

Lampiran 1

Kisi-Kisi Instrumen

No	Rumusan Masalah	Indikator	Alat Pengumpulan data
1	<p>Nilai-nilai religius yang ditanamkan dalam ajaran agama Katolik</p>	<p>Menurut Hardawiryana Dalam Dokumen Katekismus Gereja Katolik (2005:479-483) nilai-nilai utama religius Katolik adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Iman 2. Harapan 3. Kasih 	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Wawancara - Dokumen
2.	<p>Faktor Pendukung dan Penghambat dalam menanamkan nilai-nilai religius</p>	<p>Menurut Imeldasari (2023:53-57) faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai religius, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Faktor Pendukung <ol style="list-style-type: none"> 1) Dukungan dari orang tua 2) Komitmen bersama warga Sekolah. 3) Fasilitas yang memadai b. Faktor Penghambat 	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Wawancara - Dokumen

		<ol style="list-style-type: none"> 1) Latar belakang peserta 2) didik Yang berbeda-beda. 3) Kurangnya kesadaran peserta didik. 4) Lingkungan atau pergaulan peserta didik. 5) Perkembangan teknologi 	
3.	Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai religius	<p>Menurut Lumbanbatu & Sagala (2024:395-399) upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai religius, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembiasaan nilai-nilai Katolik 2. Pengembangan empati 3. Pendidikan karakter 4. Pembinaan pemimpin yang bertanggung jawab 5. Keterlibatan dalam kegiatan sosial dan pelayanan. 6. Penggunaan metode pendidikan aktif 7. Pendampingan dan Konseling. 	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Wawancara - Dokumen

Lampiran 2

Lembar Hasil Observasi Guru

Identitas

Kegiatan : Pengamatan

Hari/Tanggal : Rabu 28 Mei-Rabu, 4 Juni 2025

Subjek Penelitian : Guru Kelas PAUD Mgr. Gabriel Manek SVD

Guru : RMS

Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Observasi

- a. Observasi dilakukan secara fleksibel, akurat tanpa paksaan
- b. Selama melakukan observasi penulis berusaha mencatat dan mengamati kegiatan yang dilakukan responden pada saat kegiatan
- c. berlangsung.
- d. Mengingat keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya maka proses observasi terfokus pada suatu masalah dalam penelitian ini, jika ada hal-hal yang baru yang tidak tercantum pada panduan observasi maka akan disesuaikan lebih lanjut dengan situasi dan kondisi yang ada dilapangan.

No	Aspek Pengamatan	Hasil Observasi		Deskripsi
		Ya	Tidak	
Nilai-nilai Religius Yang Ditanamkan Dalam Ajaran Agama Katolik				
1.	Iman			
	a. Guru mengajarkan anak untuk percaya kepada Tuhan	√		Guru terlihat mengajarkan anak untuk percaya kepada Tuhan melalui doa bersama, lagu rohani dan cerita alkitab.
	b. Guru mengajarkan anak untuk tanda salib yang baik dan benar.	√		Guru terlihat mengajarkan anak-anak membuat tanda salib yang baik dan benar, dimulai dengan

				memberikan contoh gerakan yang tepat dan mengulanginya bersama-sama.
	c. Guru mengajarkan anak berdoa Bapa Kami, Salam Maria dan Kemuliaan.	√		Guru terlihat mengajarkan anak doa Bapa Kami, Salam Maria, dan Kemuliaan, anak mengikuti dengan baik dan mulai hafal.
2.	Harapan			
	a. Guru mengajarkan anak untuk percaya pada Roh Kudus.	√		Guru terlihat mengajarkan anak untuk percaya pada Roh Kudus melalui cerita dan doa, anak mengikuti dengan baik dan mulai memahami.
	b. Guru mengajarkan tentang kebahagiaan kekal atau surga dengan cara berdoa dan berbuat baik.	√		Guru terlihat mengajarkan tentang kebahagiaan kekal atau surga dengan membiasakan anak berdoa dan berbuat baik. Anak mengikuti dengan baik dan mulai mempraktikkannya.
	c. Guru mengajarkan anak untuk berharap pada Tuhan sebagai sumber kebahagiaan.	√		Guru terlihat mengajarkan anak untuk berharap pada Tuhan sebagai sumber kebahagiaan melalui doa dan penguatan iman. Anak mengikuti dengan baik dan mulai memahami maknanya.
3.	Kasih			
	a. Guru mengajarkan anak untuk bergembira bersama teman.	√		Guru terlihat mengajarkan anak untuk bergembira bersama teman melalui permainan dan kegiatan bersama. Anak mengikuti dengan

				antusias dan saling berinteraksi dengan gembira.
	b. Guru mengajarkan anak untuk memaafkan orang yang melakukan kesalahan.	√		Guru terlihat melatih anak untuk memaafkan orang yang melakukan kesalahan melalui cerita dan contoh sikap sehari-hari. Anak mengikuti dengan baik dan mulai mempraktikkan sikap saling memaafkan.
	c. Guru mengajarkan anak untuk membantu teman yang kesusahan.	√		Guru terlihat mengajarkan anak untuk membantu teman yang kesusahan melalui teladan dan kegiatan bersama. Anak mengikuti dengan baik dan mulai terbiasa saling membantu.
Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Implementasi Nilai-nilai Religius				
	Faktor Pendukung			
6	Komitmen Bersama Warga Sekolah			
	a. Guru mengajak anak untuk setiap pagi melakukan doa bersama sebelum pembelajaran.	√		Guru terlihat mengajak anak setiap pagi melakukan doa bersama sebelum pembelajaran. Anak mengikuti dengan tertib dan mulai terbiasa memulai hari dengan doa.
	b. Guru bekerja sama dengan Suster untuk memimpin doa bersama di sekolah, baik dalam kegiatan	√		Guru terlihat bekerja sama dengan Suster untuk memimpin doa bersama di sekolah, baik dalam kegiatan harian maupun perayaan

	harian maupun perayaan khusus.			khusus. Anak mengikuti dengan tertib dan penuh antusias.
7	Fasilitas Yang Memadai			
	a. Guru menyiapkan perlengkapan doa seperti rosario.	√		Guru terlihat menyiapkan perlengkapan doa seperti rosario sebelum kegiatan doa dimulai. Anak mengikuti dengan baik dan menggunakan perlengkapan doa dengan tertib.
	b. Guru menyiapkan ruang doa seperti kapel untuk mengenalkan alat rohani Katolik.	√		Guru terlihat menyiapkan ruang doa seperti kapel untuk mengenalkan alat rohani Katolik. Anak mengikuti kegiatan dengan tertib dan mulai mengenal alat-alat rohani yang digunakan.
	Faktor Penghambat			
8	Latar Belakang Peserta Didik Yang Berbeda beda			
	a. Guru mengajarkan siswa yang beragama Kristen Protestan untuk berdoa dengan tata cara Katolik.	√		Guru terlihat mengajarkan siswa yang beragama Kristen Protestan untuk berdoa dengan tata cara Katolik dengan penuh kesabaran dan bimbingan. Siswa mengikuti dengan baik dan mulai memahami tata cara doa Katolik.
	b. Guru menghadapi perbedaan anak dalam mengikuti doa, Sebagian anak duduk pasif atau tidak	√		Guru terlihat menghadapi perbedaan anak dalam mengikuti doa dengan sabar dan tetap membimbing mereka. Guru memberi motivasi tanpa

	mengikuti gerakan doa bersama.			memaksa, sehingga anak mulai belajar menghargai dan perlahan mau ikut berdoa bersama.
9	Kurangnya Kesadaran Peserta Didik			
	a. Guru mengarahkan anak pada kebiasaan baik contohnya membuat tanda salib yang baik dan benar.	√		Guru terlihat mengarahkan anak pada kebiasaan baik, seperti membuat tanda salib yang baik dan benar. Anak mengikuti dengan tertib dan mulai membiasakan diri melakukannya dengan tepat.
	b. Guru membimbing anak untuk bersikap sopan, contohnya memberi salam tanpa diminta.	√		Guru terlihat membimbing anak untuk bersikap sopan, seperti memberi salam tanpa diminta. Anak mengikuti dengan baik dan mulai membiasakan diri memberi salam dengan sukarela.
10	Lingkungan atau Pergaulan Peserta Didik			
	a. Guru menegur anak dengan lembut jika ada perilaku negatif dari luar sekolah contohnya berkata kasar.	√		Guru terlihat menegur anak dengan lembut jika menunjukkan perilaku negatif dari luar sekolah, seperti berkata kasar. Anak menerima teguran dengan baik dan berusaha memperbaiki sikapnya.
	b. Guru membimbing anak yang meniru perilaku negatif dari	√		Guru terlihat membimbing anak yang meniru perilaku negatif dari teman sebaya, seperti tidak mau

	teman sebaya, contohnya tidak mau berdoa.			berdoa, dengan pendekatan yang sabar dan memberi contoh yang baik. Anak mulai mengikuti bimbingan dan perlahan mau berdoa kembali.
11	Perkembangan Teknologi			
	a. Guru mengajak anak-anak menonton video di layar proyektor, contohnya video cerita Alkitab.		√	Guru terlihat belum mengajak anak-anak menonton video di layar proyektor, seperti video cerita Alkitab. Kegiatan pembelajaran hanya dilakukan secara lisan dan belum menggunakan media visual.
	b. Guru mengamati pada saat doa pagi anak kurang fokus seperti menoleh ke teman atau berbicara tentang game.	√		Guru terlihat mengamati anak saat doa pagi, beberapa anak kurang fokus, seperti menoleh ke teman atau berbicara tentang game. Guru segera membimbing dan mengingatkan anak untuk kembali fokus dalam doa.
Upaya Guru Dalam Implementasi Nilai-nilai Religius				
12	Pembiasaan Nilai-nilai Katolik			
	a. Guru menggunakan boneka tangan dan intonasi suara agar cerita Kitab Suci menarik dan mudah dipahami anak.		√	Guru terlihat belum menggunakan boneka tangan dan variasi intonasi suara saat menyampaikan cerita Kitab Suci, sehingga penyampaian kurang menarik dan kurang membantu anak memahami cerita dengan baik.

	b. Guru mengaitkan cerita Kitab Suci dengan situasi sehari-hari, seperti membantu teman yang jatuh di sekolah.	√		Guru terlihat mengaitkan cerita Kitab Suci dengan situasi sehari-hari, seperti membantu teman yang jatuh di sekolah. Anak memahami dan mulai menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan harian.
13	Pengembangan empati			
	a. Guru menggunakan bermain peran untuk menggambarkan situasi seperti menolong teman yang sedih.		√	Guru terlihat belum menggunakan metode bermain peran untuk menggambarkan situasi seperti menolong teman yang sedih. Pembelajaran masih berlangsung secara ceramah tanpa melibatkan aktivitas peran anak secara langsung.
	b. Guru memberi pujian kepada anak contohnya membantu teman mengerjakan tugas	√		Guru terlihat memberi pujian kepada anak yang membantu temannya mengerjakan tugas. Anak merasa senang dan termotivasi untuk terus berbuat baik.
14	Pendidikan Karakter			
	a. Guru mengajarkan kerja sama contohnya bermain menara balok		√	Guru terlihat belum mengajarkan anak untuk kerja sama melalui kegiatan seperti bermain menara balok. Anak-anak lebih sering bermain menggunakan APE lainnya untuk bekerja sama dalam permainan kelompok.

	b. Guru membimbing anak untuk bertanggung jawab contohnya merapikan mainan setelah bermain.	√		Guru terlihat membimbing anak untuk bertanggung jawab, contohnya merapikan mainan setelah bermain. Anak mengikuti dengan baik dan mulai membiasakan diri merapikan mainan sendiri.
15	Pembinaan Pemimpin Yang Bertanggung Jawab			
	a. Guru memberi kesempatan kepada anak untuk menjadi pemimpin, contohnya memimpin doa secara bergantian.	√		Guru terlihat memberikan kesempatan kepada anak untuk menjadi pemimpin, contohnya memimpin doa secara bergantian. Anak mengikuti dengan antusias dan mulai percaya diri saat memimpin doa.
	b. Guru mengajarkan anak bertanggung jawab, contohnya membuang sampah pada tempatnya.	√		Guru terlihat mengajarkan anak untuk bertanggung jawab, contohnya membuang sampah pada tempatnya. Anak mengikuti dengan baik dan mulai membiasakan diri menjaga kebersihan lingkungan.
16	Keterlibatan dalam Kegiatan Sosial dan Pelayanan			
	a. Guru mengajak anak terlibat dalam kegiatan sosial, seperti membersihkan lingkungan sekolah.	√		Guru terlihat mengajak anak terlibat dalam kegiatan sosial, seperti membersihkan lingkungan sekolah. Anak mengikuti dengan antusias dan mulai menunjukkan

				kepedulian terhadap lingkungan sekitar.
	b. Guru mengajarkan anak membantu orang yang sedang kesusahan, misalnya pengumpulan dana saat ada teman yang berduka.	√		Guru mengajarkan anak membantu orang yang sedang kesusahan, misalnya melalui kegiatan pengumpulan dana saat ada teman yang berduka. Anak mengikuti dengan baik dan mulai menunjukkan sikap peduli serta mau berbagi.
17	Penggunaan Metode Pendidikan Aktif			
	a. Guru mengajarkan lagu rohani kepada anak contohnya bergerak mengikuti liriknya.	√		Guru terlihat mengajarkan anak lagu rohani sambil mengajak anak-anak bergerak mengikuti lirik, seperti mengangkat dan melambaikan tangan. Anak-anak tampak antusias dan aktif mengikuti kegiatan.
	b. Guru menggunakan media pembelajaran contohnya kartu gambar		√	Guru terlihat belum menggunakan media pembelajaran seperti kartu gambar, sehingga anak-anak kurang tertarik dan kurang fokus.
18	Pendampingan dan Konseling			
	a. Guru membantu anak mengelola emosi misalnya menenangkan anak yang menangis.	√		Guru terlihat membantu anak mengelola emosi dengan menenangkan anak yang menangis, memberikan pelukan, dan berbicara dengan lembut

				hingga anak merasa tenang dan nyaman.
	b. Guru membantu anak mengembangkan minat, misalnya anak yang suka menggambar.	√		Guru terlihat membantu anak mengembangkan minat dengan memberikan kesempatan kepada anak yang suka menggambar untuk lebih sering berkegiatan menggambar, serta memberikan pujian dan dukungan atas hasil karyanya.

Lampiran 3

Lembar Hasil Observasi Siswa

Identitas

Kegiatan : Pengamatan
Hari/Tanggal : Rabu 28 Mei-Rabu 4 Juni 2025
Subjek Penelitian : Siswa Kelompok B
Siswa : A
Tempat : PAUD Mgr. Gabriel Manek SVD

Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Observasi

- Observasi dilakukan secara fleksibel, akurat tanpa paksaan
- Selama melakukan observasi penulis berusaha mencatat dan mengamati kegiatan yang dilakukan responden pada saat kegiatan berlangsung.
- Mengingat keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya maka proses observasi terfokus pada suatu masalah dalam penelitian ini, jika ada hal-hal yang baru yang tidak tercantum pada panduan observasi maka akan disesuaikan lebih lanjut dengan situasi dan kondisi yang ada dilapangan.

No	Aspek Pengamatan	Hasil Observasi		Deskripsi
		Ya	Tidak	
Nilai-nilai Religius Yang Ditanamkan Dalam Ajaran Agama Katolik				
1.	Iman			
	a. Anak menunjukkan sikap percaya kepada Tuhan.	√		Anak terlihat menunjukkan sikap percaya kepada Tuhan, berdoa dengan penuh keyakinan dan mengikuti kegiatan keagamaan dengan antusias.

	b. Anak dapat membuat tanda salib yang baik dan benar.		√	Anak terlihat belum mampu membuat tanda salib dengan baik dan benar, gerakan masih kurang tepat dan urutan belum sesuai.
	c. Anak dapat berdoa Bapa Kami, Salam Maria dan Kemuliaan.	√		Anak terlihat dapat mengucapkan doa Bapa Kami, Salam Maria, dan Kemuliaan dengan lancar dan penuh kesungguhan.
2.	Harapan			
	a. Anak menunjukkan sikap percaya kepada Roh Kudus	√		Anak terlihat menunjukkan sikap percaya kepada Roh Kudus dengan berdoa memohon bimbingan, mengikuti kegiatan rohani dengan antusias, dan menyebut Roh Kudus dengan penuh keyakinan.
	b. Anak menunjukkan tentang kebahagiaan kekal atau surga dengan cara berdoa dan berbuat baik.	√		Anak terlihat menunjukkan pemahaman tentang kebahagiaan kekal atau surga dengan rajin berdoa dan berusaha berbuat baik kepada teman serta membantu orang lain dengan sukacita.
	c. Anak dapat berharap kepada Tuhan sebagai sumber kebahagiaan.	√		Anak terlihat menunjukkan sikap berharap kepada Tuhan sebagai sumber kebahagiaan dengan berdoa, mengucapkan syukur, dan percaya bahwa Tuhan selalu memberi kebahagiaan dalam hidupnya.
3.	Kasih			

	a. Anak dapat bergembira bersama teman.	√		Anak terlihat bergembira bersama teman dengan bermain, berbagi, dan tertawa bersama dalam suasana yang penuh keakraban dan sukacita.
	b. Anak dapat memaafkan orang yang melakukan kesalahan.	√		Anak terlihat dapat memaafkan orang yang melakukan kesalahan dengan tulus, tanpa marah, dan kembali bermain bersama dengan sikap ramah dan ceria.
	c. Anak dapat membantu teman yang kesusahan.	√		Anak terlihat dapat membantu teman yang kesusahan, seperti menolong mengambil barang yang jatuh atau membantu membereskan mainan dengan penuh kepedulian.

Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Implementasi Nilai-Nilai Religius

	Faktor Pendukung			
6	Komitmen Bersama Warga Sekolah			
	a. Anak antusias mengikuti setiap doa pagi untuk berdoa bersama sebelum pembelajaran.	√		Anak terlihat antusias mengikuti setiap doa pagi dengan sikap tenang, tangan terlipat, dan mengucapkan doa bersama dengan semangat sebelum memulai pembelajaran.
	b. Anak antusias saat mengikuti doa yang dipimpin oleh suster bersama di sekolah,			Anak terlihat menunjukkan antusias saat mengikuti doa yang dipimpin oleh suster, baik dalam kegiatan harian maupun

	baik dalam kegiatan harian maupun perayaan khusus.	√		perayaan khusus, dengan sikap tertib, mengikuti setiap ucapan doa, dan berpartisipasi dengan penuh semangat.
7	Fasilitas Yang Memadai			
	a. Anak dapat mengenal perlengkapan doa seperti rosario.	√		Anak terlihat dapat mengenal perlengkapan doa seperti rosario dengan menyebutkan namanya, menunjukkan benda tersebut, dan memahami bahwa rosario digunakan untuk berdoa.
	b. Anak menunjukkan rasa hormat saat berdoa di kapel dan alat rohani Katolik yang dikenalkan oleh guru.	√		Anak terlihat menunjukkan rasa hormat saat berdoa di kapel dengan duduk tenang, melipat tangan, dan mengikuti doa dengan khusyuk. Anak juga menghormati alat rohani Katolik yang dikenalkan oleh guru.
	Faktor Penghambat			
8	Latar Belakang Peserta Didik Yang Berbeda-beda			
	a. Anak menunjukkan mau belajar berdoa sesuai dengan tata cara agama Katolik.	√		Anak terlihat menunjukkan kemauan belajar berdoa sesuai tata cara agama Katolik dengan mengikuti gerakan dan ucapan doa yang dicontohkan guru dengan penuh perhatian.
	b. Anak antusias mengikuti doa, meski sebagian masih pasif	√		Anak terlihat antusias mengikuti doa, meski sebagian masih pasif dan belum sepenuhnya mengikuti

	atau belum mengikuti gerakan.			gerakan, namun menunjukkan ketertarikan dan perhatian selama doa berlangsung.
9	Kurangnya Kesadaran Peserta Didik			
	a. Anak dapat melakukan kebiasaan baik contohnya membuat tanda salib yang baik dan benar.		√	Anak terlihat belum mampu melakukan kebiasaan baik, seperti membuat tanda salib dengan baik dan benar. Gerakan masih kurang tepat dan urutannya belum sesuai.
	b. Anak dapat bersikap sopan, contohnya memberi salam tanpa diminta.	√		Anak terlihat menunjukkan sikap sopan dengan memberi salam terlebih dahulu tanpa diminta, baik kepada guru maupun teman, dengan ramah dan penuh hormat.
10	Lingkungan atau Pergaulan Peserta Didik			
	a. Anak menunjukkan kesadaran setelah ditegur dengan lembut atas perilaku negatif contoh tidak lagi berkata kasar.	√		Anak terlihat menunjukkan kesadaran setelah ditegur dengan lembut, ditandai dengan berhenti berkata kasar dan mulai berbicara dengan kata-kata yang lebih sopan.
	b. Anak menunjukkan kesadaran setelah di bimbing atas perilaku negatif dari teman sebaya, contohnya mau berdoa.	√		Anak terlihat menunjukkan kesadaran setelah dibimbing, terlihat dari kesediaannya untuk berdoa setelah terjadi perilaku negatif dengan teman sebaya
11	Perkembangan Teknologi			

	a. Anak dapat menyimak dan video di layar proyektor, contohnya video cerita Alkitab.		√	Anak terlihat tampak mudah teralihkan perhatiannya saat guru menjelaskan secara lisan tanpa bantuan media visual. Beberapa anak mulai berbicara sendiri, bermain dengan teman sebangku, atau menunjukkan rasa bosan.
	b. Anak menunjukkan sikap lebih fokus pada saat doa pagi seperti tidak menoleh ke teman.		√	Anak terlihat belum menunjukkan sikap fokus saat doa pagi. Anak masih sering menoleh ke teman dan tampak kurang memperhatikan jalannya doa.
Upaya Guru dalam Implementasi Nilai-nilai Religius				
12	Pembiasaan Nilai-nilai Katolik			
	a. Anak antusias mendengarkan cerita Alkitab dengan boneka tangan dan intonasi suara.		√	Anak terlihat belum tertarik saat mendengarkan cerita kitab Suci penyampaian yang datar tanpa penggunaan boneka tangan atau variasi intonasi membuat anak cepat merasa bosan dan tidak terlibat secara emosional dalam cerita.
	b. Anak memahami hubungan antara cerita Kitab Suci dan tindakan sehari-hari, seperti membantu teman yang jatuh.		√	Anak terlihat menunjukkan pemahaman yang baik tentang hubungan antara cerita Kitab Suci dan tindakan sehari-hari. ditunjukkan dengan membantu temannya yang jatuh.

13	Pengembangan empati			
	a. Anak menggunakan bermain peran untuk menggambarkan situasi seperti menolong teman yang sedih.		√	Anak terlihat pasif saat pembelajaran berlangsung karena belum diterapkan metode bermain peran untuk menggambarkan situasi seperti menolong teman yang sedih. Anak hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa menunjukkan keterlibatan aktif, sehingga kurang memahami makna tindakan menolong.
	b. Anak mendapat pujian dari guru contohnya membantu teman mengerjakan tugas	√		Anak terlihat mendapat pujian dari guru setelah membantu temannya mengerjakan tugas. Anak menunjukkan sikap peduli dan kerjasama yang baik dalam kegiatan tersebut.
14	Pendidikan Karakter			
	a. Anak dapat bekerja sama contohnya bermain menara balok		√	Anak terlihat belum menunjukkan kemampuan kerja sama karena tidak bermain menggunakan menara balok. Anak lebih memilih bermain sendiri dengan APE lain sehingga tidak terbiasa menjalin kebersamaan dan berbagi tugas dengan teman dalam satu aktivitas bersama.
	b. Anak dapat menunjukkan			Anak terlihat menunjukkan sikap bertanggung jawab dengan

	bertanggung jawab contohnya merapikan mainan setelah bermain.	√		merapikan mainan setelah selesai bermain tanpa diminta. Hal ini menunjukkan kesadaran dan kebiasaan baik yang mulai terbentuk.
15	Pembinaan Pemimpin Yang Bertanggung Jawab			
	a. Anak dapat menjadi pemimpin, contohnya memimpin doa secara bergantian.	√		Anak terlihat menunjukkan kemampuan menjadi pemimpin dengan memimpin doa secara bergantian. Anak melaksanakan tugasnya dengan percaya diri dan penuh tanggung jawab.
	b. Anak dapat menunjukkan tanggung jawab, contohnya membuang sampah pada tempatnya.	√		Anak terlihat menunjukkan sikap tanggung jawab dengan membuang sampah pada tempatnya tanpa harus diingatkan. Tindakan ini mencerminkan kebiasaan baik yang mulai tertanam.
16	Keterlibatan dalam Kegiatan Sosial dan Pelayanan			
	a. Anak dapat terlibat aktif dalam kegiatan sosial, seperti membersihkan lingkungan sekolah.	√		Anak terlihat terlibat aktif dalam kegiatan sosial, seperti membersihkan lingkungan sekolah. Anak melaksanakan tugas dengan semangat dan bekerja sama dengan teman-temannya.

	b. Anak dapat anak membantu orang yang sedang kesusahan, misalnya pengumpulan dana.	√		Anak terlihat menunjukkan kepedulian dengan membantu orang yang sedang kesusahan, misalnya ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengumpulan dana. Anak tampak antusias dan memahami pentingnya berbagi dengan sesama.
17	Penggunaan Metode Pendidikan Aktif			
	a. Anak antusiasme mengikuti lagu rohani contohnya bergerak mengikuti liriknya.	√		Anak terlihat menunjukkan antusiasme dalam mengikuti lagu rohani, terlihat dari gerakan tubuh yang selaras dengan lirik lagu dan ekspresi wajah yang ceria selama kegiatan berlangsung.
	b. Anak tertarik dan fokus saat guru menggunakan kartu gambar sebagai media pembelajaran.		√	Anak terlihat belum menunjukkan ketertarikan dan fokus saat guru tidak menggunakan kartu gambar sebagai media pembelajaran. Anak tampak kurang memperhatikan dan mudah teralihkan perhatiannya selama kegiatan berlangsung.
18	Pendampingan dan Konseling			
	a. Anak dapat mengelola emosi setelah di tenangkan oleh guru misalnya berhenti menangis.	√		Anak terlihat mampu mengelola emosinya dengan baik setelah ditenangkan oleh guru, terlihat

				dari anak yang berhasil berhenti menangis dan kembali tenang.
	b. Anak menunjukkan minat, misalnya suka menggambar.	√		Anak terlihat menunjukkan minat yang jelas dalam kegiatan menggambar. Anak tampak antusias dan bersemangat saat diberikan kesempatan untuk menggambar.

Lembar Hasil Observasi Siswa

Identitas

Kegiatan : Pengamatan

Hari/Tanggal : Rabu 28 Mei-Rabu, 4 Juni 2025

Subjek Penelitian : Siswa Kelompok B

Siswa : A

Tempat : PAUD Mgr. Gabriel Manek SVD

Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Observasi

- a. Observasi dilakukan secara fleksibel, akurat tanpa paksaan
- b. Selama melakukan observasi penulis berusaha mencatat dan mengamati kegiatan yang dilakukan responden pada saat kegiatan berlangsung.
- c. Mengingat keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya maka proses observasi terfokus pada suatu masalah dalam penelitian ini, jika ada hal-hal yang baru yang tidak tercantum pada panduan observasi maka akan disesuaikan lebih lanjut dengan situasi dan kondisi yang ada dilapangan.

No	Aspek Pengamatan	Hasil Observasi		Deskripsi
		Ya	Tidak	
Nilai-nilai Religius Yang Ditanamkan Dalam Ajaran Agama Katolik				
1.	Iman			
	a. Anak menunjukkan sikap percaya kepada Tuhan.	√		Anak menunjukkan sikap percaya kepada Tuhan dengan mengikuti doa bersama dengan sungguh-sungguh dan menyebut nama Tuhan dengan penuh keyakinan.

	b. Anak dapat membuat tanda salib yang baik dan benar.		√	Anak terlihat belum mampu membuat tanda salib dengan baik dan benar, gerakan masih salah dan kurang memperhatikan urutan yang tepat.
	c. Anak dapat berdoa Bapa Kami, Salam Maria dan Kemuliaan.	√		Anak mampu mengucapkan doa Bapa Kami, Salam Maria, dan Kemuliaan dengan lancar dan benar. Selama berdoa, anak menunjukkan sikap tenang, fokus, dan mengikuti doa dengan penuh kesungguhan.
2.	Harapan			
	a. Anak menunjukkan sikap percaya kepada Roh Kudus	√		Anak terlihat menunjukkan sikap percaya kepada Roh Kudus dengan mengikuti doa dengan tenang dan penuh keyakinan serta menyadari bahwa Roh Kudus membimbing setiap perbuatannya
	b. Anak menunjukkan tentang kebahagiaan kekal atau surga dengan cara berdoa dan berbuat baik.	√		Anak terlihat menunjukkan pemahaman tentang kebahagiaan kekal atau surga dengan rajin berdoa dan berusaha berbuat baik kepada teman serta guru dalam kegiatan sehari-hari.
	c. Anak dapat berharap kepada Tuhan sebagai sumber kebahagiaan.	√		Anak terlihat menunjukkan sikap berharap kepada Tuhan sebagai sumber kebahagiaan dengan berdoa dengan sungguh-sungguh dan percaya bahwa kebahagiaan sejati berasal dari Tuhan. Anak

				juga tampak bersyukur dan mengandalkan Tuhan dalam aktivitas sehari-hari.
3.	Kasih			
	a. Anak dapat bergembira bersama teman.	√		Anak terlihat dapat bergembira bersama teman, misalnya saat bermain, belajar, dan mengikuti kegiatan bersama dengan penuh keceriaan, saling berbagi, dan menunjukkan sikap ramah.
	b. Anak dapat memaafkan orang yang melakukan kesalahan.	√		Anak terlihat menunjukkan kemampuan memaafkan orang yang melakukan kesalahan dengan sikap yang tulus, misalnya menerima permintaan maaf dari teman tanpa marah dan kembali bermain bersama dengan sikap ramah.
	c. Anak dapat membantu teman yang kesusahan.	√		Anak terlihat menunjukkan sikap membantu teman yang kesusahan, misalnya dengan spontan menolong teman yang terjatuh, membantu membereskan mainan, atau membagi alat tulis dengan teman yang memerlukannya.
Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Implementasi Nilai-Nilai Religius				
	Faktor Pendukung			
6	Komitmen Bersama Warga Sekolah			

	a. Anak antusias mengikuti setiap doa pagi untuk berdoa bersama sebelum pembelajaran.	√		Anak terlihat menunjukkan antusiasme mengikuti setiap doa pagi dengan sikap semangat, duduk rapi, mengikuti gerakan, dan mengucapkan doa bersama dengan suara lantang sebelum memulai pembelajaran.
	b. Anak antusiasme saat mengikuti doa yang dipimpin oleh suster bersama di sekolah, baik dalam kegiatan harian maupun perayaan khusus.	√		Anak terlihat menunjukkan antusiasme saat mengikuti doa yang dipimpin oleh suster di sekolah. Anak terlihat bersemangat, mengikuti dengan penuh perhatian, serta aktif dalam gerakan dan ucapan doa, baik dalam kegiatan harian maupun dalam perayaan khusus yang diadakan di sekolah.
7	Fasilitas Yang Memadai			
	a. Anak dapat mengenal perlengkapan doa seperti rosario.	√		Anak terlihat dapat mengenal perlengkapan doa seperti rosario dengan baik. Anak mampu menyebutkan nama rosario, menunjukkan rosario ketika diminta, dan memahami bahwa rosario digunakan sebagai alat bantu dalam berdoa.
	b. Anak menunjukkan rasa hormat saat berdoa di kapel dan alat rohani Katolik	√		Anak terlihat menunjukkan rasa hormat saat berdoa di kapel dengan mengikuti doa dengan tenang, duduk rapi, dan bersikap sopan. Anak juga menghormati

	yang dikenalkan oleh guru.			alat-alat rohani Katolik yang dikenalkan oleh guru.
	Faktor Penghambat			
8	Latar Belakang Peserta Didik Yang Berbeda-beda			
	a. Anak menunjukkan mau belajar berdoa sesuai dengan tata cara agama Katolik.	√		Anak terlihat menunjukkan kemauan untuk belajar berdoa sesuai dengan tata cara agama Katolik. Anak berusaha mengikuti urutan doa dengan benar, mulai dari membuat tanda salib, melipat tangan, hingga mengucapkan doa-doa yang diajarkan dengan penuh perhatian.
	b. Anak antusias mengikuti doa, meski sebagian masih pasif atau belum mengikuti gerakan.	√		Anak terlihat menunjukkan antusiasme saat mengikuti doa bersama. Anak tampak bersemangat dan terlibat, meskipun sebagian anak masih pasif atau belum sepenuhnya mengikuti gerakan yang dilakukan selama doa berlangsung
9	Kurangnya Kesadaran Peserta Didik			
	c. Anak dapat melakukan kebiasaan baik contohnya membuat tanda salib yang baik dan benar.		√	Anak terlihat belum dapat melakukan kebiasaan baik seperti membuat tanda salib dengan baik dan benar. Gerakan yang dilakukan masih kurang tepat dan

				urutan tanda salib belum sesuai dengan yang diajarkan.
	d. Anak dapat bersikap sopan, contohnya memberi salam tanpa diminta.	√		Anak terlihat dapat bersikap sopan dengan memberi salam secara mandiri tanpa perlu diminta. Anak menunjukkan kebiasaan baik ini baik kepada guru, teman, maupun orang lain di lingkungan sekolah.
10	Lingkungan atau Pergaulan Peserta Didik			
	a. Anak menunjukkan kesadaran setelah ditegur dengan lembut atas perilaku negatif contoh tidak lagi berkata kasar.	√		Anak terlihat menunjukkan kesadaran setelah ditegur dengan lembut atas perilaku negatif. Setelah diberikan teguran, anak tidak lagi mengulangi perbuatan seperti berkata kasar dan berusaha memperbaiki sikapnya
	b. Anak menunjukkan kesadaran setelah di bimbing atas perilaku negatif dari teman sebaya, contohnya mau berdoa.	√		Anak terlihat menunjukkan kesadaran setelah dibimbing atas perilaku negatif yang dipengaruhi oleh teman sebaya. Anak mulai memperbaiki sikap dan menunjukkan kemauan untuk berdoa dengan baik setelah mendapatkan arahan dari guru
11	Perkembangan Teknologi			
	a. Anak dapat menyimak dan video di layar proyektor,		√	Anak terlihat kesulitan membayangkan isi cerita yang disampaikan oleh guru Karena tidak ada dukungan visual. Hal ini

	contohnya video cerita Alkitab.			membuat mereka kurang mampu mengingat tokoh dan pesan moral dari cerita tersebut.
	b. Anak menunjukkan sikap lebih fokus pada saat doa pagi seperti tidak menoleh ke teman.		√	Anak terlihat belum menunjukkan sikap fokus saat doa pagi. Anak masih sering menoleh ke teman, berbicara, atau melakukan aktivitas lain yang mengganggu konsentrasi selama doa berlangsung
Upaya Guru dalam Implementasi Nilai-nilai Religius				
12	Pembiasaan Nilai-nilai Katolik			
	a. Anak antusias mendengarkan cerita Alkitab dengan boneka tangan dan intonasi suara.		√	Anak terlihat belum memahami jalan cerita secara menyeluruh Tanpa bantuan ekspresi suara atau alat peraga, anak kesulitan mengikuti alur cerita dan tidak menangkap pesan utama yang ingin disampaikan guru.
	b. Anak memahami hubungan antara cerita Kitab Suci dan tindakan sehari-hari, seperti membantu teman yang jatuh.		√	Anak terlihat memahami hubungan antara cerita Kitab Suci dan tindakan sehari-hari. Hal ini terlihat ketika anak menerapkan nilai yang dipelajari, seperti dengan spontan membantu teman yang jatuh, sesuai dengan pesan moral dari cerita yang telah didengarnya.
13	Pengembangan empati			

	a. Anak menggunakan bermain peran untuk menggambarkan situasi seperti menolong teman yang sedih.		√	Anak terlihat kesulitan memahami makna menolong teman yang sedih karena tidak mendapatkan pengalaman langsung melalui metode bermain peran. Tanpa adanya contoh situasi nyata, anak belum dapat membayangkan dan menunjukkan sikap peduli secara langsung.
	b. Anak mendapat pujian dari guru contohnya membantu teman mengerjakan tugas	√		Anak terlihat mendapat pujian dari guru setelah menunjukkan sikap positif, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas. Anak melakukannya dengan sukarela dan penuh perhatian, sehingga guru memberikan apresiasi atas kebaikan tersebut.
14	Pendidikan Karakter			
	a. Anak dapat bekerja sama contohnya bermain menara balok		√	Anak terlihat tidak terbiasa membangun sesuatu bersama teman. Karena tidak diarahkan untuk bermain menara balok secara kelompok, anak jarang terlihat berdiskusi, bergantian, atau saling membantu dalam menyusun permainan.
	b. Anak dapat menunjukkan bertanggung jawab contohnya	√		Anak terlihat dapat menunjukkan sikap bertanggung jawab, contohnya dengan merapikan mainan setelah selesai bermain.

	merapikan mainan setelah bermain.			Anak melakukan kegiatan tersebut dengan kesadaran sendiri tanpa harus diingatkan oleh guru.
15	Pembinaan Pemimpin Yang Bertanggung Jawab			
	a. Anak dapat menjadi pemimpin, contohnya memimpin doa secara bergantian.	√		Anak terlihat dapat menjadi pemimpin dalam kegiatan sederhana, contohnya memimpin doa secara bergantian. Anak melaksanakan peran tersebut dengan percaya diri, suara yang jelas, dan diikuti oleh teman-temannya.
	a. Anak dapat menunjukkan tanggung jawab, contohnya membuang sampah pada tempatnya.	√		Anak terlihat dapat menunjukkan sikap tanggung jawab, contohnya dengan membuang sampah pada tempatnya. Anak melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa perlu diingatkan.
16	Keterlibatan dalam Kegiatan Sosial dan Pelayanan			
	a. Anak dapat terlibat aktif dalam kegiatan sosial, seperti membersihkan lingkungan sekolah.	√		Anak terlihat dapat terlibat aktif dalam kegiatan sosial, seperti membersihkan lingkungan sekolah. Anak ikut serta dengan semangat, bekerja sama dengan teman, dan melaksanakan tugasnya dengan baik selama kegiatan berlangsung.

	b. Anak dapat anak membantu orang yang sedang kesusahan, misalnya pengumpulan dana.	√		Anak terlihat dapat membantu orang yang sedang kesusahan, misalnya dengan berpartisipasi dalam kegiatan pengumpulan dana. Anak terlibat dengan penuh kepedulian dan menunjukkan sikap empati terhadap orang yang membutuhkan bantuan.
17	Penggunaan Metode Pendidikan Aktif			
	a. Anak antusias mengikuti lagu rohani contohnya bergerak mengikuti liriknya.	√		Anak terlihat menunjukkan antusiasme saat mengikuti lagu rohani. Anak tampak bersemangat, ikut bernyanyi dengan suara lantang, dan aktif bergerak mengikuti lirik serta irama lagu dengan gembira.
	b. Anak tertarik dan fokus saat guru menggunakan kartu gambar sebagai media pembelajaran.		√	Anak terlihat mudah kehilangan fokus saat pembelajaran berlangsung tanpa media visual yang menarik seperti kartu gambar, anak terlihat sering melamun, berbicara dengan teman, atau memainkan benda di sekitarnya.
18	Pendampingan dan Konseling			
	a. Anak dapat mengelola emosi setelah di tenangkan	√		Anak terlihat dapat mengelola emosinya setelah ditenangkan oleh guru. Anak yang awalnya menangis atau marah, mampu

	oleh guru misalnya berhenti menangis.			kembali tenang, berhenti menangis, dan melanjutkan aktivitas dengan baik setelah diberikan pendampingan dan arahan yang lembut.
	b. Anak menunjukkan minat, misalnya suka menggambar.	√		Anak terlihat menunjukkan minat dalam kegiatan tertentu, misalnya suka menggambar. Anak tampak antusias, fokus, dan bersemangat saat diberikan kesempatan untuk menggambar, serta sering memilih aktivitas tersebut secara mandiri.

Lembar Hasil Observasi Siswa

Identitas

Kegiatan : Pengamatan

Hari/Tanggal : Rabu 28 Mei-Rabu, 4 Juni 2025

Subjek Penelitian : Siswa Kelompok B

Siswa : GNJ

Tempat : PAUD Mgr. Gabriel Manek SVD

Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Observasi

- a. Observasi dilakukan secara fleksibel, akurat tanpa paksaan
- b. Selama melakukan observasi penulis berusaha mencatat dan mengamati kegiatan yang dilakukan responden pada saat kegiatan berlangsung.
- c. Mengingat keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya maka proses observasi terfokus pada suatu masalah dalam penelitian ini, jika ada hal-hal yang baru yang tidak tercantum pada panduan observasi maka akan disesuaikan lebih lanjut dengan situasi dan kondisi yang ada dilapangan.

No	Aspek Pengamatan	Hasil Observasi		Deskripsi
		Ya	Tidak	
Nilai-nilai Religius Yang Ditanamkan Dalam Ajaran Agama Katolik				
1.	Iman			
	a. Anak menunjukkan sikap percaya kepada Tuhan.	√		Anak terlihat menunjukkan sikap percaya kepada Tuhan dengan berdoa secara sungguh-sungguh dan meyakini bahwa Tuhan selalu hadir serta membantu dalam setiap kegiatan.

	b. Anak dapat membuat tanda salib yang baik dan benar.		√	Anak terlihat dapat membuat tanda salib dengan baik dan benar, misalnya gerakan tangan yang kurang tepat dan urutan tidak sesuai, serta kurang memperhatikan saat melakukannya.
	c. Anak dapat berdoa Bapa Kami, Salam Maria dan Kemuliaan.		√	Anak terlihat dapat berdoa Bapa Kami, Salam Maria, dan Kemuliaan dengan lancar, urut, serta menunjukkan sikap serius dan penuh perhatian saat berdoa.
2.	Harapan			
	a. Anak menunjukkan sikap percaya kepada Roh Kudus		√	Anak terlihat menunjukkan sikap percaya kepada Roh Kudus dengan mengikuti kegiatan rohani dengan penuh keyakinan, menyebutkan bahwa Roh Kudus membimbingnya, serta menunjukkan sikap hormat dan sungguh-sungguh saat berdoa memohon pertolongan Roh Kudus.
	b. Anak menunjukkan tentang kebahagiaan kekal atau surga dengan cara berdoa dan berbuat baik.		√	Anak terlihat menunjukkan tentang kebahagiaan kekal atau surga dengan berdoa dengan sungguh-sungguh dan melakukan perbuatan baik, seperti membantu teman dan berbagi, serta meyakini bahwa sikap baik tersebut menyenangkan hati Tuhan dan membawa kebahagiaan di surga.

	c. Anak dapat berharap kepada Tuhan sebagai sumber kebahagiaan.	√		Anak terlihat menunjukkan sikap berharap kepada Tuhan sebagai sumber kebahagiaan dengan berdoa dengan keyakinan, memohon kebaikan dari Tuhan, dan percaya bahwa kebahagiaan sejati berasal dari Tuhan.
3.	Kasih			
	a. Anak dapat bergembira bersama teman.	√		Anak terlihat dapat bergembira bersama teman, ditunjukkan dengan bermain bersama dengan ceria, saling tertawa, berbagi mainan, dan menikmati kebersamaan dalam suasana yang menyenangkan.
	b. Anak dapat memaafkan orang yang melakukan kesalahan.	√		Anak terlihat dapat memaafkan orang yang melakukan kesalahan, ditunjukkan dengan sikapnya yang mau menerima permintaan maaf dari teman, tidak marah berkepanjangan, serta kembali bermain dan berinteraksi dengan baik setelah terjadi kesalahpahaman.
	c. Anak dapat membantu teman yang kesusahan.	√		Anak terlihat dapat membantu teman yang kesusahan, ditunjukkan dengan sikap peduli seperti membantu teman yang terjatuh, meminjamkan barang yang dibutuhkan, dan

				memberikan dukungan saat temannya mengalami kesulitan.
Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Implementasi Nilai-Nilai Religius				
	Faktor Pendukung			
6	Komitmen Bersama Warga Sekolah			
	a. Anak antusias mengikuti setiap doa pagi untuk berdoa bersama sebelum pembelajaran.	√		Anak terlihat antusias mengikuti setiap doa pagi, terlihat dari kesiapan anak bergabung tepat waktu, mengikuti doa dengan semangat, mengucapkan doa dengan suara lantang, serta menunjukkan sikap serius dan penuh perhatian selama berdoa bersama sebelum pembelajaran.
	b. Anak antusias saat mengikuti doa yang dipimpin oleh suster bersama di sekolah, baik dalam kegiatan harian maupun perayaan khusus.	√		Anak terlihat menunjukkan antusias saat mengikuti doa yang dipimpin oleh suster di sekolah, baik dalam kegiatan harian maupun perayaan khusus, terlihat dari semangat anak dalam mengikuti doa, mengucapkan doa dengan suara jelas, mengikuti gerakan dengan benar, serta menunjukkan sikap tertib dan penuh perhatian selama doa berlangsung.
7	Fasilitas Yang Memadai			
	a. Anak dapat mengenal	√		Anak terlihat dapat mengenal perlengkapan doa seperti rosario,

	perlengkapan doa seperti rosario.			ditunjukkan dengan mampu menyebutkan nama rosario, menunjukkan bentuknya dengan benar, dan mengetahui bahwa rosario digunakan untuk berdoa kepada Tuhan.
	b. Anak menunjukkan rasa hormat saat berdoa di kapel dan alat rohani Katolik yang dikenalkan oleh guru.	√		Anak terlihat menunjukkan rasa hormat saat berdoa di kapel dan terhadap alat rohani Katolik yang dikenalkan oleh guru, terlihat dari sikapnya yang tenang, duduk dengan tertib, mengikuti doa dengan sungguh-sungguh, serta memegang dan memperlakukan perlengkapan rohani seperti salib dan rosario dengan hati-hati dan penuh penghormatan.
	Faktor Penghambat			
8	Latar Belakang Peserta Didik Yang Berbeda-beda			
	a. Anak menunjukkan mau belajar berdoa sesuai dengan tata cara agama Katolik.	√		Anak terlihat menunjukkan kemauan untuk belajar berdoa sesuai dengan tata cara agama Katolik, terlihat dari kesungguhan anak dalam mengikuti arahan guru, berusaha menghafal doa-doa Katolik, serta mencoba melakukan gerakan dan sikap doa dengan benar meskipun masih dalam tahap belajar.
	b. Anak antusias mengikuti doa, meski sebagian masih pasif	√		Anak terlihat antusias mengikuti doa, terlihat dari semangat dan kesediaan untuk bergabung dalam

	atau belum mengikuti gerakan.			kegiatan doa bersama. Meskipun sebagian anak masih pasif atau belum mengikuti gerakan dengan sempurna, mereka tetap menunjukkan perhatian dan ketertarikan selama doa berlangsung.
9	Kurangnya Kesadaran Peserta Didik			
	a. Anak dapat melakukan kebiasaan baik contohnya membuat tanda salib yang baik dan benar.		√	Anak terlihat belum dapat melakukan kebiasaan baik, contohnya membuat tanda salib yang baik dan benar. Anak terlihat masih ragu, urutan gerakan belum tepat, dan kurang menunjukkan kesungguhan saat melakukannya.
	b. Anak dapat bersikap sopan, contohnya memberi salam tanpa diminta.		√	Anak terlihat dapat bersikap sopan, terlihat dari kebiasaannya memberi salam kepada guru dan teman secara spontan tanpa diminta, dengan sikap ramah, suara yang sopan, serta menunjukkan rasa hormat dan tata krama yang baik.
10	Lingkungan atau Pergaulan Peserta Didik			
	a. Anak menunjukkan kesadaran setelah ditegur dengan lembut atas perilaku negatif contoh tidak lagi berkata kasar.		√	Anak terlihat menunjukkan kesadaran setelah ditegur dengan lembut atas perilaku negatif, ditunjukkan dengan sikapnya yang mau menerima teguran, memahami kesalahannya, dan

				tidak lagi mengulangi perilaku tersebut, seperti berhenti berkata kasar dan mulai berbicara dengan lebih sopan.
	b. Anak menunjukkan kesadaran setelah di bimbing atas perilaku negatif dari teman sebaya, contohnya mau berdoa.	√		Anak terlihat menunjukkan kesadaran setelah dibimbing atas perilaku negatif dari teman sebaya, ditunjukkan dengan sikapnya yang mau menerima arahan, memahami pentingnya berbuat baik, dan akhirnya bersedia mengikuti doa bersama dengan penuh kesungguhan.
11	Perkembangan Teknologi			
	a. Anak dapat menyimak dan video di layar proyektor, contohnya video cerita Alkitab.		√	Anak terlihat kurang aktif Saat guru menyampaikan pelajaran secara lisan, Mereka jarang mengajukan pertanyaan atau memberikan komentar, menunjukkan kurangnya keterlibatan dalam kegiatan belajar.
	b. Anak menunjukkan sikap lebih fokus pada saat doa pagi seperti tidak menoleh ke teman.		√	Anak terlihat belum menunjukkan sikap fokus saat doa pagi, terlihat dari perilakunya yang masih sering menoleh ke teman, berbicara, atau bermain sendiri sehingga kurang memperhatikan dan tidak mengikuti doa dengan sungguh-sungguh.
Upaya Guru dalam Implementasi Nilai-nilai Religius				

12	Pembiasaan Nilai-nilai Katolik			
	a. Anak antusias mendengarkan cerita Alkitab dengan boneka tangan dan intonasi suara.		√	Anak terlihat bingung membedakan tokoh-tokoh dalam cerita karena tidak ada perubahan intonasi suara yang menandai perbedaan karakter, anak sulit memahami siapa yang sedang berbicara atau bertindak dalam cerita.
	b. Anak memahami hubungan antara cerita Kitab Suci dan tindakan sehari-hari, seperti membantu teman yang jatuh.	√		Anak terlihat memahami hubungan antara cerita Kitab Suci dan tindakan sehari-hari, terlihat dari perilakunya yang langsung membantu teman yang jatuh, menunjukkan bahwa anak mampu menerapkan pesan kebaikan dari cerita Kitab Suci dalam kehidupan nyata.
13	Pengembangan empati			
	a. Anak menggunakan bermain peran untuk menggambarkan situasi seperti menolong teman yang sedih.		√	Anak terlihat belum menunjukkan kepedulian terhadap teman karena belum diberi kesempatan untuk berlatih melalui metode bermain peran yang menggambarkan situasi seperti menolong teman yang sedih. Hal ini terlihat ketika ada teman yang membutuhkan bantuan, anak tidak secara spontan menunjukkan sikap peduli atau menolong.

	b. Anak mendapat pujian dari guru contohnya membantu teman mengerjakan tugas	√		Anak terlihat mendapat pujian dari guru, ditunjukkan dengan sikapnya yang mau membantu teman mengerjakan tugas dengan sukarela. Anak menunjukkan kepedulian dan kerjasama yang baik, sehingga guru memberikan apresiasi atas kebaikan dan inisiatifnya.
14	Pendidikan Karakter			
	a. Anak dapat bekerja sama contohnya bermain menara balok	√		Anak terlihat kurang memahami pentingnya peran bersama dalam permainan. Ketika diberikan kesempatan bermain bebas, anak lebih fokus bermain sendiri daripada membangun kerja sama dengan teman melalui kegiatan seperti menyusun balok.
	b. Anak dapat menunjukkan bertanggung jawab contohnya merapikan mainan setelah bermain.	√		Anak terlihat dapat menunjukkan sikap bertanggung jawab, terlihat dari kesediaannya merapikan mainan setelah bermain tanpa diminta, serta melakukannya dengan tertib dan penuh kesadaran sebagai bagian dari kewajibannya.
15	Pembinaan Pemimpin Yang Bertanggung Jawab			
	a. Anak dapat menjadi pemimpin, contohnya	√		Anak terlihat dapat menjadi pemimpin, terlihat dari kesediaannya memimpin doa secara bergantian dengan percaya

	memimpin doa secara bergantian.			diri, mengucapkan doa dengan suara lantang dan jelas, serta mampu mengarahkan teman-temannya untuk mengikuti doa dengan tertib dan penuh perhatian.
	b. Anak dapat menunjukkan tanggung jawab, contohnya membuang sampah pada tempatnya.	√		Anak terlihat dapat menunjukkan tanggung jawab, terlihat dari kebiasaannya membuang sampah pada tempatnya tanpa diminta, serta melakukannya dengan kesadaran sendiri sebagai bagian dari menjaga kebersihan lingkungan.
16	Keterlibatan dalam Kegiatan Sosial dan Pelayanan			
	a. Anak dapat terlibat aktif dalam kegiatan sosial, seperti membersihkan lingkungan sekolah.	√		Anak terlihat dapat terlibat aktif dalam kegiatan sosial, terlihat dari kesediaannya ikut serta membersihkan lingkungan sekolah, seperti memungut sampah, menyapu halaman, dan bekerja sama dengan teman-teman dengan semangat dan rasa tanggung jawab.
	b. Anak dapat membantu orang yang sedang kesusahan, misalnya pengumpulan dana.	√		Anak terlihat dapat membantu orang yang sedang kesusahan, terlihat dari partisipasinya dalam kegiatan pengumpulan dana. Anak mengikuti kegiatan dengan antusias, memberikan sumbangan

				secara sukarela, serta menunjukkan kepedulian dan keinginan untuk menolong orang yang membutuhkan.
17	Penggunaan Metode Pendidikan Aktif			
	a. Anak antusias mengikuti lagu rohani contohnya bergerak mengikuti liriknya.	√		Anak terlihat menunjukkan antusias mengikuti lagu rohani, terlihat dari semangatnya bernyanyi sambil bergerak mengikuti lirik dan gerakan yang diajarkan, serta menampilkan ekspresi ceria dan keterlibatan penuh selama kegiatan berlangsung.
	b. Anak tertarik dan fokus saat guru menggunakan kartu gambar sebagai media pembelajaran.		√	Anak terlihat menunjukkan ekspresi bosan dan kurang antusias selama kegiatan belajar. Beberapa anak bersandar di meja, menguap, atau tampak tidak bersemangat mengikuti kegiatan karena tidak ada media menarik yang digunakan.
18	Pendampingan dan Konseling			
	a. Anak dapat mengelola emosi setelah di tenangkan oleh guru misalnya berhenti menangis.		√	Anak terlihat belum dapat mengelola emosi dengan baik setelah ditenangkan oleh guru, terlihat dari anak yang masih terus menangis, menunjukkan sikap gelisah, dan sulit diarahkan

				meskipun guru sudah memberikan pendekatan yang lembut.
	b. Anak menunjukkan minat, misalnya suka menggambar.	√		Anak terlihat menunjukkan minat, terlihat dari antusiasmenya saat mengikuti kegiatan menggambar, fokus menyelesaikan gambar dengan penuh semangat, serta menunjukkan kegembiraan dan rasa bangga terhadap hasil karyanya.

Lembar Hasil Observasi Siswa

Identitas

Kegiatan : Pengamatan

Hari/Tanggal : Rabu, 28 Mei-Rabu, 4 Juni 2025

Subjek Penelitian : Siswa Kelompok B

Siswa : MVR

Tempat : PAUD Mgr. Gabriel Manek SVD

Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Observasi

- a. Observasi dilakukan secara fleksibel, akurat tanpa paksaan
- b. Selama melakukan observasi penulis berusaha mencatat dan mengamati kegiatan yang dilakukan responden pada saat kegiatan berlangsung.
- c. Mengingat keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya maka proses observasi terfokus pada suatu masalah dalam penelitian ini, jika ada hal-hal yang baru yang tidak tercantum pada panduan observasi maka akan disesuaikan lebih lanjut dengan situasi dan kondisi yang ada dilapangan.

No	Aspek Pengamatan	Hasil Observasi		Deskripsi
		Ya	Tidak	
Nilai-nilai Religius Yang Ditanamkan Dalam Ajaran Agama Katolik				
1.	Iman			
	a. Anak menunjukkan sikap percaya kepada Tuhan.	√		Anak terlihat menunjukkan sikap percaya kepada Tuhan dengan berdoa sungguh-sungguh dan yakin bahwa Tuhan selalu menyertai.

	b. Anak dapat membuat tanda salib yang baik dan benar.	√		Anak terlihat dapat membuat tanda salib dengan gerakan yang baik dan urutan yang benar secara mandiri.
	c. Anak dapat berdoa Bapa Kami, Salam Maria dan Kemuliaan.	√		Anak terlihat dapat berdoa Bapa Kami, Salam Maria, dan Kemuliaan dengan lancar dan benar sesuai urutan. Anak mengikuti doa dengan sikap yang baik dan penuh kesungguhan.
2.	Harapan			
	a. Anak menunjukkan sikap percaya kepada Roh Kudus	√		Anak terlihat menunjukkan sikap percaya kepada Roh Kudus dengan mengikuti doa dengan sungguh-sungguh, menyebut nama Roh Kudus dengan yakin, dan mempercayai bahwa Roh Kudus membimbing serta melindungi dalam setiap aktivitasnya.
	b. Anak menunjukkan tentang kebahagiaan kekal atau surga	√		Anak terlihat menunjukkan pemahaman tentang kebahagiaan kekal atau surga melalui

	dengan cara berdoa dan berbuat baik.			kebiasaan berdoa dengan sungguh-sungguh dan melakukan perbuatan baik, seperti membantu teman, berbagi, serta bersikap ramah dan sopan kepada orang lain.
	c. Anak dapat berharap kepada Tuhan sebagai sumber kebahagiaan.	√		Anak terlihat menunjukkan menunjukkan bahwa anak dapat berharap kepada Tuhan sebagai sumber kebahagiaan, terlihat dari kebiasaan anak berdoa dengan penuh keyakinan dan menyebutkan harapan-harapannya kepada Tuhan dalam setiap doa.
3.	Kasih			
	a. Anak dapat bergembira bersama teman.	√		Anak terlihat menunjukkan bahwa anak dapat bergembira bersama teman, terlihat saat anak bermain, bercanda, dan tertawa bersama dalam suasana yang menyenangkan.

	b. Anak dapat memaafkan orang yang melakukan kesalahan.	√		Anak terlihat menunjukkan bahwa anak dapat memaafkan orang yang melakukan kesalahan, terlihat saat anak dengan tulus menerima permintaan maaf dari temannya dan kembali bermain bersama tanpa menunjukkan rasa marah atau kecewa.
	c. Anak dapat membantu teman yang kesusahan.	√		Anak terlihat menunjukkan bahwa anak dapat membantu teman yang kesusahan, terlihat saat anak dengan spontan menolong temannya yang kesulitan, misalnya membantu mengikat tali sepatu atau meminjamkan alat tulis.
Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Implementasi Nilai-Nilai Religius				
	Faktor Pendukung			
6	Komitmen Bersama Warga Sekolah			
	a. Anak antusias mengikuti setiap doa pagi untuk	√		Anak terlihat antusias mengikuti setiap doa pagi untuk berdoa bersama sebelum pembelajaran,

	berdoa bersama sebelum pembelajaran.			terlihat dari kehadiran anak yang tepat waktu, kesiapan mengikuti doa, serta keterlibatan aktif dalam mengucapkan doa dengan semangat.
	b. Anak antusias saat mengikuti doa yang dipimpin oleh suster bersama di sekolah, baik dalam kegiatan harian maupun perayaan khusus.	√		Anak terlihat antusias saat mengikuti doa yang dipimpin oleh suster bersama di sekolah, baik dalam kegiatan harian maupun perayaan khusus, terlihat dari anak yang mengikuti dengan penuh semangat, memperhatikan setiap arahan, dan mengucapkan doa dengan suara lantang serta sikap yang tertib.
7	Fasilitas Yang Memadai			
	a. Anak dapat mengenal perlengkapan doa seperti rosario.	√		Anak terlihat dapat mengenal perlengkapan doa seperti rosario, terlihat saat anak mampu menyebutkan nama rosario, menunjukkan bentuknya dengan tepat, dan menggunakannya

				dengan benar saat berdoa bersama.
	b. Anak menunjukkan rasa hormat saat berdoa di kapel dan alat rohani Katolik yang dikenalkan oleh guru.	√		Anak terlihat menunjukkan rasa hormat saat berdoa di kapel dan terhadap alat rohani Katolik yang dikenalkan oleh guru, terlihat dari sikap anak yang tenang, berdoa dengan tertib, serta memegang dan menggunakan alat rohani seperti salib dan rosario dengan hati-hati.
	Faktor Penghambat			
8	Latar Belakang Peserta Didik Yang Berbeda-beda			
	a. Anak menunjukkan mau belajar berdoa sesuai dengan tata cara agama Katolik.	√		Anak terlihat menunjukkan bahwa anak mau belajar berdoa sesuai dengan tata cara agama Katolik, terlihat dari anak yang dengan semangat mengikuti bimbingan guru, berusaha membuat tanda salib dengan benar, dan mengulang doa-doa yang

				diajarkan meskipun masih memerlukan pendampingan.
	b. Anak antusias mengikuti doa, meski sebagian masih pasif atau belum mengikuti gerakan.	√		Anak terlihat antusias mengikuti doa, meski sebagian masih pasif atau belum mengikuti gerakan, terlihat dari anak yang hadir dengan semangat dan mengikuti doa dengan perhatian, meskipun beberapa anak masih diam dan belum sepenuhnya mengikuti gerakan atau ucapan doa secara aktif.
9	Kurangnya Kesadaran Peserta Didik			
	a. Anak dapat melakukan kebiasaan baik contohnya membuat tanda salib yang baik dan benar.	√		Anak terlihat menunjukkan bahwa anak dapat melakukan kebiasaan baik, seperti membuat tanda salib yang baik dan benar, terlihat dari anak yang melakukan gerakan dengan tepat,urut, dan penuh kesadaran setiap kali memulai atau mengakhiri doa.

	b. Anak dapat bersikap sopan, contohnya memberi salam tanpa diminta.	√		Anak terlihat bahwa dapat bersikap sopan, contohnya memberi salam tanpa diminta, terlihat dari anak yang dengan inisiatif mengucapkan salam setiap kali bertemu guru dan teman, disertai sikap ramah dan sopan.
10	Lingkungan atau Pergaulan Peserta Didik			
	a. Anak menunjukkan kesadaran setelah ditegur dengan lembut atas perilaku negatif contoh tidak lagi berkata kasar.	√		Anak terlihat menunjukkan kesadaran setelah ditegur dengan lembut atas perilaku negatif, terlihat dari anak yang tidak lagi berkata kasar dan mulai berbicara dengan sopan serta menunjukkan perubahan sikap yang lebih baik dalam kegiatan selanjutnya.
	b. Anak menunjukkan kesadaran setelah di bimbing atas perilaku negatif dari teman sebaya,	√		Anak terlihat menunjukkan kesadaran setelah dibimbing atas perilaku negatif dari teman sebaya, terlihat dari anak yang mulai mau berdoa dengan kesadaran sendiri dan mengikuti

	contohnya mau berdoa.			doa bersama dengan sikap yang lebih baik dan tertib.
11	Perkembangan Teknologi			
	a. Anak dapat menyimak dan video di layar proyektor, contohnya video cerita Alkitab.		√	Anak terlihat tampak pasif dan kurang tertarik ketika guru menyampaikan cerita Alkitab tanpa bantuan media visual seperti video.
	b. Anak menunjukkan sikap lebih fokus pada saat doa pagi seperti tidak menoleh ke teman.		√	Anak terlihat menunjukkan sikap lebih fokus pada saat doa pagi, terlihat dari anak yang mengikuti doa dengan tertib, tidak menoleh ke teman, dan memperhatikan jalannya doa dengan serius hingga selesai.
Upaya Guru dalam Implementasi Nilai-nilai Religius				
12	Pembiasaan Nilai-nilai Katolik			
	a. Anak antusias mendengarkan cerita Alkitab dengan boneka		√	Anak terlihat mudah teralihkan perhatiannya oleh hal lain selama cerita berlangsung. Ketika cerita disampaikan secara

	tangan dan intonasi suara.			monoton, anak-anak mulai kehilangan fokus, melihat ke arah lain, berbicara dengan teman, atau bermain dengan benda di sekitarnya.
	b. Anak memahami hubungan antara cerita Kitab Suci dan tindakan sehari-hari, seperti membantu teman yang jatuh.	√		Anak terlihat memahami hubungan antara cerita Kitab Suci dan tindakan sehari-hari, terlihat dari anak yang mencontohkan perilaku baik dalam cerita, seperti membantu teman yang jatuh tanpa diminta dan menunjukkan sikap peduli dalam keseharian.
13	Pengembangan empati			
	a. Anak menggunakan bermain peran untuk menggambarkan situasi seperti menolong teman yang sedih.	√		Anak terlihat belum memahami tanggung jawabnya dalam berinteraksi dengan teman karena metode bermain peran untuk menggambarkan situasi seperti menolong teman yang sedih belum menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran.

	b. Anak mendapat pujian dari guru contohnya membantu teman mengerjakan tugas	√		Anak terlihat mendapat pujian dari guru, contohnya saat anak membantu teman mengerjakan tugas, terlihat dari anak yang dengan sukarela memberikan bantuan dan penjelasan kepada temannya, sehingga mendapat apresiasi dan pujian dari guru atas sikap tolong-menolongnya.
14	Pendidikan Karakter			
	a. Anak dapat bekerja sama contohnya bermain menara balok	√		Anak terlihat lebih sering bermain APE lain yang bersifat bermain sendiri. Tidak adanya pembiasaan bermain menara balok secara berkelompok menyebabkan anak belum memahami manfaat dan keseruan dari kerja sama dalam kegiatan bermain.
	b. Anak dapat menunjukkan bertanggung jawab contohnya merapikan mainan setelah bermain.	√		Anak terlihat dapat menunjukkan sikap bertanggung jawab, contohnya dengan merapikan mainan setelah bermain, terlihat dari anak yang dengan inisiatif mengumpulkan dan menata

				kembali mainan ke tempat semula tanpa diminta.
15	Pembinaan Pemimpin Yang Bertanggung Jawab			
	a. Anak dapat menjadi pemimpin, contohnya memimpin doa secara bergantian.	√		Anak terlihat dapat menjadi pemimpin, contohnya dengan memimpin doa secara bergantian, terlihat dari anak yang berani maju ke depan, mengajak teman-temannya berdoa dengan suara jelas, dan memimpin doa dengan tertib hingga selesai.
	b. Anak dapat menunjukkan tanggung jawab, contohnya membuang sampah pada tempatnya.	√		Anak terlihat dapat menunjukkan tanggung jawab, contohnya dengan membuang sampah pada tempatnya, terlihat dari anak yang dengan kesadaran sendiri mengambil sampah dan menaruhnya di tempat sampah tanpa harus diingatkan.
16	Keterlibatan dalam Kegiatan Sosial dan Pelayanan			

	a. Anak dapat terlibat aktif dalam kegiatan sosial, seperti membersihkan lingkungan sekolah.	√		Anak terlihat dapat terlibat aktif dalam kegiatan sosial, seperti membersihkan lingkungan sekolah, terlihat dari anak yang dengan semangat ikut menyapu, mengumpulkan sampah, dan bekerja sama dengan teman dalam menjaga kebersihan lingkungan.
	b. Anak dapat anak membantu orang yang sedang kesusahan, misalnya pengumpulan dana.	√		Anak terlihat dapat membantu orang yang sedang kesusahan, misalnya dalam kegiatan pengumpulan dana, terlihat dari anak yang dengan sukarela memberikan sumbangan dan mengikuti kegiatan dengan antusias serta menunjukkan empati terhadap orang yang membutuhkan.
17	Penggunaan Metode Pendidikan Aktif			
	a. Anak antusias mengikuti lagu rohani contohnya	√		Anak terlihat antusias mengikuti lagu rohani, contohnya terlihat dari anak yang bergerak mengikuti liriknya, bernyanyi

	bergerak mengikuti liriknya.			dengan semangat, dan melakukan gerakan sesuai irama lagu dengan wajah ceria.
	b. Anak tertarik dan fokus saat guru menggunakan kartu gambar sebagai media pembelajaran.		√	Anak terlihat belum terlibat secara aktif dalam proses belajar tidak adanya media pendukung membuat anak enggan mengangkat tangan, menjawab pertanyaan, atau terlibat dalam diskusi yang dipandu guru.
18	Pendampingan dan Konseling			
	a. Anak dapat mengelola emosi setelah di tenangkan oleh guru misalnya berhenti menangis.		√	Anak terlihat dapat mengelola emosi setelah ditenangkan oleh guru, terlihat dari anak yang mulai berhenti menangis, mendengarkan arahan guru, dan kembali mengikuti kegiatan dengan tenang.
	b. Anak menunjukkan minat, misalnya suka menggambar.		√	Anak terlihat menunjukkan bahwa anak menunjukkan minat, misalnya suka menggambar, terlihat dari anak yang dengan

				antusias mengambil alat gambar, fokus saat menggambar, dan sering memilih kegiatan menggambar pada waktu bebas.
--	--	--	--	---

Lembar Hasil Observasi Siswa

Identitas

Kegiatan : Pengamatan

Hari/Tanggal : Rabu 28 Mei-Rabu, 4 Juni 2025

Subjek Penelitian : Siswa Kelompok B

Siswa : YH

Tempat : PAUD Mgr. Gabriel Manek SVD

Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Observasi

- c. Observasi dilakukan secara fleksibel, akurat tanpa paksaan
- d. Selama melakukan observasi penulis berusaha mencatat dan mengamati kegiatan yang dilakukan responden pada saat kegiatan berlangsung.
- e. Mengingat keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya maka proses observasi terfokus pada suatu masalah dalam penelitian ini, jika ada hal-hal yang baru yang tidak tercantum pada panduan observasi maka akan disesuaikan lebih lanjut dengan situasi dan kondisi yang ada dilapangan.

No	Aspek Pengamatan	Hasil Observasi		Deskripsi
		Ya	Tidak	
Nilai-nilai Religius Yang Ditanamkan Dalam Ajaran Agama Katolik				
1.	Iman			
	a. Anak menunjukkan sikap percaya kepada Tuhan.	√		Anak terlihat menunjukkan sikap percaya kepada Tuhan, terlihat dari anak yang berdoa dengan sungguh-sungguh, mengungkapkan harapan kepada Tuhan, dan mengikuti kegiatan keagamaan dengan penuh keyakinan.

	b. Anak dapat membuat tanda salib yang baik dan benar.	√		Anak terlihat dapat membuat tanda salib yang baik dan benar, terlihat dari anak yang melakukan gerakan tanda salib dengan urutan yang tepat, sikap yang tenang, dan penuh kesadaran setiap kali memulai atau mengakhiri doa.
	c. Anak dapat berdoa Bapa Kami, Salam Maria dan Kemuliaan.	√		Anak terlihat dapat berdoa Bapa Kami, Salam Maria, dan Kemuliaan, terlihat dari anak yang dapat mengucapkan doa-doa tersebut dengan lancar, mengikuti urutan dengan benar, serta berdoa dengan sikap yang tenang dan hormat.
2.	Harapan			
	a. Anak menunjukkan sikap percaya kepada Roh Kudus	√		Anak terlihat menunjukkan sikap percaya kepada Roh Kudus dengan mengikuti doa dengan sungguh-sungguh dan mengungkapkan keyakinannya bahwa Roh Kudus membimbingnya dalam berbuat baik setiap hari.
	b. Anak menunjukkan tentang kebahagiaan kekal atau surga dengan cara berdoa dan berbuat baik.	√		Anak terlihat menunjukkan pemahaman tentang kebahagiaan kekal atau surga dengan tekun berdoa dan suka membantu teman serta melakukan perbuatan baik di lingkungan sekolah.
	c. Anak dapat berharap kepada Tuhan sebagai sumber kebahagiaan.	√		Anak terlihat menunjukkan sikap berharap kepada Tuhan sebagai sumber kebahagiaan dengan berdoa, memohon kebaikan, dan

				percaya bahwa Tuhan selalu memberikan kebahagiaan dalam hidupnya.
3.	Kasih			
	a. Anak dapat bergembira bersama teman.	√		Anak terlihat bergembira bersama teman saat bermain, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, dan menunjukkan sikap ramah serta suka berbagi.
	b. Anak dapat memaafkan orang yang melakukan kesalahan.	√		Anak terlihat mampu memaafkan teman yang melakukan kesalahan dengan sikap tulus, mau berdamai, dan kembali berinteraksi serta bermain bersama dengan baik.
	c. Anak dapat membantu teman yang kesusahan.	√		Anak terlihat menunjukkan sikap peduli dengan membantu teman yang kesusahan, seperti menolong teman yang jatuh, meminjamkan alat tulis, dan membantu membereskan mainan bersama.
Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Implementasi Nilai-Nilai Religius				
	Faktor Pendukung			
6	Komitmen Bersama Warga Sekolah			
	a. Anak antusias mengikuti setiap doa pagi untuk berdoa bersama sebelum pembelajaran.	√		Anak terlihat dengan semangat mengikuti setiap doa pagi bersama sebelum pembelajaran, terlihat duduk rapi, mengucapkan doa dengan suara jelas, dan

				menunjukkan keterlibatan penuh selama kegiatan doa berlangsung.
	b. Anak antusiasme saat mengikuti doa yang dipimpin oleh suster bersama di sekolah, baik dalam kegiatan harian maupun perayaan khusus.	√		Anak terlihat antusiasme saat mengikuti doa yang dipimpin oleh suster di sekolah, baik dalam kegiatan harian maupun perayaan khusus. Anak mengikuti doa dengan sungguh-sungguh, duduk tertib, mengucapkan doa dengan suara lantang, dan terlibat aktif sepanjang doa berlangsung.
7	Fasilitas Yang Memadai			
	a. Anak dapat mengenal perlengkapan doa seperti rosario.	√		Anak terlihat dapat mengenal perlengkapan doa seperti rosario dengan menyebutkan namanya, menunjukkan bentuknya dengan tepat, dan mengetahui bahwa rosario digunakan untuk berdoa kepada Tuhan.
	b. Anak menunjukkan rasa hormat saat berdoa di kapel dan alat rohani Katolik yang dikenalkan oleh guru.	√		Anak terlihat menunjukkan rasa hormat saat berdoa di kapel dengan duduk tertib, berdoa dengan sungguh-sungguh, dan menjaga sikap tenang. Anak juga memperlakukan alat rohani Katolik yang dikenalkan oleh guru, seperti salib dan rosario, dengan hati-hati dan penuh penghormatan.
	Faktor Penghambat			

8	Latar Belakang Peserta Didik Yang Berbeda-beda			
	a. Anak menunjukkan mau belajar berdoa sesuai dengan tata cara agama Katolik.	√		Anak terlihat menunjukkan kemauan untuk belajar berdoa sesuai dengan tata cara agama Katolik dengan mengikuti gerakan doa, mengucapkan doa dengan sungguh-sungguh, serta berusaha menghafal dan memahami urutan doa yang diajarkan oleh guru.
	b. Anak antusias mengikuti doa, meski sebagian masih pasif atau belum mengikuti gerakan.	√		Anak terlihat menunjukkan antusiasme mengikuti doa dengan semangat dan perhatian. Meskipun sebagian anak masih pasif atau belum sepenuhnya mengikuti gerakan, mereka tetap terlibat dan berusaha mengikuti jalannya doa dengan baik.
9	Kurangnya Kesadaran Peserta Didik			
	a. Anak dapat melakukan kebiasaan baik contohnya membuat tanda salib yang baik dan benar.	√		Anak terlihat dapat melakukan kebiasaan baik dengan membuat tanda salib yang baik dan benar. Anak melakukannya dengan gerakan yang tepat, teratur, dan penuh kesadaran setiap kali memulai dan mengakhiri kegiatan.
	b. Anak dapat bersikap sopan, contohnya			Anak terlihat menunjukkan sikap sopan dengan memberi salam

	memberi salam tanpa diminta.	√		secara mandiri kepada guru dan teman tanpa perlu diingatkan. Anak melakukannya dengan tulus, ramah, dan konsisten dalam keseharian.
10	Lingkungan atau Pergaulan Peserta Didik			
	a. Anak menunjukkan kesadaran setelah ditegur dengan lembut atas perilaku negatif contoh tidak lagi berkata kasar.	√		Anak terlihat menunjukkan kesadaran setelah ditegur dengan lembut atas perilaku negatif. Setelah ditegur, anak tidak lagi mengucapkan kata-kata kasar dan berusaha berbicara dengan lebih sopan.
	b. Anak menunjukkan kesadaran setelah di bimbing atas perilaku negatif dari teman sebaya, contohnya mau berdoa.	√		Anak terlihat menunjukkan kesadaran setelah dibimbing atas perilaku negatif yang dipengaruhi oleh teman sebaya. Setelah dibimbing, anak mau berdoa dan mengikuti kegiatan dengan sikap yang baik.
11	Perkembangan Teknologi			
	a. Anak dapat menyimak dan video di layar proyektor, contohnya video cerita Alkitab.		√	Anak terlihat cenderung diam, tidak mengajukan pertanyaan, atau tampak tidak terlibat secara emosional karena media yang digunakan kurang menarik perhatian mereka.
	b. Anak menunjukkan sikap lebih fokus pada			Anak terlihat belum menunjukkan sikap fokus saat doa pagi. Anak

	saat doa pagi seperti tidak menoleh ke teman.		√	masih sering menoleh ke teman, memperhatikan hal lain di sekitarnya, dan belum mengikuti doa dengan sungguh-sungguh.
Upaya Guru dalam Implementasi Nilai-nilai Religius				
12	Pembiasaan Nilai-nilai Katolik			
	a. Anak antusias mendengarkan cerita Alkitab dengan boneka tangan dan intonasi suara.		√	Anak terlihat tidak menunjukkan ketertarikan untuk bertanya atau memberi tanggapan setelah cerita selesai kurangnya unsur menarik dalam penyampaian membuat anak tidak termotivasi untuk terlibat dalam diskusi atau mengomentari isi cerita.
	b. Anak memahami hubungan antara cerita Kitab Suci dan tindakan sehari-hari, seperti membantu teman yang jatuh.	√		Anak terlihat menunjukkan pemahaman akan hubungan antara cerita Kitab Suci dan tindakan sehari-hari. Anak menerapkannya dengan membantu teman yang jatuh tanpa diminta, sebagai wujud kepedulian dan kasih yang diajarkan dalam cerita Kitab Suci.
13	Pengembangan empati			
	a. Anak menggunakan bermain peran untuk menggambarkan situasi seperti		√	Anak terlihat menunjukkan perilaku cuek terhadap teman. Dalam kegiatan bersama di kelas, anak tidak menunjukkan kepedulian ketika ada teman yang

	menolong teman yang sedih.			tampak sedih atau bingung, menandakan sikap peduli dan kebersamaan belum terbentuk dengan baik.
	b. Anak mendapat pujian dari guru contohnya membantu teman mengerjakan tugas	√		Anak terlihat mendapat pujian dari guru karena telah membantu teman yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas. Anak melakukan tindakan tersebut dengan inisiatif sendiri dan menunjukkan sikap peduli serta saling menolong.
14	Pendidikan Karakter			
	a. Anak dapat bekerja sama contohnya bermain menara balok	√		Anak terlihat lebih memilih permainan lain untuk berkelompok. Anak-anak cenderung menggunakan APE lain seperti alat masak-masakan atau puzzle untuk bermain bersama, sementara aktivitas membangun menara balok jarang dilakukan secara bersama-sama.
	b. Anak dapat menunjukkan bertanggung jawab contohnya merapikan mainan setelah bermain.	√		Anak terlihat dapat menunjukkan bertanggung jawab. Hal ini terlihat ketika anak dengan sadar merapikan mainan ke tempat semula setelah selesai bermain tanpa harus diingatkan oleh guru. Tindakan ini mencerminkan bahwa anak sudah memahami pentingnya menjaga kerapian dan

				memiliki tanggung jawab atas apa yang digunakan.
15	Pembinaan Pemimpin Yang Bertanggung Jawab			
	a. Anak dapat menjadi pemimpin, contohnya memimpin doa secara bergantian.	√		Anak terlihat menunjukkan kemampuan menjadi pemimpin dengan memimpin doa secara bergantian dengan percaya diri.
	b. Anak dapat menunjukkan tanggung jawab, contohnya membuang sampah pada tempatnya.	√		Anak terlihat menunjukkan tanggung jawab dengan membuang sampah pada tempatnya dengan kesadaran sendiri tanpa diminta.
16	Keterlibatan dalam Kegiatan Sosial dan Pelayanan			
	a. Anak dapat terlibat aktif dalam kegiatan sosial, seperti membersihkan lingkungan sekolah.	√		Anak terlihat aktif terlibat membersihkan lingkungan sekolah dengan menyapu, memungut sampah, dan merapikan area bermain bersama teman.
	b. Anak dapat anak membantu orang yang sedang kesusahan, misalnya pengumpulan dana.	√		Anak terlihat menunjukkan bahwa anak mampu membantu orang yang sedang kesusahan, misalnya dengan ikut serta dalam kegiatan pengumpulan dana dengan semangat dan kesadaran untuk menolong sesama.

17	Penggunaan Metode Pendidikan Aktif			
	a. Anak antusias mengikuti lagu rohani contohnya bergerak mengikuti liriknya.	√		Anak terlihat antusias dalam mengikuti lagu rohani. Hal ini ditunjukkan dengan gerakan tubuh yang mengikuti lirik lagu, seperti mengangkat tangan, bertepuk tangan, dan menggerakkan badan sesuai dengan irama lagu. Anak juga tampak bersemangat dan tersenyum selama kegiatan berlangsung.
	b. Anak tertarik dan fokus saat guru menggunakan kartu gambar sebagai media pembelajaran.		√	Anak terlihat kesulitan memahami materi yang dijelaskan secara lisan saja. Tanpa dukungan media seperti kartu gambar, anak terlihat bingung saat diminta mengulang cerita atau menjelaskan kembali isi pelajaran.
18	Pendampingan dan Konseling			
	a. Anak dapat mengelola emosi setelah di tenangkan oleh guru misalnya berhenti menangis.	√		Anak terlihat mampu mengelola emosinya setelah mendapatkan pendampingan dan ketenangan dari guru. Anak yang awalnya menangis, perlahan mulai tenang dan akhirnya berhenti menangis setelah diberikan perhatian, pelukan, dan kata-kata yang menenangkan dari guru. Anak

				kemudian dapat kembali mengikuti kegiatan dengan baik.
	b. Anak menunjukkan minat, misalnya suka menggambar.	√		Anak terlihat menunjukkan minat yang kuat dalam kegiatan menggambar. Anak terlihat antusias, bersemangat, dan secara aktif mengambil alat gambar tanpa disuruh. Selama kegiatan, anak fokus, menikmati proses menggambar, dan menunjukkan kebanggaan atas hasil karyanya.

Lampiran 4

Lembar Hasil Wawancara Guru

Identitas Diri

Narasumber : Guru Kelas B
Guru : RMS
Hari/Tanggal : Kamis, 5 Juni 2025
Waktu : 09:00-09:30 WIB
Tempat : PAUD Mgr. Gabriel Manek SVD

P : “Selamat pagi bu mohon maaf mengganggu waktunya”

GK.B : “Selamat pagi juga kak”

P : “Disini saya ingin melakukan wawancara terhadap ibu selaku guru kelas TK B saya saya ingin bertanya tentang beberapa hal yang berkaitan dengan Implementasi Nilai-nilai Religius Ajaran Agama Katolik Dalam Pembelajaran Pada Kelompok B di PAUD Mgr. Gabriel Manek SVD sesuai dengan penelitian saya, apakah ibu hari ini ada waktu luang untuk melakukan wawancara?”

GK.B : “Oh tentu silahkan kak”

P : “ Baik bu terima kasih atas kesempatannya, sebelum memulai wawancaranya saya akan memperkenalkan diri terlebih dahulu, perkenalkan nama saya Yupita Aseni bisa di panggil Yupita bu saya merupakan mahasiswa prodi PG-PAUD dari STKIP Persada Khatulistiwa Sintang bu, disini saya ingin bertanya mengenai implementasi nilai-nilai religius ajaran agama katolik dalam pembelajaran pada kelompok B di PAUD Mgr. Gabriel Manek SVD, ibu kalo boleh tau nama ibu siapa?

GK.B : ”Nama ibu, ibu Rita kak”

P : “Baik bu, saya mulai wawancara ya”

GK.B : “Iya kak”

P : “Bagaimana ibu mengajarkan anak untuk percaya kepada Tuhan?”

GK.B : “Iya, saya mengajarkan anak-anak untuk percaya kepada Tuhan melalui kegiatan sederhana dan rutin seperti berdoa bersama setiap pagi, lagu rohani, membacakan cerita Alkitab yang mudah dipahami, serta memberi contoh dengan selalu mengucapkan syukur. Dengan cara ini, anak-anak terbiasa mengingat dan percaya kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.”

P : “Bagaimana ibu mengajarkan anak untuk tanda salib yang baik dan benar?”

GK.B : “Saya selalu mengajarkan anak-anak untuk membuat tanda salib yang baik dan benar. Saya membimbing mereka dengan memberi contoh secara perlahan, mulai dari gerakan tangan yang benar dan urutan yang tepat, yaitu dari dahi, dada, bahu kiri, lalu bahu kanan.”

P : “Bagaimana ibu mengajarkan anak berdoa Bapa Kami, Salam Maria dan Kemuliaan?”

GK.B : “Saya mengajarkan anak-anak berdoa Bapa Kami, Salam Maria, dan Kemuliaan dengan cara mengajak mereka berdoa bersama setiap hari. Saya membimbing anak-anak mengucapkan setiap kata secara perlahan agar mereka bisa mengikuti dan menghafalnya dengan baik. Saya juga sering mengulangi doa-doa tersebut dalam kegiatan harian agar anak-anak terbiasa dan semakin memahami isi doa yang mereka ucapkan.”

P : “Bagaimana ibu mengajarkan anak untuk percaya pada Roh Kudus?”

GK.B : “Saya mengajarkan anak-anak untuk percaya pada Roh Kudus dengan cara sederhana yang mudah mereka pahami. Saya menjelaskan bahwa Roh Kudus selalu membimbing, menolong, dan menguatkan kita dalam berbuat baik. Saya juga mengajak anak-anak berdoa memohon bimbingan Roh Kudus sebelum memulai kegiatan dan memberikan contoh sikap baik dalam keseharian agar mereka merasakan kehadiran Roh Kudus dalam hidup mereka”

P : “Bagaimana ibu mengajarkan tentang kebahagiaan kekal atau surga dengan cara berdoa dan berbuat baik?”

GK.B : “Saya mengajarkan anak-anak tentang kebahagiaan kekal atau surga dengan membimbing mereka untuk rajin berdoa dan selalu berbuat baik. Saya menjelaskan bahwa orang yang suka berdoa dan berbuat baik akan dekat dengan Tuhan dan

mendapatkan kebahagiaan kekal di surga. Saya juga memberi contoh melalui tindakan sehari-hari agar anak-anak mudah memahami.”

P : “Bagaimana ibu mengajarkan anak untuk untuk berharap pada Tuhan sebagai sumber kebahagiaan?”

GK.B :” Saya mengajarkan anak-anak untuk selalu berharap pada Tuhan sebagai sumber kebahagiaan. Saya membimbing mereka untuk berdoa dengan sungguh-sungguh dan menanamkan bahwa kebahagiaan sejati datang dari Tuhan. Saya juga memberikan penguatan iman melalui cerita dan kegiatan yang mengajarkan anak-anak untuk percaya dan bersyukur kepada Tuhan dalam segala hal.”

P : “Bagaimana ibu mengajarkan anak untuk bergembira bersama teman?”

GK.B : “Saya mengajarkan anak-anak untuk bergembira bersama teman dengan cara mengajak mereka bermain bersama dan melakukan kegiatan kelompok. Saya membimbing anak-anak agar saling berbagi, saling menghargai, dan menikmati kebersamaan. Saya juga memberikan contoh sikap ramah dan ceria agar anak-anak terbiasa bersikap baik dan bergembira saat bersama teman.

P : “Bagaimana ibu mengajarkan anak untuk memaafkan orang yang melakukan kesalahan?”

GK.B : “Saya mengajarkan anak-anak untuk memaafkan orang yang melakukan kesalahan dengan membiasakan mereka mendengarkan cerita yang mengajarkan tentang pentingnya memaafkan. Saya juga memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti memaafkan teman yang berbuat salah dan mengajak anak-anak untuk melakukan hal yang sama”.

P : “Bagaimana ibu mengajarkan anak untuk membantu teman yang kesusahan?”

GK.B : “Saya mengajarkan anak-anak untuk membantu teman yang kesusahan dengan memberikan contoh langsung, seperti membantu anak yang kesulitan saat bermain atau belajar. Saya juga sering mengajak anak-anak melakukan kegiatan bersama yang mendorong mereka untuk saling membantu dan bekerja sama.

P : “Bagaimana ibu mengajak anak untuk setiap pagi melakukan doa bersama sebelum pembelajaran?”

GK.B : “Saya selalu mengajak anak-anak untuk berdoa bersama setiap pagi sebelum memulai pembelajaran. Saya membimbing mereka untuk berdoa dengan tenang dan sungguh-sungguh agar mereka terbiasa memulai hari dengan doa. Kegiatan ini saya lakukan secara rutin agar menjadi kebiasaan baik bagi anak-anak.”

P : “Bagaimana ibu bekerja sama dengan Suster untuk memimpin doa bersama di sekolah, baik dalam kegiatan harian maupun perayaan khusus?”

GK.B : “Saya bekerja sama dengan Suster dalam memimpin doa bersama di sekolah. Setiap pagi saya dan Suster bergantian memimpin doa, dan dalam perayaan khusus kami bersama-sama membimbing anak-anak untuk mengikuti doa dengan tertib. Melalui kerja sama ini, kami ingin membentuk kebiasaan baik agar anak-anak terbiasa memulai segala kegiatan dengan doa”

P : “Bagaimana ibu menyiapkan ruang doa dan perlengkapan doa seperti rosario?”

GK.B :” Saya selalu menyiapkan ruang doa dan perlengkapan doa seperti rosario sebelum kegiatan doa dimulai. Saya memastikan ruang doa dalam keadaan rapi dan nyaman agar anak-anak bisa berdoa dengan tenang. Saya juga menyiapkan rosario dan perlengkapan lainnya supaya anak-anak bisa menggunakannya dengan tertib selama kegiatan doa berlangsung”

P : “Bagaimana ibu menyiapkan ruang doa seperti kapel untuk mengenalkan alat rohani Katolik?”

GK.B : “Saya menyiapkan ruang doa seperti kapel agar anak-anak bisa mengenal dan belajar tentang alat-alat rohani Katolik. Saya menata ruangan dengan perlengkapan seperti salib, patung Bunda Maria, lilin, dan rosario. Saya juga menjelaskan satu per satu alat rohani tersebut agar anak-anak lebih memahami dan mengenalnya.”

P : “Bagaimana ibu mengajarkan siswa yang beragama Kristen Protestan untuk berdoa dengan tata cara Katolik?”

GK.B : “Saya mengajarkan siswa yang beragama Kristen Protestan untuk berdoa dengan tata cara Katolik dengan penuh kesabaran. Saya membimbing mereka secara perlahan, mulai dari mengenalkan tanda salib, urutan doa, hingga sikap doa yang benar. Saya memastikan mereka memahami bahwa ini adalah bagian dari pembelajaran dan saya selalu menghargai keyakinan mereka”

P : “Bagaimana ibu menghadapi perbedaan anak dalam mengikuti doa, Sebagian anak duduk pasif atau tidak mengikuti gerakan doa bersama?”

GK.B : “Saya menghadapi perbedaan sikap anak dalam mengikuti doa dengan penuh kesabaran. Saya membimbing mereka dengan perlahan, memberi pengertian bahwa doa adalah kebiasaan baik yang perlu dijalankan. Saya juga memberikan motivasi tanpa memaksa, agar anak-anak merasa nyaman dan dengan kesadaran mereka sendiri mau mengikuti gerakan doa bersama.”

P : “Bagaimana ibu mengarahkan anak pada kebiasaan baik contohnya membuat tanda salib yang baik dan benar?”

GK.B : “Saya selalu mengarahkan anak-anak untuk membiasakan diri melakukan hal-hal baik, salah satunya membuat tanda salib yang baik dan benar. Saya membimbing mereka dengan memberikan contoh yang benar dan memperbaiki dengan lembut jika mereka keliru. Saya ingin anak-anak terbiasa melakukan tanda salib dengan penuh kesadaran dan sikap yang benar.”

P : “Bagaimana ibu membimbing anak untuk bersikap sopan, contohnya memberi salam tanpa diminta?”

GK.B : “Saya selalu membimbing anak-anak untuk bersikap sopan, salah satunya dengan membiasakan memberi salam tanpa harus diminta. Saya memberi contoh dengan menyapa lebih dulu dan secara perlahan mengingatkan anak-anak agar mereka terbiasa memberi salam dengan kesadaran sendiri. Saya ingin anak-anak melakukannya dengan tulus dan sukarela”

P : “Bagaimana ibu menegur anak dengan lembut jika ada perilaku negatif dari luar sekolah contoh nya berkata kasar?”

GK.B : “Saya menegur anak dengan lembut jika mereka menunjukkan perilaku negatif yang terbawa dari luar sekolah, seperti berkata kasar. Saya biasanya mengajak anak berbicara secara pribadi, menjelaskan dengan tenang bahwa perilaku tersebut tidak baik, dan mengarahkan mereka untuk berkata yang sopan. Saya ingin anak-anak memahami kesalahannya tanpa merasa takut”.

P : “Bagaimana ibu membimbing anak yang meniru perilaku negatif dari teman sebaya, contohnya tidak mau berdoa?”

- GK.B : “Saya membimbing anak-anak yang meniru perilaku negatif dari teman sebaya, seperti tidak mau berdoa, dengan penuh kesabaran. Saya mengajak mereka berbicara secara baik, memberikan pemahaman tentang pentingnya berdoa, dan selalu memberikan contoh yang baik dalam kegiatan doa bersama. Saya tidak memaksa, tetapi saya terus membimbing agar mereka mau berdoa dengan kesadaran sendiri.”
- P : “Bagaimana ibu mengajak anak-anak menonton video di layar proyektor, contohnya video cerita Alkitab?”
- GK.B : “Saya belum mengajak anak-anak menonton video di layar proyektor, seperti video cerita Alkitab. Selama ini saya masih menggunakan metode bercerita secara langsung tanpa bantuan media visual”.
- P : “Bagaimana ibu mengamati pada saat doa pagi anak kurang fokus seperti menoleh ke teman atau berbicara tentang game?”
- GK.B : “Saya selalu mengamati anak-anak saat doa pagi. Kadang ada anak yang kurang fokus, seperti menoleh ke teman atau berbicara tentang game. Ketika saya melihat hal itu, saya segera membimbing dan mengingatkan mereka dengan lembut agar kembali fokus dalam doa. Saya terus membiasakan anak-anak untuk mengikuti doa dengan sikap yang baik dan sungguh-sungguh.”
- P : “Bagaimana ibu menggunakan boneka tangan dan intonasi suara agar cerita Kitab Suci menarik dan mudah dipahami anak?”
- GK.B : “Saya belum menggunakan boneka tangan ataupun variasi intonasi suara saat menyampaikan cerita Kitab Suci. Selama ini saya hanya bercerita dengan cara biasa dan belum memanfaatkan media atau teknik khusus untuk menarik perhatian anak-anak”.
- P : “Bagaimana ibu mengaitkan cerita Kitab Suci dengan situasi sehari-hari, seperti membantu teman yang jatuh di sekolah?”
- GK.B : “Saya selalu berusaha mengaitkan cerita Kitab Suci dengan situasi sehari-hari yang mudah dipahami anak. Misalnya, ketika menceritakan tentang kebaikan, saya menghubungkannya dengan contoh di lingkungan sekolah, seperti membantu teman yang jatuh. Dengan cara ini, anak-anak lebih mudah mengerti dan terdorong untuk mempraktikkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.”

P : “Bagaimana ibu menggunakan bermain peran untuk menggambarkan situasi seperti menolong teman yang sedih?”

GK.B : “Saya belum menggunakan metode bermain peran dalam pembelajaran untuk menggambarkan situasi seperti menolong teman yang sedih. Selama ini saya masih menyampaikan materi dengan cara bercerita atau ceramah tanpa melibatkan anak dalam aktivitas peran secara langsung.”

P : “Bagaimana ibu memberi pujian kepada anak contohnya membantu teman mengerjakan tugas?”

GK.B : “Saya selalu memberikan pujian kepada anak yang menunjukkan sikap baik, seperti membantu temannya mengerjakan tugas. Saya memberikan pujian secara langsung agar mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berbuat baik. Dengan begitu, anak-anak terbiasa menolong tanpa harus diminta.”

P : “Bagaimana ibu mengajarkan kerja sama contohnya bermain menara balok?”

GK.B : “Saya belum mengajarkan kerja sama kepada anak melalui kegiatan bermain menara balok. Biasanya anak-anak lebih sering bermain menggunakan alat permainan edukatif (APE) lain untuk kerja sama dalam permainan kelompok.”

P : “Bagaimana ibu membimbing anak untuk bertanggung jawab contohnya merapikan mainan setelah bermain?”

GK.B : “Saya selalu membimbing anak-anak untuk bertanggung jawab dengan membiasakan mereka merapikan mainan setelah bermain. Saya memberikan arahan secara langsung, memberi contoh, dan mengingatkan mereka dengan sabar agar mereka terbiasa melakukannya sendiri.

P : “Bagaimana ibu memberi kesempatan kepada anak untuk menjadi pemimpin, contohnya memimpin doa secara bergantian?”

GK.B : “Saya selalu memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menjadi pemimpin, salah satunya dengan memimpin doa secara bergantian. Saya ingin mereka belajar percaya diri dan bertanggung jawab. Biasanya saya membimbing mereka terlebih dahulu, lalu memberi mereka kesempatan memimpin secara mandiri.”

P : “Bagaimana ibu mengajarkan anak bertanggung jawab, contohnya membuang sampah pada tempatnya?”

GK.B : “Saya selalu mengajarkan anak-anak untuk bertanggung jawab, salah satunya dengan membiasakan mereka membuang sampah pada tempatnya. Saya memberikan contoh secara langsung dan mengingatkan mereka pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Saya ingin anak-anak memiliki kesadaran sendiri untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar”.

P : “Bagaimana ibu mengajak anak terlibat dalam kegiatan sosial, seperti membersihkan lingkungan sekolah”.

GK.B : “Saya selalu mengajak anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan sosial, salah satunya dengan membersihkan lingkungan sekolah. Saya menjelaskan pentingnya menjaga kebersihan bersama dan mengajak mereka untuk melakukannya secara bergantian agar mereka terbiasa peduli dengan lingkungan sekitar.”

P : “Bagaimana ibu mengajarkan anak membantu orang yang sedang kesusahan, misalnya pengumpulan dana saat ada teman yang berduka?”

GK.B : “Saya mengajarkan anak-anak untuk membantu orang yang sedang kesusahan, misalnya melalui kegiatan pengumpulan dana saat ada teman yang berduka. Saya memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang pentingnya saling membantu dan peduli terhadap sesama, agar mereka terbiasa berbagi dengan tulus.”

P : “Bagaimana ibu mengajarkan lagu rohani kepada anak contohnya bergerak mengikuti liriknya?”

GK.B : “Saya mengajarkan lagu rohani kepada anak-anak dengan cara yang menyenangkan, yaitu sambil mengajak mereka bergerak mengikuti lirik, seperti mengangkat dan melambatkan tangan. Dengan cara ini, anak-anak menjadi lebih semangat, mudah mengingat lagu, dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan.”

P : “Bagaimana ibu menggunakan media pembelajaran contohnya kartu gambar?”

GK.B : “Saya belum menggunakan media pembelajaran seperti kartu gambar dalam kegiatan belajar. Selama ini saya lebih sering menggunakan metode bercerita secara langsung tanpa bantuan media visual.”

P : “Bagaimana ibu membantu anak mengelola emosi misalnya menenangkan anak yang marah?”

GK.B : “Saya selalu membantu anak-anak mengelola emosi mereka. Jika ada anak yang marah atau menangis, saya mendekati mereka dengan lembut, memberikan pelukan, dan berbicara dengan tenang sampai mereka merasa lebih nyaman. Saya ingin anak-anak belajar bahwa emosi mereka bisa diungkapkan dan diatasi dengan cara yang baik.”

P : “Bagaimana ibu membantu anak mengembangkan minat, misalnya anak yang suka menggambar?”

GK.B : “Saya selalu berusaha membantu anak-anak mengembangkan minat mereka. Jika saya melihat ada anak yang suka menggambar, saya memberikan kesempatan lebih banyak untuk berkegiatan menggambar dan selalu memberikan pujian serta dukungan agar mereka semakin semangat mengasah kemampuan tersebut.”

Lampiran 5

Lembar Hasil Wawancara Siswa

Identitas Diri

Narasumber : Siswa Kelompok B
Siswa : A
Hari/Tanggal : Kamis, 5 Juni 2025
Waktu : 09:30-09:45 WIB
Tempat : PAUD Mgr. Gabriel Manek SVD

P : “Selamat pagi dek, apa kabarnya hari ini?”

SK.B : “Selamat pagi Bu, baik Bu”

P : “Bagus kalau begitu, ibu hari ini mau melakukan wawancara sama adek jadi ibu mau tanya-tanya sama adek boleh kan?”

SK.B : “Iya boleh Bu”

P : “Baik kalo boleh, ibu mulai ya, Perkenalkan nama ibu, ibu Yupita, adek namanya siapa?”

SK.B : “Nama saya Dilla bu”

P : “Baik Dilla ibu mulai pertanyaannya ya, Bagaimana Dilla menunjukkan sikap percaya kepada Tuhan?”

SK.B : “saya percaya kepada Tuhan. saya suka berdoa dan ikut doa bersama di sekolah.”

P : “Bagaimana adek dapat membuat tanda salib yang baik dan benar?”

SK.B : “Saya belum bisa buat tanda salib yang baik. Kadang saya lupa caranya”

P : “Bagaimana adek dapat berdoa Bapa Kami, Salam Maria dan Kemuliaan?”

SK.B : “Saya bisa berdoa Bapa Kami, Salam Maria, dan Kemuliaan. Saya hafal dan sering berdoa di sekolah”

P : “Bagaimana adek menunjukkan sikap percaya kepada Roh Kudus?”

SK.B : “Saya percaya kepada Roh Kudus. saya sering berdoa minta Roh Kudus bantu aku dan aku senang ikut doa bersama”.

- P : “Bagaimana adek menunjukkan tentang kebahagiaan kekal atau surga dengan cara berdoa dan berbuat baik?”
- SK.B : “Saya suka berdoa di rumah dan di sekolah. Saya juga suka bantu teman, misalnya kalau teman jatuh aku tolong, terus aku suka bagi makanan sama teman.”
- P : “Bagaimana adek dapat berharap kepada Tuhan sebagai sumber kebahagiaan?”
- SK.B : “Saya selalu berdoa sama Tuhan supaya aku bahagia. Saya juga bilang terima kasih sama Tuhan setiap hari.”
- P : “Bagaimana adek dapat bergembira bersama teman?”
- SK.B : “Saya suka main sama teman-teman. Saya suka main ayunan sama teman, ketawa sama teman, sama bagi mainan.
- P : “Bagaimana adek dapat memaafkan orang yang melakukan kesalahan?”
- SK.B : “Saya mau maafin. Kalau teman ambil mainanku, aku bilang nggak apa-apa, terus saya ajak main lagi. Saya nggak marah, soalnya guru bilang kita harus maafin teman supaya tetap senang dan bisa main sama-sama lagi.”
- P : “Bagaimana adek dapat membantu teman yang kesusahan?”
- SK.B : “Saya mau membantu teman. Kalau ada teman yang jatuh atau barangnya jatuh, saya langsung bantu ambilkan. Saya juga suka membantu teman membereskan mainan supaya cepat selesai.
- P : “Bagaimana adek di ajarkan nilai-nilai religius seperti berdoa sebelum atau sesudah makan di rumah?”
- SK.B : “Mama ajarin doa sebelum makan. Aku ikut dulu, sekarang sudah hafal. Kalau mama lupa, aku yang ingatin. Doanya buat terima kasih ke Tuhan”
- P : “Bagaimana adek di ajarkan doa-doa dasar Katolik, seperti doa salam maria?”
- SK.B : “Mama ngajarin aku doa Salam Maria sedikit-sedikit. Aku ulangin sama mama setiap malam. Sekarang aku udah bisa hafal semuanya”
- P : “Bagaimana adek di bimbing dalam kegiatan keagamaan seperti misa?”
- SK.B : “Saya diajak mama ke gereja. Mama bilang itu namanya Misa. Aku duduk sama mama dan ikut doa”
- P : “Bagaimana adek antusias mengikuti setiap doa pagi untuk berdoa bersama sebelum pembelajaran?”
- SK.B : “Saya suka ikut doa pagi. Saya selalu lipat tangan, duduk tenang, dan saya senang berdoa bersama teman-teman dan guru.”

P : “Bagaimana adek antusiasme saat mengikuti doa yang dipimpin oleh suster bersama di sekolah, baik dalam kegiatan harian maupun perayaan khusus?”

SK.B : “Saya senang ikut doa yang dipimpin suster. Saya suka dengar suster berdoa dan saya ikut ucapkan doanya.”

P : “Bagaimana adek dapat mengenal perlengkapan doa seperti rosario?”

SK.B : “Saya tahu rosario, saya pernah pegang. Rosario dipakai untuk berdoa, saya lihat suster dan guru juga pakai rosario waktu berdoa.”

P : “Bagaimana adek menunjukkan rasa hormat saat berdoa di kapel dan alat rohani Katolik yang dikenalkan oleh guru?”

SK.B : “Saya suka berdoa di kapel. Saya duduk tenang, saya lipat tangan, dan saya ikut doa dengan baik. Saya juga tahu alat-alat rohani yang diajarkan guru.”

P : “Bagaimana adek menunjukkan mau belajar berdoa sesuai dengan tata cara agama Katolik?”

SK.B : “Saya mau belajar berdoa. Saya ikut gerakan doa seperti lipat tangan dan saya ucapkan doanya sama seperti guru ajarkan.”

P : “Bagaimana adek antusias mengikuti doa, meski sebagian masih pasif atau belum mengikuti gerakan?”

SK.B : “Saya suka ikut doa. Saya dengar dan saya mau ikut, tapi kadang saya lupa gerakannya. Tapi saya tetap suka doa bersama.”

P : “Bagaimana adek dapat melakukan kebiasaan baik contohnya membuat tanda salib yang baik dan benar?”

SK.B : “Saya belum bisa. Kadang saya lupa gerakannya dan suka terbalik.”

P : “Bagaimana adek dapat bersikap sopan, contohnya memberi salam tanpa diminta?”

SK.B : “Saya suka kasih salam duluan. Kalau ketemu guru atau teman, saya bilang 'selamat pagi' atau 'halo' sendiri.”

P : “Bagaimana adek menunjukkan kesadaran setelah ditegur dengan lembut atas perilaku negatif contoh tidak lagi berkata kasar?”

SK.B : “Saya sekarang sudah tidak berkata kasar lagi. Saya ingat kata guru harus pakai kata yang baik supaya teman senang.”

P : “Bagaimana adek menunjukkan kesadaran setelah di bimbing atas perilaku negatif dari teman sebaya, contohnya mau berdoa?”

SK.B : “Saya mau berdoa supaya saya bisa baik lagi dan tidak mengulangnya.”

P : “Bagaimana adek dapat menyimak dan video di layar proyektor, contohnya video cerita Alkitab?”

SK.B : “Saya ngomong sama teman, soalnya bosan nggak ada gambarnya”.

P : ”Bagaimana adek menunjukkan sikap lebih fokus pada saat doa pagi seperti tidak menoleh ke teman?”

SK.B : “Saya kadang lihat teman waktu doa pagi. Kadang saya mau ajak main juga.”

P : “Bagaimana adek antusias mendengarkan cerita Alkitab dengan boneka tangan dan intonasi suara?”

SK.B : “Saya nggak terlalu semangat, Bu, soalnya ceritanya biasa aja. Gurunya nggak pakai boneka atau suara lucu”

P : “Bagaimana adek memahami hubungan antara cerita Kitab Suci dan tindakan sehari-hari, seperti membantu teman yang jatuh?”

SK.B : “Kalau teman jatuh, saya harus bantu, soalnya Tuhan mau kita saling tolong seperti di cerita Yesus.”

P : “Bagaimana adek dapat bermain peran untuk menggambarkan situasi seperti menolong teman yang sedih?”

SK.B : “Saya tidak mau. Saya tidak tahu caranya.”

P : “Bagaimana adek mendapat pujian dari guru contohnya membantu teman mengerjakan tugas?”

SK.B : ” Saya pernah bantu teman. Waktu itu teman saya susah, saya bantu, lalu ibu guru bilang saya anak yang baik.”

P : “Bagaimana adek dapat bekerja sama contohnya bermain menara balok?”

SK.B : ” Nggak pernah main menara balok, aku biasanya main sendiri aja, kayak masak-masakan atau gambar.”

P : “Bagaimana adek dapat menunjukkan bertanggung jawab contohnya merapikan mainan setelah bermain?”

SK.B : “Saya suka merapikan mainan sendiri. Kalau sudah selesai main, saya masukkan lagi ke tempatnya supaya rapi.”

P : “Bagaimana adek dapat menjadi pemimpin, contohnya memimpin doa secara bergantian?”

SK.B : “Saya mau memimpin doa. Saya sudah pernah pimpin doa di depan teman-teman.”

P : “Bagaimana adek dapat menunjukkan tanggung jawab, contohnya membuang sampah pada tempatnya?”

SK.B : “Saya selalu buang sampah di tempat sampah. Kalau habis makan atau habis pakai kertas, saya buang sendiri.”

P : “Bagaimana adek dapat terlibat aktif dalam kegiatan sosial, seperti membersihkan lingkungan sekolah?”

SK.B : “Saya suka ikut bersih-bersih. Saya sapu halaman dan buang sampah sama teman-teman.”

P : “Bagaimana adek dapat membantu orang yang sedang kesusahan, misalnya pengumpulan dana?”

SK.B : “Saya mau bantu. Saya pernah ikut kumpulkan uang untuk orang yang butuh bantuan.”

P : “Bagaimana adek antusiasme mengikuti lagu rohani contohnya bergerak mengikuti liriknya?”

SK.B : ” Saya suka. Kalau lagu rohani saya ikut nyanyi sambil gerak-gerak juga.”

P : “Bagaimana adek tertarik dan fokus saat guru menggunakan kartu gambar sebagai media pembelajaran?”

SK.B : “Saya nggak lihat gambarnya, soalnya gurunya cuma ngomong aja, nggak kasih gambar.

P : “Bagaimana adek dapat mengelola emosi setelah di tenangkan oleh guru misalnya berhenti menangis.?”

SK.B : “Saya sudah tenang. Tadi saya nangis, tapi setelah guru bilang jangan sedih, saya berhenti nangis.”

P : “Bagaimana adek menunjukkan minat, misalnya suka menggambar?”

SK.B : “Saya suka sekali menggambar. Saya senang kalau disuruh gambar.”

Lembar Hasil Wawancara Siswa

Identitas Diri

Narasumber : Siswa Kelas B
Siswa : A
Hari/Tanggal : Selasa, 10 Juni 2025
Waktu : 09:30-09:45 WIB
Tempat : PAUD Mgr. Gabriel Manek SVD

P : “Selamat pagi dek, apa kabarnya hari ini?”

SK.B : “Selamat pagi Bu, baik Bu”

P : “Bagus kalau begitu, ibu hari ini mau melakukan wawancara sama adek jadi ibu mau tanya-tanya sama adek boleh kan?”

SK.B : “Iya boleh Bu”

P : “Baik kalo boleh, ibu mulai ya, Perkenalkan nama ibu, ibu Yupita, adek namanya siapa?”

SK.B : “Nama saya Arkano Bu”

P : “Baik Arkano ibu mulai pertanyaannya ya, Bagaimana Arkano menunjukkan sikap percaya kepada Tuhan?”

SK.B : “Saya percaya kepada Tuhan. Saya suka berdoa dan bilang nama Tuhan waktu doa.”

P : “Bagaimana adek dapat membuat tanda salib yang baik dan benar?”

SK.B : “Saya belum bisa. Kadang saya lupa urutannya, saya juga suka bingung tangan yang mana dulu.”

P : “Bagaimana adek dapat berdoa Bapa Kami, Salam Maria dan Kemulian?”

SK.B : “saya bisa. Saya hafal doanya dan saya suka berdoa bersama teman-teman.”

P : “Bagaimana adek menunjukkan sikap percaya kepada Roh Kudus?”

SK.B : “Saya percaya Roh Kudus. Saya selalu berdoa supaya Roh Kudus bantu saya jadi anak baik.”

P : “Bagaimana adek menunjukkan tentang kebahagiaan kekal atau surga dengan cara berdoa dan berbuat baik?”

SK.B : “Saya mau berdoa dan berbuat baik supaya Tuhan senang.”

P : “Bagaimana adek dapat berharap kepada Tuhan sebagai sumber kebahagiaan?”

SK.B : “Saya percaya Tuhan yang kasih bahagia. Saya selalu berdoa supaya Tuhan sayang saya.”

P : “Bagaimana adek dapat bergembira bersama teman?”

SK.B : “Saya senang main dan belajar bersama teman. Kalau main saya suka ketawa, saya juga suka bagi mainan sama teman supaya semua senang.”

P : “Bagaimana adek dapat memaafkan orang yang melakukan kesalahan?”

SK.B : “Saya bisa maafin. Kalau temanku minta maaf, saya bilang nggak apa-apa, terus saya mau main bersama lagi. Saya nggak marah sama temanku. Kadang temanku nggak sengaja, jadi aku mau maafin dia.”

P : “Bagaimana adek dapat membantu teman yang kesusahan?”

SK.B : “Saya mau bantu teman. Kalau temanku jatuh atau nggak bisa, Saya suka bantuin.”

P : “Bagaimana adek di ajarkan nilai-nilai religius seperti berdoa sebelum atau sesudah makan di rumah?”

SK.B : “Sebelum makan, Mama suka bilang, “Ayo kita doa dulu.” Jadi aku jadi terbiasa doa dulu”

P : “Bagaimana adek antusias mengikuti setiap doa pagi untuk berdoa bersama sebelum pembelajaran?”

SK.B : “Saya senang mengikuti doa pagi. Saya suka berdoa bersama teman-teman dan ibu guru setiap pagi sebelum belajar dimulai.”

P : “Bagaimana adek antusias saat mengikuti doa yang dipimpin oleh suster bersama di sekolah, baik dalam kegiatan harian maupun perayaan khusus?”

SK.B : “Saya senang mengikuti doa bersama suster di sekolah. Saya suka berdoa bersama teman-teman. Saya juga bersemangat mengikuti gerakan dan mengucapkan doa bersama-sama.”

P : “Bagaimana adek dapat mengenal perlengkapan doa seperti rosario?”

SK.B : “Saya tahu rosario. Rosario dipakai untuk berdoa. Kalau diminta, saya bisa menunjukkan rosario.”

P : “Bagaimana adek menunjukkan rasa hormat saat berdoa di kapel dan alat rohani Katolik yang dikenalkan oleh guru?”

SK.B : “Saya duduk dengan rapi dan tenang saat berdoa di kapel. Saya mengikuti doa dengan baik, melipat tangan, dan menutup mata. Saya tidak berbicara atau bermain-main saat doa berlangsung. Saya juga mengenal salib, patung Bunda Maria, dan rosario yang dikenalkan oleh guru. Saya memegang rosario dengan hati-hati supaya tidak rusak.”

P : “Bagaimana adek menunjukkan mau belajar berdoa sesuai dengan tata cara agama Katolik?”

SK.B : “saya mau belajar berdoa seperti yang diajarkan guru. Saya mulai dengan membuat tanda salib, lalu saya melipat tangan dan mengucapkan doa dengan sungguh-sungguh. Saya berusaha mengingat urutan doa supaya bisa berdoa dengan benar.”

P : “Bagaimana adek antusias mengikuti doa, meski sebagian masih pasif atau belum mengikuti gerakan?”

SK.B : “Saya senang dan mau ikut doa bersama. Saya suka ikut mengucapkan doa dan kadang saya ikut gerakannya. Saya mau belajar supaya bisa ikut semuanya dengan baik.”

P : “Bagaimana adek dapat melakukan kebiasaan baik contohnya membuat tanda salib yang baik dan benar?”

SK.B : “Saya belum bisa membuat tanda salib dengan baik. Saya masih sering lupa dan gerakannya salah.”

P : “Bagaimana adek dapat bersikap sopan, contohnya memberi salam tanpa diminta?”

SK.B : “Saya suka memberi salam sendiri kepada guru, teman, dan orang-orang di sekolah tanpa disuruh.”

P : “Bagaimana adek menunjukkan kesadaran setelah ditegur dengan lembut atas perilaku negatif contoh tidak lagi berkata kasar?”

SK.B : “Saya sudah tidak berkata kasar lagi. Saya mau jadi anak baik dan tidak mengulangnya.”

P : “Bagaimana adek menunjukkan kesadaran setelah di bimbing atas perilaku negatif dari teman sebaya, contohnya mau berdoa?”

SK.B : “Saya sekarang mau berdoa. Dulu saya ikut teman yang tidak mau doa, tapi sekarang saya mau doa sendiri dan ikut guru.”

P : “Bagaimana adek dapat menyimak dan video di layar proyektor, contohnya video cerita Alkitab?”

SK.B : “Saya nggak nonton videonya nggak ada videonya, guru cuma cerita aja”.

- P : "Bagaimana adek menunjukkan sikap lebih fokus pada saat doa pagi seperti tidak menoleh ke teman?"
- SK.B : "Saya masih suka melihat teman waktu doa pagi. Kadang saya juga bicara sama teman."
- P : "Bagaimana adek antusias mendengarkan cerita Alkitab dengan boneka tangan dan intonasi suara?"
- SK.B : "Saya tidak mengerti ceritanya, soalnya aku bingung dan ceritanya susah dimengerti."
- P : "Bagaimana adek memahami hubungan antara cerita Kitab Suci dan tindakan sehari-hari, seperti membantu teman yang jatuh?"
- SK.B : "Saya mau membantu teman yang jatuh. Waktu guru bercerita, saya dengar kita harus jadi anak baik dan menolong teman."
- P : "Bagaimana adek dapat bermain peran untuk menggambarkan situasi seperti menolong teman yang sedih?"
- SK.B : "Saya tidak bisa bermain seperti itu. Saya bingung dan tidak tahu harus bagaimana."
- P : "Bagaimana adek mendapat pujian dari guru contohnya membantu teman mengerjakan tugas?"
- SK.B : " Saya pernah dapat pujian dari guru karena membantu teman yang kesulitan mengerjakan tugas."
- P : "Bagaimana adek dapat bekerja sama contohnya bermain menara balok?"
- SK.B : " Saya belum pernah main menara balok sama teman, saya biasanya main sendiri"
- P : "Bagaimana adek dapat menunjukkan bertanggung jawab contohnya merapikan mainan setelah bermain?"
- SK.B : "Saya selalu merapikan mainan kalau sudah selesai bermain. Kalau mainannya sudah tidak saya pakai, saya kembalikan lagi ke tempatnya supaya tidak berantakan. Saya suka kalau mainannya rapi, jadi nanti teman-teman juga bisa bermain lagi."
- P : "Bagaimana adek dapat menjadi pemimpin, contohnya memimpin doa secara bergantian?"
- SK.B : "Saya bisa menjadi pemimpin doa. Saya senang kalau memimpin doa di depan teman-teman. Saya biasanya berdiri di depan, terus saya mulai doanya pelan-pelan supaya teman-teman bisa ikut."
- P : "Bagaimana adek dapat menunjukkan tanggung jawab, contohnya membuang sampah pada tempatnya?"

SK.B : “Saya selalu buang sampah di tempat sampah. Kalau saya selesai makan atau selesai bermain, saya langsung buang sampahnya ke tempatnya.”

P : “Bagaimana adek dapat terlibat aktif dalam kegiatan sosial, seperti membersihkan lingkungan sekolah?”

SK.B : “Saya suka ikut membersihkan sekolah bersama teman-teman. Saya biasanya menyapu halaman, mengambil sampah, dan kadang-kadang membantu teman yang kesulitan.”

P : “Bagaimana adek dapat membantu orang yang sedang kesusahan, misalnya pengumpulan dana?”

SK.B : “Saya mau membantu orang yang sedang susah. Waktu di sekolah ada kegiatan kumpulin uang untuk orang yang butuh, saya ikut kasih uang saya.”

P : “Bagaimana adek antusiasme mengikuti lagu rohani contohnya bergerak mengikuti liriknya?”

SK.B : ” Saya suka sekali kalau menyanyi lagu rohani. Kalau lagunya ceria, saya ikut bernyanyi keras dan gerak-gerak seperti di lagunya. Saya senang kalau nyanyi sama teman-teman, rasanya gembira dan seru.”

P : “Bagaimana adek tertarik dan fokus saat guru menggunakan kartu gambar sebagai media pembelajaran?”

SK.B : “Tidak terlalu, aku jadi suka lihat yang lain atau main sendiri”

P : “Bagaimana adek dapat mengelola emosi setelah di tenangkan oleh guru misalnya berhenti menangis.?”

SK.B : “Saya bisa berhenti menangis kalau guru menenangkan saya. Kalau saya sedih atau marah, guru biasanya peluk saya dan bilang supaya saya tenang. Setelah itu saya jadi merasa lebih baik dan saya mau main lagi atau belajar lagi.

P : “Bagaimana adek menunjukkan minat, misalnya suka menggambar?”

SK.B : “Saya suka sekali menggambar. Kalau ada waktu bermain atau belajar, saya sering pilih menggambar. Saya senang menggambar rumah, bunga, dan hewan.”

Lembar Hasil Wawancara Siswa

Identitas Diri

Narasumber : Siswa Kelas B
Siswa : GNJ
Hari/Tanggal : Rabu, 11 Juni 2025
Waktu : 09:30-09:45 WIB
Tempat : PAUD Mgr. Gabriel Manek SVD

P : “Selamat pagi dek, apa kabarnya hari ini?”

SK.B : “Selamat pagi Bu, baik Bu”

P : “Bagus kalau begitu, ibu hari ini mau melakukan wawancara sama adek jadi ibu mau tanya-tanya sama adek boleh kan?”

SK.B : “Iya boleh Bu”

P : “Baik kalo boleh, ibu mulai ya, Perkenalkan nama ibu, ibu Yupita, adek namanya siapa?”

SK.B : “Nama saya Nara bu”

P : “Baik Nara ibu mulai pertanyaannya ya, Bagaimana Nara menunjukkan sikap percaya kepada Tuhan?”

SK.B : “Saya percaya kepada Tuhan. Saya selalu berdoa sebelum belajar dan sebelum makan. Saya percaya Tuhan selalu ada dan membantu saya supaya saya jadi anak yang baik.”

P : “Bagaimana adek dapat membuat tanda salib yang baik dan benar?”

SK.B : “Saya belum bisa membuat tanda salib dengan benar. Saya kadang lupa urutannya dan gerakannya suka salah. Saya juga kadang buru-buru kalau membuat tanda salib.”

P : “Bagaimana adek dapat berdoa Bapa Kami, Salam Maria dan Kemuliaan?”

SK.B : “Saya bisa berdoa Bapa Kami, Salam Maria, dan Kemuliaan. Saya hafal doanya dan saya suka berdoa bersama teman-teman. Kalau berdoa, saya duduk rapi dan saya ucapkan doanya pelan-pelan supaya tidak salah.”

P : “Bagaimana adek menunjukkan sikap percaya kepada Roh Kudus?”

SK.B : “Saya percaya kepada Roh Kudus. Saya selalu berdoa kepada Roh Kudus supaya saya dibantu jadi anak yang baik dan supaya saya bisa belajar dengan semangat. Saya percaya Roh Kudus selalu membimbing saya.”

P : “Bagaimana adek menunjukkan tentang kebahagiaan kekal atau surga dengan cara berdoa dan berbuat baik?”

SK.B : “Saya selalu berdoa dan mau berbuat baik, seperti membantu teman dan berbagi mainan. Guru bilang kalau kita berbuat baik, Tuhan senang.”

P : “Bagaimana adek dapat berharap kepada Tuhan sebagai sumber kebahagiaan?”

SK.B : “Saya selalu berdoa kepada Tuhan. Saya percaya Tuhan yang membuat saya bahagia. Kalau saya mau sesuatu Tuhan menolong saya, saya berdoa dan minta sama Tuhan. Saya percaya Tuhan pasti dengar dan kasih yang baik untuk saya.”

P : “Bagaimana adek dapat bergembira bersama teman?”

SK.B : “saya senang bermain bersama teman-teman. Kalau bermain, saya suka tertawa bersama, berbagi mainan, dan bermain sama-sama supaya semua senang. Kalau bersama teman, saya jadi lebih gembira.”

P : “Bagaimana adek dapat memaafkan orang yang melakukan kesalahan?”

SK.B : “Saya bisa memaafkan teman yang berbuat salah. Kalau teman minta maaf, saya mau memaafkan dan tidak marah lagi. Setelah itu saya mau bermain lagi sama teman, supaya tetap senang bersama.”

P : “Bagaimana adek dapat membantu teman yang kesusahan?”

SK.B : “Saya mau membantu teman yang sedang susah. Kalau ada teman jatuh, saya tolong bangun. Kalau teman butuh pinjam pensil atau mainan, saya mau kasih. Saya senang kalau bisa bantu teman supaya mereka jadi senang lagi.”

P : “Bagaimana adek di ajarkan nilai-nilai religius seperti berdoa sebelum atau sesudah makan di rumah?”

SK.B : “Saya berdoa dulu sebelum makan, bilang terima kasih ke Tuhan. Mamaku ajarain aku tiap hari”

P : “Bagaimana adek di ajarkan doa-doa dasar Katolik, seperti doa salam maria?”

SK.B : “Kalau saya lupa, mama ulangin lagi doanya sama saya. Sekarang aku udah bisa doa Salam Maria tanpa dibantu”

P : “Bagaimana adek di bimbing anak dalam kegiatan keagamaan seperti misa?”

SK.B : “Pas di Misa, mama suruh aku duduk tenang, lipat tangan, dan dengerin romo ngomong”

- P : “Bagaimana adek antusias mengikuti setiap doa pagi untuk berdoa bersama sebelum pembelajaran?”
- SK.B : “Saya senang ikut doa pagi. Saya selalu mau datang cepat supaya bisa doa sama-sama dengan teman. Saya suka berdoa dengan suara keras dan saya mau berdoa yang baik supaya Tuhan senang.”
- P : “Bagaimana adek antusiasme saat mengikuti doa yang dipimpin oleh suster bersama di sekolah, baik dalam kegiatan harian maupun perayaan khusus?”
- SK.B : “Saya suka ikut doa bersama suster di sekolah. Saya selalu mau ikut doanya, saya berdoa dengan suara keras dan saya ikut semua gerakan doanya. Kalau doa bersama suster, saya senang dan saya mau berdoa dengan baik supaya Tuhan senang.”
- P : “Bagaimana adek dapat mengenal perlengkapan doa seperti rosario?”
- SK.B : “Saya tahu rosario. Rosario itu yang ada bulat-bulatnya, dipakai untuk berdoa. Saya sering lihat rosario waktu doa bersama, dan saya tahu rosario dipakai untuk berdoa kepada Tuhan dan Bunda Maria.”
- P : “Bagaimana adek menunjukkan rasa hormat saat berdoa di kapel dan alat rohani Katolik yang dikenalkan oleh guru?”
- SK.B : “Saya selalu berdoa dengan baik di kapel. Saya duduk rapi, tidak main-main, dan saya pegang salib dan rosario dengan hati-hati. Guru bilang kita harus hormat kalau berdoa dan kalau memegang alat doa supaya Tuhan senang.”
- P : “Bagaimana adek menunjukkan mau belajar berdoa sesuai dengan tata cara agama Katolik?”
- SK.B : “Saya mau belajar berdoa seperti yang diajarkan guru. Saya mau hafal doanya, saya juga belajar cara membuat tanda salib dengan benar, dan saya mau ikut gerakan doa supaya bisa berdoa dengan baik.”
- P : “Bagaimana adek antusias mengikuti doa, meski sebagian masih pasif atau belum mengikuti gerakan?”
- SK.B : “Saya suka ikut doa bersama. Kadang saya belum hafal semua gerakannya, tapi saya tetap mau ikut doanya. Saya suka dengar doa dan saya mau belajar supaya bisa ikut gerakan dengan benar.”
- P : “Bagaimana adek dapat melakukan kebiasaan baik contohnya membuat tanda salib yang baik dan benar?”
- SK.B : “Saya belum bisa membuat tanda salib dengan baik. Kadang saya lupa urutan gerakannya. Saya juga sering bingung harus mulai dari mana. Saya suka melihat teman-teman, tapi saya masih sering salah.”
- P : “Bagaimana adek dapat bersikap sopan, contohnya memberi salam tanpa diminta?”

SK.B : “Saya suka kasih salam. Kalau saya ketemu bu guru, saya bilang ‘selamat pagi bu guru’. Kalau saya ketemu teman, saya bilang ‘halo’ atau ‘selamat pagi’.”

P : “Bagaimana adek menunjukkan kesadaran setelah ditegur dengan lembut atas perilaku negatif contoh tidak lagi berkata kasar?”

SK.B : “Saya mau berubah. Waktu saya bilang kata yang tidak baik, bu guru bilang dengan lembut kalau itu tidak boleh.”

P : “Bagaimana adek menunjukkan kesadaran setelah di bimbing atas perilaku negatif dari teman sebaya, contohnya mau berdoa?”

SK.B : “Saya mau berdoa. Saya ikut-ikutan teman tidak mau doa, tapi bu guru bilang kalau doa itu baik. Saya dengar bu guru, saya mau ikut doa lagi supaya jadi anak baik.”

P : “Bagaimana adek dapat menyimak dan video di layar proyektor, contohnya video cerita Alkitab?”

SK.B : “Saya belum pernah nonton video di sekolah, gurunya cuma cerita aja”

P : ”Bagaimana adek menunjukkan sikap lebih fokus pada saat doa pagi seperti tidak menoleh ke teman?”

SK.B : “Saya belum bisa fokus. Waktu doa pagi saya masih suka lihat teman, kadang ngomong, atau main sendiri.”

P : “Bagaimana adek antusias mendengarkan cerita Alkitab dengan boneka tangan dan intonasi suara?”

SK.B : “Tidak terlalu, saya bingung siapa yang sedang berbicara dalam ceritanya”

P : “Bagaimana adek memahami hubungan antara cerita Kitab Suci dan tindakan sehari-hari, seperti membantu teman yang jatuh?”

SK.B : “Saya mau bantu teman. Waktu saya dengar cerita dari Kitab Suci, saya tahu kalau kita harus tolong teman. Jadi kalau ada teman yang jatuh, saya cepat bantu.”

P : “Bagaimana adek dapat bermain peran untuk menggambarkan situasi seperti menolong teman yang sedih?”

SK.B : “Saya belum pernah main seperti itu, jadi tidak tahu harus bagaimana.”

P : “Bagaimana adek mendapat pujian dari guru contohnya membantu teman mengerjakan tugas?”

SK.B : ”Waktu itu saya membantu teman saya yang kesulitan mengerjakan tugas. Guru bilang saya anak yang baik.”

P : “Bagaimana adek dapat bekerja sama contohnya bermain menara balok?”

SK.B : ” Saya belum pernah main menara balok sama teman, biasanya main yang lain kayak masak-masakan atau mobil-mobilan”

P : “Bagaimana adek dapat menunjukkan bertanggung jawab contohnya merapikan mainan setelah bermain?”

SK.B : “Kalau sudah selesai main, saya taruh lagi mainannya di tempatnya.”

P : “Bagaimana adek dapat menjadi pemimpin, contohnya memimpin doa secara bergantian?”

SK.B : “Saya suka memimpin doa. Saya bilang teman-teman ayo doa, lalu saya pimpin doanya.”

P : “Bagaimana adek dapat menunjukkan tanggung jawab, contohnya membuang sampah pada tempatnya?”

SK.B : “Kalau saya selesai makan atau ada sampah, saya buang di tempat sampah.”

P : “Bagaimana adek dapat terlibat aktif dalam kegiatan sosial, seperti membersihkan lingkungan sekolah?”

SK.B : “Saya suka ikut bersihin sekolah. Saya sering pungut sampah, sapu halaman, sama teman-teman. Kalau sekolah bersih, Saya senang, jadi enak mainnya.”

P : “Bagaimana adek dapat membantu orang yang sedang kesusahan, misalnya pengumpulan dana?”

SK.B : “saya mau membantu orang yang sedang kesusahan. Saya suka memberikan uang ketika sekolah mengadakan pengumpulan dana untuk orang yang membutuhkan. Saya senang jika bisa menolong orang lain.”

P : “Bagaimana adek antusiasme mengikuti lagu rohani contohnya bergerak mengikuti liriknya?”

SK.B : ” Saya suka ikut lagu rohani. Saya senang bernyanyi sambil gerak-gerak seperti yang diajarkan bu guru. Lagunya seru dan saya suka ikut gerakannya.”

P : “Bagaimana adek tertarik dan fokus saat guru menggunakan kartu gambar sebagai media pembelajaran?”

SK.B : “Saya tidak terlalu suka. Kalau cuma dengar guru bicara terus, saya jadi cepat bosan. Saya jadi ngantuk dan kadang mau main sendiri saja.

P : “Bagaimana adek dapat mengelola emosi setelah di tenangkan oleh guru misalnya berhenti menangis.?”

SK.B : “Saya masih sedih dan tetap menangis walaupun bu guru sudah mencoba menenangkan saya

P : “Bagaimana adek menunjukkan minat, misalnya suka menggambar?”

SK.B : “Saya suka sekali menggambar. Saya senang kalau bu guru mengajak menggambar. Saya mau cepat-cepat mulai dan saya mau gambar saya bagus. Kalau sudah selesai, saya senang dan saya tunjukkan ke bu guru dan teman-teman.”

Lembar Hasil Wawancara Siswa

Identitas Diri

Narasumber : Siswa Kelompok B
Siswa : MVR
Hari/Tanggal : Kamis, 12 Juni 2025
Waktu : 09:30-09:45
Tempat : PAUD Mgr. Gabriel Manek SVD

P : “Selamat pagi dek, apa kabarnya hari ini?”

SK.B : “Selamat pagi Bu, baik Bu”

P : “Bagus kalau begitu, ibu hari ini mau melakukan wawancara sama adek jadi ibu mau tanya-tanya sama adek boleh kan?”

SK.B : “Iya boleh Bu”

P : “Baik kalo boleh, ibu mulai ya, Perkenalkan nama ibu, ibu Yupita, adek namanya siapa?”

SK.B : “Nama saya Marcia bu”

P : “Baik Marcia ibu mulai pertanyaannya ya, Bagaimana Marcia menunjukkan sikap percaya kepada Tuhan?”

SK.B : “Saya percaya kepada Tuhan. Saya selalu berdoa dengan sungguh-sungguh supaya Tuhan sayang saya dan teman-teman. Saya tahu Tuhan selalu bersama saya dan selalu menjaga saya.”

P : “Bagaimana adek dapat membuat tanda salib yang baik dan benar?”

SK.B : “saya bisa membuat tanda salib dengan baik dan benar. Saya memulai dari dahi, kemudian ke dada, lalu ke bahu kiri, dan terakhir ke bahu kanan”

P : “Bagaimana adek dapat berdoa Bapa Kami, Salam Maria dan Kemuliaan?”

SK.B : “Saya bisa berdoa Bapa Kami, Salam Maria, dan Kemuliaan dengan baik dan benar. Saya hafal doanya, dan saya biasanya berdoa di sekolah dan di rumah.”

P : “Bagaimana adek menunjukkan sikap percaya kepada Roh Kudus?”

SK.B : “Saya percaya kepada Roh Kudus. Saya selalu berdoa dan menyebut nama Roh Kudus. Saya percaya Roh Kudus menjaga dan membantu saya setiap hari.

P : “Bagaimana adek menunjukkan tentang kebahagiaan kekal atau surga dengan cara berdoa dan berbuat baik?”

SK.B : “Saya suka berdoa sama Tuhan Yesus. Saya juga suka bantu teman, kasih mainan, terus bilang maaf kalau salah

P : “Bagaimana adek dapat berharap kepada Tuhan sebagai sumber kebahagiaan?”

SK.B : “Saya suka berdoa kepada Tuhan. Saya memohon supaya saya menjadi anak yang baik, orang tua saya sehat, dan saya dapat bermain bersama teman-teman.”

P : “Bagaimana adek dapat bergembira bersama teman?”

SK.B : “Saya suka bermain bersama teman-teman. Saya senang bermain ayunan, bermain rumah-rumahan, dan bercanda bersama teman-teman saya.

P : “Bagaimana adek dapat memaafkan orang yang melakukan kesalahan?”

SK.B : “Saya bisa memaafkan. Kalau teman saya minta maaf, saya bilang tidak apa-apa, lalu saya main lagi sama teman saya.”

P : “Bagaimana adek dapat membantu teman yang kesusahan?”

SK.B : “Saya bisa membantu. Kalau teman saya kesusahan, saya mau membantu, misalnya membantu mengambil barang atau membantu mengikat tali sepatu.”

P : “Bagaimana adek di ajarkan nilai-nilai religius seperti berdoa sebelum atau sesudah makan di rumah?”

SK.B : “Kalau mau makan, aku lipat tangan terus doa dulu. Mama bilang itu buat terima kasih ke Tuhan karena udah di kasih makanan”

P : “Bagaimana ibu mengajarkan doa-doa dasar Katolik, seperti doa salam maria?”

SK.B : “Kalau malam, mama bilang 'ayo doa dulu'. Terus kami doa Salam Maria sama-sama”

P :” Bagaimana ibu membimbing anak dalam kegiatan keagamaan seperti misa?”

SK.B :” Kalau hari Minggu aku ke gereja sama mama papa. Mama suka bilang duduknya yang rapi, terus ikut doa sama nyanyi”

P : “Bagaimana adek antusias mengikuti setiap doa pagi untuk berdoa bersama sebelum pembelajaran?”

SK.B : “Saya senang mengikuti doa pagi. Saya selalu datang tepat waktu supaya dapat mengikuti doa bersama. Saya juga selalu mengucapkan doa dengan semangat bersama teman-teman.”

P : “Bagaimana adek antusiasme saat mengikuti doa yang dipimpin oleh suster bersama di sekolah, baik dalam kegiatan harian maupun perayaan khusus?”

SK.B : “Saya senang mengikuti doa yang dipimpin oleh suster. Saya selalu ikut dengan semangat, memperhatikan suster, dan saya mengucapkan doa dengan suara keras dan tertib.

P : “Bagaimana adek dapat mengenal perlengkapan doa seperti rosario?”

SK.B : “Saya sudah mengenal rosario. Saya tahu namanya rosario, saya bisa menunjukkan rosario, dan saya bisa memakainya saat berdoa bersama.”

P : “Bagaimana adek menunjukkan rasa hormat saat berdoa di kapel dan alat rohani Katolik yang dikenalkan oleh guru?”

SK.B : “Saya berdoa dengan baik dan tenang di kapel. Saya juga memegang salib dan rosario dengan hati-hati seperti yang diajarkan oleh guru.”

P : “Bagaimana adek menunjukkan mau belajar berdoa sesuai dengan tata cara agama Katolik?”

SK.B : “Saya mau belajar berdoa seperti yang diajarkan oleh guru. Saya juga mau belajar membuat tanda salib dengan benar dan menghafal doa-doa.”

P : “Bagaimana adek antusias mengikuti doa, meski sebagian masih pasif atau belum mengikuti gerakan?”

SK.B : “Saya senang ikut doa. Saya mau ikut terus meskipun saya kadang belum bisa semua gerakannya.”

P : “Bagaimana adek dapat melakukan kebiasaan baik contohnya membuat tanda salib yang baik dan benar?”

SK.B : “Saya bisa membuat tanda salib dengan baik. Saya selalu mengikuti gerakannya seperti yang diajarkan guru.”

P : “Bagaimana adek dapat bersikap sopan, contohnya memberi salam tanpa diminta?”

SK.B : “Saya suka memberi salam sendiri ke guru dan teman setiap kali bertemu.”

P : “Bagaimana adek menunjukkan kesadaran setelah ditegur dengan lembut atas perilaku negatif contoh tidak lagi berkata kasar?”

SK.B : “Setelah ditegur oleh guru dengan cara yang baik dan lembut, saya berusaha tidak berkata kasar lagi. Saya mulai belajar berbicara dengan kata-kata yang baik dan sopan kepada teman dan guru.”

P : “Bagaimana adek menunjukkan kesadaran setelah di bimbing atas perilaku negatif dari teman sebaya, contohnya mau berdoa?”

- SK.B : “Setelah dibimbing, saya mulai mau berdoa sendiri dan ikut berdoa bersama teman-teman dengan lebih tertib.”
- P : “Bagaimana adek dapat menyimak dan video di layar proyektor, contohnya video cerita Alkitab?”
- SK.B : “Saya belum pernah menonton video di layar proyektor. Bu guru hanya bercerita saja, tidak ada videonya.
- P : ”Bagaimana adek menunjukkan sikap lebih fokus pada saat doa pagi seperti tidak menoleh ke teman?”
- SK.B : “Saya selalu fokus saat doa pagi, tidak menoleh ke teman dan mengikuti doa dengan baik.”
- P : “Bagaimana adek antusias mendengarkan cerita Alkitab dengan boneka tangan dan intonasi suara?”
- SK.B : “Kurang suka. Ceritanya biasa saja, jadi saya suka lihat ke mana-mana atau main sendiri”
- P : “Bagaimana adek memahami hubungan antara cerita Kitab Suci dan tindakan sehari-hari, seperti membantu teman yang jatuh?”
- SK.B : “Kalau ada teman yang jatuh, saya mau membantu, karena itu perbuatan baik seperti yang diajarkan dalam cerita Kitab Suci.”
- P : “Bagaimana adek dapat bermain peran untuk menggambarkan situasi seperti menolong teman yang sedih?”
- SK.B : “Saya tidak tahu, soalnya saya belum pernah main seperti itu di sekolah. Biasanya saya main sendiri atau main lari-lari sama teman, tapi belum pernah disuruh pura-pura nolong teman yang sedih. Bu guru juga belum pernah ngajak main yang kayak gitu.”
- P : “Bagaimana adek mendapat pujian dari guru contohnya membantu teman mengerjakan tugas?”
- SK.B : ” Saya pernah dipuji guru karena saya membantu teman mengerjakan tugas. Saya senang bisa membantu teman supaya mereka bisa selesai tugasnya.”
- P : “Bagaimana adek dapat bekerja sama contohnya bermain menara balok?”
- SK.B : ” Saya belum pernah main balok sama teman. Saya main sendiri saja.”
- P : “Bagaimana adek dapat menunjukkan bertanggung jawab contohnya merapikan mainan setelah bermain?”
- SK.B : “saya bisa bertanggung jawab. Saya selalu merapikan mainan setelah selesai bermain.”

P : “Bagaimana adek dapat menjadi pemimpin, contohnya memimpin doa secara bergantian?”

SK.B : “Saya bisa menjadi pemimpin. Saya suka memimpin doa di depan teman-teman dan mengajak mereka berdoa bersama.”

P : “Bagaimana adek dapat menunjukkan tanggung jawab, contohnya membuang sampah pada tempatnya?”

SK.B : “Saya bisa bertanggung jawab. Saya selalu membuang sampah di tempat sampah sendiri.”

P : “Bagaimana adek dapat terlibat aktif dalam kegiatan sosial, seperti membersihkan lingkungan sekolah?”

SK.B : “Saya suka ikut membersihkan lingkungan sekolah. Saya senang menyapu dan mengumpulkan sampah bersama teman-teman.”

P : “Bagaimana adek dapat membantu orang yang sedang kesusahan, misalnya pengumpulan dana?”

SK.B : “Saya mau membantu orang yang sedang kesusahan. Saya pernah ikut memberikan sumbangan supaya mereka bisa terbantu.”

P : “Bagaimana adek antusiasme mengikuti lagu rohani contohnya bergerak mengikuti liriknya?”

SK.B : ” Saya senang mengikuti lagu rohani. Saya suka bernyanyi sambil bergerak sesuai lagunya

P : “Bagaimana adek tertarik dan fokus saat guru menggunakan kartu gambar sebagai media pembelajaran?”

SK.B : “Kadang-kadang saya merasa senang, tetapi sering juga merasa bosan. Ibu guru hanya bercerita saja, tidak menunjukkan gambar. Saya lebih suka kalau ada gambar-gambar seperti hewan atau yang warnanya cerah, jadi saya bisa melihat yang menarik. Kalau tidak ada gambar, saya jadi tidak semangat dan ingin bermain sendiri..”

P : “Bagaimana adek dapat mengelola emosi setelah di tenangkan oleh guru misalnya berhenti menangis.?”

SK.B : “Saya bisa berhenti menangis setelah guru menenangkan saya. Saya jadi tenang dan mau ikut kegiatan lagi.

P : “Bagaimana adek menunjukkan minat, misalnya suka menggambar?”

SK.B : “Saya suka menggambar. Saya senang kalau bisa mengambil alat gambar dan membuat gambar sendiri.

Lembar Hasil Wawancara Siswa

Identitas Diri

Narasumber : Siswa Kelas B
Siswa : YH
Hari/Tanggal : Jumat, 13 Juni 2025
Waktu : 09:30-09:45 WIB
Tempat : PAUD Mgr. Gabriel Manek SVD

P : “Selamat pagi dek, apa kabarnya hari ini?”

SK.B : “Selamat pagi Bu, baik Bu”

P : “Bagus kalau begitu, ibu hari ini mau melakukan wawancara sama adek jadi ibu mau tanya-tanya sama adek boleh kan?”

SK.B : “Iya boleh Bu”

P : “Baik kalo boleh, ibu mulai ya, Perkenalkan nama ibu, ibu Yupita, adek namanya siapa?”

SK.B : “Nama saya Yovela bu”

P : “Baik Yovela ibu mulai pertanyaannya ya, Bagaimana Yovela menunjukkan sikap percaya kepada Tuhan?”

SK.B : “Saya percaya kepada Tuhan. Saya selalu berdoa dan minta Tuhan menolong saya dan keluarga saya.”

P : “Bagaimana adek dapat membuat tanda salib yang baik dan benar?”

SK.B : “Saya bisa membuat tanda salib yang benar. Saya selalu membuat tanda salib sebelum dan sesudah berdoa.”

P : “Bagaimana adek dapat berdoa Bapa Kami, Salam Maria dan Kemuliaan?”

SK.B : “Saya bisa berdoa Bapa Kami, Salam Maria, dan Kemuliaan. Saya hafal dan suka berdoa itu bersama guru dan teman-teman.”

P : “Bagaimana adek menunjukkan sikap percaya kepada Roh Kudus?”

SK.B : “Saya percaya kepada Roh Kudus. Saya berdoa supaya Roh Kudus selalu membantu saya berbuat baik dan menjadi anak yang baik setiap hari.”

P : “Bagaimana adek menunjukkan tentang kebahagiaan kekal atau surga dengan cara berdoa dan berbuat baik?”

SK.B : “Saya senang berdoa supaya Tuhan Yesus senang kepada saya, Saya juga senang membantu teman dan melakukan perbuatan baik di sekolah.”

P : “Bagaimana adek dapat berharap kepada Tuhan sebagai sumber kebahagiaan?”

SK.B : “Saya senang berdoa kepada Tuhan, saya selalu minta supaya Tuhan membuat saya bahagia dan Tuhan selalu baik sama saya.”

P : “Bagaimana adek dapat bergembira bersama teman?”

SK.B : “Saya senang bermain bersama teman-teman. Kalau bersama teman, saya jadi senang dan tidak sendirian.”

P : “Bagaimana adek dapat memaafkan orang yang melakukan kesalahan?”

SK.B : “Saya mau memaafkan teman. Kalau teman minta maaf, saya maafkan supaya bisa main bersama lagi.”

P : “Bagaimana adek dapat membantu teman yang kesusahan?”

SK.B : “Saya mau membantu teman kalau teman jatuh, kalau teman tidak punya pensil, atau kalau harus bereskan mainan bersama.”

P : “Bagaimana adek di ajarkan nilai-nilai religius seperti berdoa sebelum atau sesudah makan di rumah?”

SK.B : “Kalau makan, saya yang doa. Mama bilang aku hebat kalau bisa mimpin doa sendiri”

P : “Bagaimana adek antusias mengikuti setiap doa pagi untuk berdoa bersama sebelum pembelajaran?”

SK.B : “Saya senang ikut doa pagi bersama teman-teman dan guru supaya Tuhan memberkati saya.”

P : “Bagaimana adek antusias saat mengikuti doa yang dipimpin oleh suster bersama di sekolah, baik dalam kegiatan harian maupun perayaan khusus?”

SK.B : “Saya senang ikut doa bersama suster. Saya mau berdoa supaya Tuhan Yesus mendengarkan saya dan saya bisa jadi anak baik.”

P : “Bagaimana adek dapat mengenal perlengkapan doa seperti rosario?”

SK.B : “Saya mengenal rosario. Rosario dipakai untuk berdoa kepada Tuhan Yesus dan Bunda Maria.”

P : “Bagaimana adek menunjukkan rasa hormat saat berdoa di kapel dan alat rohani Katolik yang dikenalkan oleh guru?”

SK.B : “Saya senang berdoa di kapel. Saya juga tahu salib dan rosario, saya pegang dengan hati-hati supaya tidak rusak.”

P : “Bagaimana adek menunjukkan mau belajar berdoa sesuai dengan tata cara agama Katolik?”

SK.B : “Saya mau belajar berdoa supaya saya bisa berdoa dengan benar seperti yang diajarkan guru.”

P : “Bagaimana adek antusias mengikuti doa, meski sebagian masih pasif atau belum mengikuti gerakan?”

SK.B : “Saya senang mengikuti doa bersama. Saya suka berdoa bersama teman-teman dan ibu guru. Saya juga mengikuti gerakannya dan mengucapkan 'amin' di akhir doa. Meskipun saya belum hafal semua doanya, saya tetap mau ikut dan mendengarkan dengan baik.”

P : “Bagaimana adek dapat melakukan kebiasaan baik contohnya membuat tanda salib yang baik dan benar?”

SK.B : “Saya bisa membuat tanda salib. Saya selalu membuat tanda salib sebelum dan sesudah doa atau belajar.”

P : “Bagaimana adek dapat bersikap sopan, contohnya memberi salam tanpa diminta?”

SK.B : “Saya suka memberi salam sendiri kepada guru dan teman. Saya senang menyapa lebih dahulu.”

P : “Bagaimana adek menunjukkan kesadaran setelah ditegur dengan lembut atas perilaku negatif contoh tidak lagi berkata kasar?”

SK.B : “Saya tidak mau berkata kasar lagi. Saya ingin berbicara dengan baik.”

P : “Bagaimana adek menunjukkan kesadaran setelah di bimbing atas perilaku negatif dari teman sebaya, contohnya mau berdoa?”

SK.B : “Saya mau berdoa. Tadi saya mengikuti teman yang tidak mau berdoa, tetapi saya sudah diberi tahu oleh ibu guru bahwa berdoa itu penting supaya Tuhan sayang kepada saya.”

P : “Bagaimana adek dapat menyimak dan video di layar proyektor, contohnya video cerita Alkitab?”

SK.B : “Tidak pernah. Ibu guru hanya bercerita saja. Tidak ada videonya.”

P : “Bagaimana adek menunjukkan sikap lebih fokus pada saat doa pagi seperti tidak menoleh ke teman?”

- SK.B : “Saya masih lihat teman dan kadang lihat yang lain.”
- P : “Bagaimana adek antusias mendengarkan cerita Alkitab dengan boneka tangan dan intonasi suara?”
- SK.B : “Nggak pernah, Bu. Ibu guru cuma cerita biasa aja.”
- P : “Bagaimana adek memahami hubungan antara cerita Kitab Suci dan tindakan sehari-hari, seperti membantu teman yang jatuh?”
- SK.B : “Saya mau membantu teman yang terjatuh, karena dalam cerita Kitab Suci diajarkan bahwa kita harus saling menolong dan menyayangi teman.”
- P : “Bagaimana adek dapat bermain peran untuk menggambarkan situasi seperti menolong teman yang sedih?”
- SK.B : “Tidak pernah. Ibu guru cuma cerita saja. Saya hanya duduk dan dengarkan. Saya belum pernah diajak pura-pura jadi orang yang nolong teman.”
- P : “Bagaimana adek mendapat pujian dari guru contohnya membantu teman mengerjakan tugas?”
- SK.B : ” Saya membantu teman mengerjakan tugas. Teman saya kesulitan, jadi saya bantu. lalu, ibu guru memuji saya.”
- P : “Bagaimana adek dapat bekerja sama contohnya bermain menara balok?”
- SK.B : ” Tidak pernah. Biasanya saya bermain masak-masakan atau puzzle. Belum pernah bermain balok untuk membuat menara bersama teman.”
- P : “Bagaimana adek dapat menunjukkan bertanggung jawab contohnya merapikan mainan setelah bermain?”
- SK.B : “Saya merapikan mainan setelah bermain. Saya kembalikan mainannya ke tempatnya sendiri supaya rapi.”
- P : “Bagaimana adek dapat menjadi pemimpin, contohnya memimpin doa secara bergantian?”
- SK.B : “Saya pernah memimpin doa di depan teman-teman. Saya senang memimpin doa dan teman-teman mengikuti saya.”
- P : “Bagaimana adek dapat menunjukkan tanggung jawab, contohnya membuang sampah pada tempatnya?”
- SK.B : “Saya membuang sampah di tempat sampah. Saya tahu sampah harus dibuang di tempatnya supaya bersih.”
- P : “Bagaimana adek dapat terlibat aktif dalam kegiatan sosial, seperti membersihkan lingkungan sekolah?”

SK.B : “Saya ikut membersihkan sekolah. Saya menyapu, mengambil sampah, dan membantu teman-teman merapikan tempat bermain.”

P : “Bagaimana adek dapat membantu orang yang sedang kesusahan, misalnya pengumpulan dana?”

SK.B : “Saya ikut mengumpulkan dana untuk membantu orang yang susah. Saya senang bisa membantu orang lain.”

P : “Bagaimana adek antusiasme mengikuti lagu rohani contohnya bergerak mengikuti liriknya?”

SK.B : ” saya suka menyanyi lagu rohani. Saya juga suka bergerak, angkat tangan, dan tepuk tangan waktu nyanyi.”

P : “Bagaimana adek tertarik dan fokus saat guru menggunakan kartu gambar sebagai media pembelajaran?”

SK.B : “Ibu guru cuma cerita, nggak pakai gambar. Jadi aku bingung dan nggak ngerti ceritanya”

P : “Bagaimana adek dapat mengelola emosi setelah di tenangkan oleh guru misalnya berhenti menangis.?”

SK.B : “Kalau saya menangis, Ibu Guru mengatakan bahwa saya harus tenang. Ibu Guru memeluk saya dan berbicara dengan lembut. Saya jadi merasa lebih tenang dan berhenti menangis. Setelah itu, saya mau ikut bermain lagi.”

P : “Bagaimana adek menunjukkan minat, misalnya suka menggambar?”

SK.B : “Saya suka menggambar. Saya senang kalau menggambar pakai pensil warna. Saya suka gambar rumah, bunga, dan hewan. Kalau menggambar, saya jadi senang dan mau terus menggambar.”

Lampiran 6

Lembar Hasil Wawancara Orang Tua

Identitas Diri

Narasumber : Orang Tua Kelas B
Orang Tua : L
Hari/Tanggal : Kamis, 5 Juni 2025
Waktu : 09:45-10:00 WIB
Tempat : PAUD Mgr. Gabriel Manek SVD

P : “Selamat pagi bu mohon maaf mengganggu waktunya”

OT.B : “Selamat pagi juga kak”

P : “Disini saya ingin melakukan wawancara terhadap ibu selaku orang tua siswa kelas TK B saya ingin bertanya tentang beberapa hal yang berkaitan dengan Implementasi Nilai-nilai Religius Ajaran Agama Katolik Dalam Pembelajaran Pada Kelompok B di PAUD Mgr. Gabriel Manek SVD sesuai dengan penelitian saya, apakah ibu hari ini ada waktu luang untuk melakukan wawancara?”

OT.B : “Oh tentu silahkan kak”

P : “ Baik bu terima kasih atas kesempatannya, sebelum memulai wawancaranya saya akan memperkenalkan diri terlebih dahulu, perkenalkan nama saya Yupita Aseni bisa di panggil Yupita bu saya merupakan mahasiswa prodi PG-PAUD dari STKIP Persada Khatulistiwa Sintang bu, disini saya ingin bertanya mengenai implementasi nilai-nilai religius ajaran agama katolik dalam pembelajaran pada kelompok B di PAUD Mgr. Gabriel Manek SVD, ibu kalo boleh tau nama ibu siapa?

OT.B : ”Nama ibu, ibu Lisnawati kak”

P : “Baik bu, saya mulai wawancara ya”

OT.B : “Iya dek”

P : “Bagaimana ibu mengajarkan nilai-nilai religius seperti berdoa sebelum atau sesudah makan?

OT.B : “Saya selalu mengajarkan anak untuk berdoa sebelum dan sesudah makan. Biasanya saya memberi contoh dengan berdoa bersama terlebih dahulu. Saya juga mengingatkan anak dengan cara yang lembut agar ia terbiasa dan mengerti pentingnya berdoa.

Sekarang, anak saya sudah mulai terbiasa berdoa sendiri sebelum dan sesudah makan, bahkan terkadang ia yang mengingatkan saya untuk berdoa”

P : “Bagaimana ibu mengajarkan doa-doa dasar Katolik, seperti doa salam maria?”

OT.B : “Saya mengajarkan anak doa-doa dasar Katolik, salah satunya doa Salam Maria. Saya secara perlahan, dengan mengucapkan satu kalimat lalu anak mengikuti. Setiap hari saya membiasakan anak untuk berdoa sebelum tidur agar ia semakin hafal. Sekarang anak saya sudah mulai bisa mengucapkan doa Salam Maria dengan lancar, meskipun masih ada beberapa bagian yang perlu dibantu.”

P : “Bagaimana ibu membimbing anak dalam kegiatan keagamaan seperti misa?”

OT.B : “Saya selalu mengajak anak untuk mengikuti misa bersama. Saat di gereja, saya membimbing anak untuk duduk dengan tertib, mengikuti doa, dan mendengarkan dengan baik. Saya juga memberikan penjelasan sederhana tentang apa yang sedang berlangsung agar anak dapat memahami. Sekarang anak saya sudah mulai terbiasa mengikuti misa dengan tenang dan mau berdoa bersama.”

P : “Bagaimana ibu mengajarkan kepada anak-anak tentang jalan salib?”

OT.B : “saya menyampaikan kepada anak dengan cara yang sederhana agar mudah dipahami. Saya memberitahu bahwa anak-anak akan mengikuti kegiatan Jalan Salib di gereja dan menjelaskan bahwa itu adalah cara kita mengingat pengorbanan Yesus. Saya juga menceritakan secara singkat tentang perjalanan Yesus supaya anak lebih tertarik dan mau mengikuti kegiatan tersebut dengan baik.”

P : “Bagaimana ibu mengajarkan anak-anak tentang rosario?”

OT.B : “Saya mengajarkan anak tentang rosario dengan cara yang sederhana. Saya memperkenalkan rosario sebagai alat doa yang penting bagi umat Katolik. Saya mengajak anak berdoa bersama secara perlahan, dimulai dari mengenalkan urutan doa dan cara memegang rosario. Setiap hari saya membimbing anak untuk mengulang doa Salam Maria agar anak terbiasa. Sekarang anak saya sudah mulai mengenali urutan butir rosario dan dapat mengikuti doa bersama dengan baik, meskipun masih perlu dibimbing pada beberapa bagian.”

Lembar Hasil Wawancara Orang Tua

Identitas Diri

Narasumber : Orang Tua Kelas B
Orang Tua : SL
Hari/Tanggal : Selasa, 10 Juni 2025
Waktu : 09:45-10:00 WIB
Tempat : PAUD Mgr. Gabriel Manek SVD

P : “Selamat pagi bu mohon maaf mengganggu waktunya”

GK.B : “Selamat pagi juga kak”

P : “Disini saya ingin melakukan wawancara terhadap ibu selaku orang tua siswa kelas TK B saya ingin bertanya tentang beberapa hal yang berkaitan dengan Implementasi Nilai-nilai Religius Ajaran Agama Katolik Dalam Pembelajaran Pada Kelompok B di PAUD Mgr. Gabriel Manek SVD sesuai dengan penelitian saya, apakah ibu hari ini ada waktu luang untuk melakukan wawancara?”

GK.B : “Oh tentu silahkan kak”

P : “ Baik bu terima kasih atas kesempatannya, sebelum memulai wawancaranya saya akan memperkenalkan diri terlebih dahulu, perkenalkan nama saya Yupita Aseni bisa di panggil Yupita bu saya merupakan mahasiswa prodi PG-PAUD dari STKIP Persada Khatulistiwa Sintang bu, disini saya ingin bertanya mengenai implementasi nilai-nilai religius ajaran agama katolik dalam pembelajaran pada kelompok B di PAUD Mgr. Gabriel Manek SVD, ibu kalo boleh tau nama ibu siapa?

GK.B : ”Nama ibu, ibu Lisnawati kak”

P : “Baik bu, saya mulai wawancara ya”

GK.B : “Iya kak”

P : “Bagaimana ibu mengajarkan nilai-nilai religius seperti berdoa sebelum atau sesudah makan?

OT.B : “Saya selalu mengajarkan anak untuk berdoa sebelum dan sesudah makan. Setiap kali kami akan makan bersama, saya mengajak anak untuk berdoa terlebih dahulu dan mengucapkan syukur setelah makan. Saya membimbing anak dengan memberi contoh secara langsung, kemudian saya memintanya untuk mengulang doa tersebut. Lama-kelamaan anak saya sudah mulai terbiasa dan kadang mengingatkan sendiri jika kami lupa berdoa.”

P : “Bagaimana ibu mengajarkan doa-doa dasar Katolik, seperti doa salam maria?”

OT.B : “Saya mengajarkan anak doa-doa dasar Katolik, termasuk doa Salam Maria. Saya mulai dengan membacakan doa secara perlahan dan meminta anak untuk mengikuti. Setiap hari, saya membiasakan anak mengulang doa tersebut, terutama sebelum tidur. Saya juga menjelaskan makna doa dengan bahasa yang sederhana agar anak memahami isi doa yang diucapkan. Sekarang, anak saya sudah mulai hafal dan mampu mengucapkan doa Salam Maria meskipun masih perlu sedikit bantuan.”

P : “Bagaimana ibu membimbing anak dalam kegiatan keagamaan seperti misa?”

OT.B : “Saya selalu mengajak anak untuk mengikuti misa setiap minggu. Saya membimbing anak dengan cara duduk bersamanya, memberi tahu kapan harus berdiri, duduk, dan berlutut. Saya juga membantu anak mengikuti doa dan lagu yang dinyanyikan selama misa. Jika anak mulai bosan, saya menenangkan dan mengingatkan dengan lembut bahwa misa adalah waktu untuk berdoa dan mendengarkan firman Tuhan. Sekarang anak saya sudah mulai terbiasa mengikuti misa dengan tenang dan lebih fokus.”

P : “Bagaimana ibu mengajarkan kepada anak-anak tentang jalan salib?”

OT.B : “Saya mengajarkan anak tentang Jalan Salib dengan cara yang sederhana. Saya menceritakan kisah perjalanan Yesus sambil menunjukkan gambar-gambar setiap peristiwa dalam Jalan Salib agar anak lebih mudah memahami. Saya juga menjelaskan bahwa kegiatan Jalan Salib adalah bentuk mengenang pengorbanan Yesus untuk kita semua. Ketika di rumah, saya membimbing anak untuk mengikuti doa singkat di setiap perhentian dengan perlahan. Sekarang anak saya sudah mulai mengenal dan mengerti makna dari setiap peristiwa Jalan Salib, meskipun masih perlu bimbingan.”

P : “Bagaimana ibu mengajarkan anak-anak tentang rosario?”

OT.B : “Saya mengajarkan anak rosario secara sederhana dengan mengenalkan urutan butir dan doa Salam Maria. Saya ajak anak berdoa bersama setiap hari dengan bantuan gambar dan cerita. Anak mulai mengenal rosario dan bisa mengikuti doa meski masih perlu bimbingan.”

Lampiran 7**Lembar Pedoman Dokumen**

1. Visi dan Misi PAUD Mgr. Gabriel Manek SVD
2. Daftar Nama Siswa Kelompok B
3. Biodata Siswa Kelas B
4. Buku Doa Bapa Kami, Salam Maria dan Kemuliaan
5. Panduan Membuat Tanda Salib
6. Presensi Siswa Kelompok B
7. Peraturan Sekolah PAUD Mgr. Gabriel Manek SVD

Lampiran 8

a. Reduksi Data Hasil Wawancara PAUD Mgr. Gabriel Manek SVD

No	Aspek Penelitian	Komponen	Transkrip Wawancara	Kesimpulan
1	<p>Nilai-nilai religius yang ditanamkan dalam ajaran agama katolik di PAUD Mgr. Gabriel Manek SVD Tahun pelajaran 2024/2025?</p>	<p>1. Nilai-nilai religius yang ditanamkan dalam ajaran agama Katolik iman</p> <p>a. Guru mengajarkan anak untuk percaya kepada Tuhan.</p>	<p>1. “Saya mengajarkan anak-anak untuk percaya kepada Tuhan melalui kegiatan sederhana dan rutin seperti berdoa bersama setiap pagi, lagu rohani, membacakan cerita Alkitab yang mudah dipahami, serta memberi contoh dengan selalu mengucapkan syukur. Dengan cara ini, anak-anak terbiasa mengingat dan percaya kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari”</p> <p>(WGK.B/RMS/5.6.2025)</p> <p>2. “Saya percaya kepada Tuhan. saya suka berdoa dan ikut doa bersama di sekolah”</p> <p>(WSK.B/A/5.6.2025)</p> <p>3. “Saya percaya kepada Tuhan. Saya suka berdoa dan bilang nama Tuhan waktu doa.”</p> <p>(WSK.B/A/10.6.2025)</p>	<p>Guru secara rutin mengajarkan anak-anak untuk percaya kepada Tuhan melalui doa bersama, lagu rohani, cerita Alkitab, dan teladan sikap bersyukur. Anak-anak menunjukkan kebiasaan berdoa baik di sekolah maupun di rumah, serta meyakini bahwa Tuhan selalu hadir, menjaga, dan membantu mereka menjadi anak yang baik. Ini menunjukkan bahwa upaya guru berhasil menumbuhkan kepercayaan kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari anak.</p>

			<p>4. “Saya percaya kepada Tuhan. Saya selalu berdoa dan minta Tuhan menolong saya dan keluarga saya”</p> <p>(WSK.B/YH/13.6.2025)</p>	
		<p>b. Guru mengajar anak untuk tanda salib yang baik dan benar.</p>	<p>1. “saya selalu mengajarkan anak-anak untuk membuat tanda salib yang baik dan benar. Saya membimbing mereka dengan memberi contoh secara perlahan, mulai dari gerakan tangan yang benar dan urutan yang tepat, yaitu dari dahi, dada, bahu kiri, lalu bahu kanan”</p> <p>(WGK.B/RMS/5.6.2025)</p> <p>2. “Saya belum bisa buat tanda salib yang baik. Kadang saya lupa caranya”</p> <p>(WSK.B/A/5.6.2025)</p> <p>3. “Saya belum bisa. Kadang saya lupa urutannya, saya juga suka bingung tangan yang mana dulu”</p> <p>(WSK.B/A/10.6.2025)</p> <p>4. “Saya belum bisa membuat tanda salib dengan benar. Saya kadang lupa</p>	<p>Guru secara rutin membimbing anak-anak untuk membuat tanda salib yang baik dan benar dengan memberikan contoh gerakan yang tepat dan urutan yang benar. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman dan keterampilan anak masih bervariasi. Beberapa anak sudah mampu membuat tanda salib dengan baik dan benar, sementara sebagian lainnya masih kesulitan, sering lupa urutan, bingung tangan yang digunakan, atau melakukannya dengan tergesa-gesa. Hal ini menunjukkan perlunya pendampingan yang berkelanjutan agar semua anak dapat melakukan tanda salib dengan benar.</p>

			<p>urutannya dan gerakannya suka salah. Saya juga kadang buru-buru kalau membuat tanda salib”</p> <p>(WSK.B/GNJ/11.6.2025)</p>	
		<p>c. Guru mengajarkan anak berdoa Bapa Kami, Salam Maria dan Kemuliaan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Saya mengajarkan anak-anak berdoa Bapa Kami, Salam Maria, dan Kemuliaan dengan cara mengajak mereka berdoa bersama setiap hari. Saya membimbing anak-anak mengucapkan setiap kata secara perlahan agar mereka bisa mengikuti dan menghafalnya dengan baik. Saya juga sering mengulangi doa-doa tersebut dalam kegiatan harian agar anak-anak terbiasa dan semakin memahami isi doa yang mereka ucapkan” <p>(WGK.B/RMS/5.6.2025)</p> 2. “Saya bisa berdoa Bapa Kami, Salam Maria, dan Kemuliaan. Saya hafal dan sering berdoa di sekolah” <p>(WSK.B/A/5.6.2025)</p> 3. “Saya bisa. Saya hafal doanya dan saya suka berdoa bersama teman-teman” <p>(WSK.B/A/10.6.2025)</p> 4. “Saya bisa berdoa Bapa Kami, Salam Maria, dan Kemuliaan. Saya hafal doanya 	<p>Guru secara rutin mengajarkan doa Bapa Kami, Salam Maria, dan Kemuliaan dengan membimbing anak-anak berdoa bersama setiap hari, mengucapkan setiap kata secara perlahan, dan mengulanginya dalam kegiatan harian. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak sudah mampu menghafal dan mengucapkan doa-doa tersebut dengan baik. Mereka juga menunjukkan sikap yang tertib dan antusias saat berdoa bersama, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan guru efektif dalam menanamkan kebiasaan berdoa pada anak.</p>

			<p>dan saya suka berdoa bersama teman-teman. Kalau berdoa, saya duduk rapi dan saya ucapkan doanya pelan-pelan supaya tidak salah”</p> <p>(WSK.B/GNJ/11.6.2025)</p>	
		2. Harapan		
		<p>a. Guru mengajarkan anak untuk percaya pada Roh Kudus</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Saya mengajarkan anak-anak untuk percaya pada Roh Kudus dengan cara sederhana yang mudah mereka pahami. Saya menjelaskan bahwa Roh Kudus selalu membimbing, menolong, dan menguatkan kita dalam berbuat baik. Saya juga mengajak anak-anak berdoa memohon bimbingan Roh Kudus sebelum memulai kegiatan dan memberikan contoh sikap baik dalam keseharian agar mereka merasakan kehadiran Roh Kudus dalam hidup mereka” <p>(WGK.B/RMS/5.6.2025)</p> 2. “Saya percaya kepada Roh Kudus. saya sering berdoa minta Roh Kudus bantu aku dan aku senang ikut doa bersama” <p>(WSK.B/A/5.6.2025)</p> 3. “Saya percaya Roh Kudus. Saya selalu berdoa supaya Roh Kudus bantu saya jadi anak baik” <p>(WSK.B/A/10.6.2025)</p> 4. “Saya percaya kepada Roh Kudus. Saya selalu berdoa kepada Roh Kudus supaya saya dibantu jadi anak yang baik dan supaya saya bisa belajar dengan semangat. 	<p>Guru mengajarkan anak-anak untuk percaya pada Roh Kudus dengan cara sederhana dan mudah dipahami, seperti menjelaskan peran Roh Kudus dalam membimbing dan menolong kita berbuat baik, mengajak anak-anak berdoa memohon bimbingan Roh Kudus, serta memberikan teladan dalam sikap sehari-hari. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak sudah memahami dan percaya pada Roh Kudus. Mereka terbiasa berdoa, menyebut nama Roh Kudus, serta memohon bantuan-Nya agar dapat menjadi anak yang baik dan belajar dengan semangat. Ini menunjukkan bahwa</p>

			Saya percaya Roh Kudus selalu membimbing saya” (WSK.B/GNJ/11.6.2025)	pembelajaran yang diberikan guru berhasil menumbuhkan kepercayaan anak pada Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari.
		b. Guru mengajarkan tentang kebahagiaan kekal atau surga dengan cara berdoa dan berbuat baik.	<ol style="list-style-type: none"> 1. “saya mengajarkan anak-anak tentang kebahagiaan kekal atau surga dengan membimbing mereka untuk rajin berdoa dan selalu berbuat baik. Saya menjelaskan bahwa orang yang suka berdoa dan berbuat baik akan dekat dengan Tuhan dan mendapatkan kebahagiaan kekal di surga. Saya juga memberi contoh melalui tindakan sehari-hari agar anak-anak mudah memahami” (WGK.B/RMS/5.6.2025) 2. “Saya suka berdoa di rumah dan di sekolah. Saya juga suka bantu teman, misalnya kalau teman jatuh aku tolong, terus aku suka bagi makanan sama teman” (WSK.B/A/5.6.2025) 3. “Saya mau berdoa dan berbuat baik supaya Tuhan senang” (WSK.B/A/10.6.2025) 4. “Saya selalu berdoa dan mau berbuat baik, seperti membantu teman dan berbagi mainan. Guru bilang kalau kita berbuat baik, Tuhan senang” (WSK.B/GNJ/11.6.2025) 	Guru mengajarkan kebahagiaan kekal atau surga dengan membimbing anak-anak untuk rajin berdoa dan berbuat baik, serta memberi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak memahami bahwa berdoa dan berbuat baik membuat Tuhan senang dan membawa mereka pada kebahagiaan kekal. Mereka juga telah menerapkannya, seperti membantu teman, berbagi, dan meminta maaf saat berbuat salah.
		c. Guru mengajarkan anak untuk berharap	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Saya mengajarkan anak-anak untuk selalu berharap pada Tuhan sebagai 	Guru mengajarkan anak-anak untuk berharap pada

		pada Tuhan sebagai sumber kebahagiaan.	<p>sumber kebahagiaan. Saya membimbing mereka untuk berdoa dengan sungguh-sungguh dan menanamkan bahwa kebahagiaan sejati datang dari Tuhan. Saya juga memberikan penguatan iman melalui cerita dan kegiatan yang mengajarkan anak-anak untuk percaya dan bersyukur kepada Tuhan dalam segala hal.”</p> <p>(WGK.B/RMS/5.6.2025)</p> <p>2. “Saya selalu berdoa sama Tuhan supaya aku bahagia. Saya juga bilang terima kasih sama Tuhan setiap hari”</p> <p>(WSK.B/A/5.6.2025)</p> <p>3. “Saya percaya Tuhan yang kasih bahagia. Saya selalu berdoa supaya Tuhan sayang saya”</p> <p>(WSK.B/A/10.6.2025)</p> <p>4. “Saya selalu berdoa kepada Tuhan. Saya percaya Tuhan yang membuat saya bahagia. Kalau saya mau sesuatu Tuhan menolong saya, saya berdoa dan minta sama Tuhan. Saya percaya Tuhan pasti dengar dan kasih yang baik untuk saya”</p> <p>(WSK.B/GNJ/11.6.2025)</p>	Tuhan sebagai sumber kebahagiaan dengan membimbing mereka berdoa dengan sungguh-sungguh dan menanamkan bahwa kebahagiaan sejati berasal dari Tuhan. Guru juga menguatkan iman anak melalui cerita dan kegiatan yang menumbuhkan rasa percaya dan syukur kepada Tuhan. Anak-anak memahami dan menerapkan ajaran ini dengan rajin berdoa, percaya bahwa Tuhan sumber kebahagiaan, serta memohon kebaikan bagi diri sendiri, keluarga, dan teman-teman.
		3. Kasih		
		a. Guru mengajarkan anak untuk bergembira bersama teman.	1. “Saya mengajarkan anak-anak untuk bergembira bersama teman dengan cara mengajak mereka bermain bersama dan melakukan kegiatan kelompok. Saya membimbing anak-anak agar saling berbagi, saling menghargai, dan	

			<p>menikmati kebersamaan. Saya juga memberikan contoh sikap ramah dan ceria agar anak-anak terbiasa bersikap baik dan bergembira saat bersama teman” (WGK.B/RMS/5.6.2025)</p> <p>2. “Saya suka main sama teman-teman. Saya suka main ayunan sama teman, ketawa sama teman, sama bagi mainan” (WSK.B/A/5.6.2025)</p> <p>3. “Saya senang main dan belajar bersama teman. Kalau main saya suka ketawa, saya juga suka bagi mainan sama teman supaya semua senang” (WSK.B/A/10.6.2025)</p> <p>4. “Saya senang bermain bersama teman-teman. Kalau bermain, saya suka tertawa bersama, berbagi mainan, dan bermain sama-sama supaya semua senang. Kalau bersama teman, saya jadi lebih gembira” (WSK.B/GNJ/11.6.2025)</p>	
		b. Guru mengajarkan anak untuk memaafkan orang yang melakukan kesalahan.	<p>1. “Saya mengajarkan anak-anak untuk memaafkan orang yang melakukan kesalahan dengan membiasakan mereka mendengarkan cerita yang mengajarkan tentang pentingnya memaafkan. Saya juga memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti memaafkan teman yang berbuat salah dan mengajak anak-anak untuk melakukan hal yang sama” (WGK.B/RMS/5.6.2025)</p>	Guru mengajarkan anak-anak untuk bergembira bersama teman melalui permainan dan kegiatan kelompok, serta membimbing mereka untuk saling berbagi, menghargai, dan menikmati kebersamaan. Guru juga memberikan teladan dengan sikap ramah dan ceria. Anak-

			<p>2. “Saya mau maafin. Kalau teman ambil mainanku, aku bilang nggak apa-apa, terus saya ajak main lagi. Saya nggak marah, soalnya guru bilang kita harus maafin teman supaya tetap senang dan bisa main sama-sama lagi” (WSK.B/A/5.6.2025)</p> <p>3. “Saya bisa maafin. Kalau teman minta maaf, saya bilang nggak apa-apa, terus saya mau main bersama lagi. Saya tidak marah sama teman. Kadang teman tidak sengaja, jadi saya mau maafin dia” (WSK.B/A/10.6.2025)</p> <p>4. “Saya bisa memaafkan teman yang berbuat salah. Kalau teman minta maaf, saya mau memaafkan dan tidak marah lagi. Setelah itu saya mau bermain lagi sama teman, supaya tetap senang bersama” (WSK.B/GNJ/11.6.2025)</p>	<p>anak memahami dan menerapkan ajaran ini dengan senang bermain, berbagi, tertawa, dan bergembira bersama teman, sehingga mereka merasa bahagia dan tidak sendirian.</p>
		c. Guru mengajarkan anak untuk membantu teman yang kesusahan.	<p>a. Saya mengajarkan anak-anak untuk membantu teman yang kesusahan dengan memberikan contoh langsung, seperti membantu anak yang kesulitan saat bermain atau belajar. Saya juga sering mengajak anak-anak melakukan kegiatan bersama yang mendorong mereka untuk saling membantu dan bekerja sama” (WGK.B/RMS/12.6.2025)</p> <p>b. “Saya mau membantu teman. Kalau ada teman yang jatuh atau barangnya jatuh, saya langsung bantu ambilkan. Saya juga</p>	<p>Guru mengajarkan anak-anak untuk membantu teman yang kesusahan dengan memberikan contoh nyata dan mengajak mereka melakukan kegiatan bersama yang mendorong kerja sama dan saling tolong-menolong. Anak-anak memahami dan menerapkan ajaran ini dengan membantu teman</p>

			<p>suka membantu teman membereskan mainan supaya cepat selesai” (WSK.B/A/5.6.2025).</p> <p>c. “Saya mau bantu teman. Kalau temanku jatuh atau nggak bisa, Saya suka bantuin” (WSK.B/A/10.6.2025)</p> <p>d. “Saya mau membantu teman yang sedang susah. Kalau ada teman jatuh, saya tolong bangun. Kalau teman butuh pinjam pensil atau mainan, saya mau kasih. Saya senang kalau bisa bantu teman supaya mereka jadi senang lagi” (WSK.B/GNJ/11.6.2025)</p>	<p>yang jatuh, meminjamkan barang, serta membantu membereskan mainan, sehingga mereka terbiasa peduli dan senang membantu sesama.</p>
2.	Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai religius di PAUD Mgr. Gabriel Manek SVD Tahun pelajaran 2024/2025	1. Komitmen Bersama Warga Sekolah		
		a. Guru mengajak anak untuk setiap pagi melakukan doa bersama sebelum pembelajaran.	<p>a. “Saya selalu mengajak anak-anak untuk berdoa bersama setiap pagi sebelum memulai pembelajaran. Saya membimbing mereka untuk berdoa dengan tenang dan sungguh-sungguh agar mereka terbiasa memulai hari dengan doa. Kegiatan ini saya lakukan secara rutin agar menjadi kebiasaan baik bagi anak-anak” (WGK.B/RMS/5.6.2025)</p> <p>b. “Saya suka ikut doa pagi. Saya selalu lipat tangan, duduk tenang, dan saya senang berdoa bersama teman-teman dan guru”</p>	<p>Guru secara rutin mengajak anak-anak untuk berdoa bersama setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, membimbing mereka agar berdoa dengan tenang dan sungguh-sungguh. Anak-anak senang mengikuti doa pagi, datang tepat waktu, dan aktif berdoa bersama teman dan guru. Mereka merasa gembira dan termotivasi</p>

			<p>(WSK.B/A/5.6.2025)</p> <p>c. “Saya senang mengikuti doa pagi. Saya suka berdoa bersama teman-teman dan ibu guru setiap pagi sebelum belajar dimulai” (WSK.B/A/10.6.2025)</p> <p>d. “Saya senang ikut doa pagi. Saya selalu mau datang cepat supaya bisa doa sama-sama dengan teman. Saya suka berdoa dengan suara keras dan saya mau berdoa yang baik supaya Tuhan senang.” (WSK.B/GNJ/11.6.2025)</p>	<p>untuk memulai hari dengan doa sebagai kebiasaan baik.</p>
		<p>b. Guru bekerja sama dengan suster untuk memimpin doa bersama disekolah, baik dalam lingkungan harian maupun perayaan khusus.</p>	<p>1. “Saya bekerja sama dengan Suster dalam memimpin doa bersama di sekolah. Setiap pagi saya dan Suster bergantian memimpin doa, dan dalam perayaan khusus kami bersama-sama membimbing anak-anak untuk mengikuti doa dengan tertib. Melalui kerja sama ini, kami ingin membentuk kebiasaan baik agar anak-anak terbiasa memulai segala kegiatan dengan doa” (WGK.B.RMS/5.6.2025)</p> <p>2. “Saya senang ikut doa yang dipimpin suster. Saya suka dengar suster berdoa dan saya ikut ucapkan doanya” (WSK.B/A/5.6.2025)</p> <p>3. “Saya senang mengikuti doa bersama suster di sekolah. Saya suka berdoa bersama teman-teman. Saya juga bersemangat mengikuti gerakan dan mengucapkan doa bersama-sama” (WSK.B/A/10.6.2025)</p>	<p>Guru bekerja sama dengan suster untuk memimpin doa bersama di sekolah, baik setiap pagi maupun dalam perayaan khusus, dengan tujuan membentuk kebiasaan baik pada anak-anak. Anak-anak senang mengikuti doa yang dipimpin oleh suster, bersemangat berdoa bersama teman-teman, dan mengikuti doa dengan tertib serta penuh perhatian. Mereka termotivasi untuk berdoa dengan sungguh-sungguh agar Tuhan mendengarkan dan mereka dapat menjadi anak yang baik.</p>

			<p>4. “Saya senang ikut doa pagi. Saya selalu mau datang cepat supaya bisa doa sama-sama dengan teman. Saya suka berdoa dengan suara keras dan saya mau berdoa yang baik supaya Tuhan senang” (WSK.B/GNJ/11.6.2025)</p>	
		<p>2. Fasilitas yang Memadai a. Guru menyiapkan perlengkapan doa seperti rosario</p>	<p>1. “Saya selalu menyiapkan ruang doa dan perlengkapan doa seperti rosario sebelum kegiatan doa dimulai. Saya memastikan ruang doa dalam keadaan rapi dan nyaman agar anak-anak bisa berdoa dengan tenang. Saya juga menyiapkan rosario dan perlengkapan lainnya supaya anak-anak bisa menggunakannya dengan tertib selama kegiatan doa berlangsung” (WGK.B/RMS/5.6.2025)</p> <p>2. “Saya tahu rosario, saya pernah pegang. Rosario dipakai untuk berdoa, saya lihat suster dan guru juga pakai rosario waktu berdoa” (WSK.B/A/5.6.2025)</p> <p>3. “Saya tahu rosario. Rosario dipakai untuk berdoa. Kalau diminta, saya bisa menunjukkan Rosario” (WSK.B/A/10.6.2025)</p> <p>4. “Saya tahu rosario. Rosario itu yang ada bulat-bulatnya, dipakai untuk berdoa. Saya sering lihat rosario waktu doa bersama, dan saya tahu rosario dipakai untuk berdoa kepada Tuhan dan Bunda Maria” (WSK.B/GNJ/11.6.2025)</p>	<p>Guru selalu menyiapkan ruang doa dan perlengkapan seperti rosario dengan rapi dan nyaman agar anak-anak dapat berdoa dengan tenang dan tertib. Anak-anak mengenal rosario, mengetahui fungsinya sebagai alat bantu doa, serta terbiasa melihat dan menggunakannya dalam kegiatan doa bersama di sekolah.</p>

		<p>b. Guru menyiapkan ruang doa seperti kapel untuk mengenalkan alat rohani Katolik.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Saya menyiapkan ruang doa seperti kapel agar anak-anak bisa mengenal dan belajar tentang alat-alat rohani Katolik. Saya menata ruangan dengan perlengkapan seperti salib, patung Bunda Maria, lilin, dan rosario. Saya juga menjelaskan satu per satu alat rohani tersebut agar anak-anak lebih memahami dan mengenalnya” (WGK.B/RMS/5.6.2025) 2. “Saya suka berdoa di kapel. Saya duduk tenang, saya lipat tangan, dan saya ikut doa dengan baik. Saya juga tahu alat-alat rohani yang diajarkan guru” (WSK.B/A/5.6.2025) 3. “Saya duduk dengan rapi dan tenang saat berdoa di kapel. Saya mengikuti doa dengan baik, melipat tangan, dan menutup mata. Saya tidak berbicara atau bermain-main saat doa berlangsung. Saya juga mengenal salib, patung Bunda Maria, dan rosario yang dikenalkan oleh guru. Saya memegang rosario dengan hati-hati supaya tidak rusak” (WSK.B/A/10.6.2025) 4. “Saya selalu berdoa dengan baik di kapel. Saya duduk rapi, tidak main-main, dan saya pegang salib dan rosario dengan hati-hati. Guru bilang kita harus hormat kalau berdoa dan kalau memegang alat doa supaya Tuhan senang” (WSK.B/GNJ/11.6.2025) 	<p>Guru menyiapkan ruang doa seperti kapel dengan perlengkapan rohani Katolik, seperti salib, patung Bunda Maria, lilin, dan rosario, serta mengenalkan dan menjelaskan fungsinya kepada anak-anak. Anak-anak senang berdoa di kapel, duduk dengan tenang dan tertib, serta menghormati alat-alat rohani seperti salib dan rosario dengan memegangnya hati-hati, sesuai dengan bimbingan guru.</p>
--	--	--	---	--

		<p>3. Latar Belakang Peserta Didik Yang Berbeda-Beda.</p> <p>a. Guru mengajarkan siswa yang beragama Kristen Protestan untuk berdoa dengan tata cara Katolik</p>	<p>a. “Saya mengajarkan siswa yang beragama Kristen Protestan untuk berdoa dengan tata cara Katolik dengan penuh kesabaran. Saya membimbing mereka secara perlahan, mulai dari mengenalkan tanda salib, urutan doa, hingga sikap doa yang benar. Saya memastikan mereka memahami bahwa ini adalah bagian dari pembelajaran dan saya selalu menghargai keyakinan mereka” (WGK.B/RMS/5.6.2025)</p> <p>b. Saya mau belajar berdoa. Saya ikut gerakan doa seperti lipat tangan dan saya ucapkan doanya sama seperti guru ajarkan” (WSK.B/A/5.6.2025)</p> <p>c. “Saya mau belajar berdoa seperti yang diajarkan guru. Saya mulai dengan membuat tanda salib, lalu saya melipat tangan dan mengucapkan doa dengan sungguh-sungguh. Saya berusaha mengingat urutan doa supaya bisa berdoa dengan benar” (WSK.B/A/10.6.2025)</p> <p>d. “Saya mau belajar berdoa seperti yang diajarkan guru. Saya mau hafal doanya, saya juga belajar cara membuat tanda salib dengan benar, dan saya mau ikut gerakan doa supaya bisa berdoa dengan baik” (WSK.B/GNJ/11.6.2025)</p>	
--	--	--	--	--

		<p>b. Guru menghadapi perbedaan anak dalam mengikuti doa, sebagian anak duduk pasif atau tidak mengikuti gerakan doa bersama.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Saya menghadapi perbedaan sikap anak dalam mengikuti doa dengan penuh kesabaran. Saya membimbing mereka dengan perlahan, memberi pengertian bahwa doa adalah kebiasaan baik yang perlu dijalankan. Saya juga memberikan motivasi tanpa memaksa, agar anak-anak merasa nyaman dan dengan kesadaran mereka sendiri mau mengikuti gerakan doa bersama” (W GK.B/RMS/5.6.2025) 2. “Saya suka ikut doa. Saya dengar dan saya mau ikut, tapi kadang saya lupa gerakannya. Tapi saya tetap suka doa bersama” (W SK.B/A/5.6.2025) 3. “Saya senang dan mau ikut doa bersama. Saya suka ikut mengucapkan doa dan kadang saya ikut gerakannya. Saya mau belajar supaya bisa ikut semuanya dengan baik” (W SK.B/A/10.6.2025) 4. “Saya suka ikut doa bersama. Kadang saya belum hafal semua gerakannya, tapi saya tetap mau ikut doanya. Saya suka dengar doa dan saya mau belajar supaya bisa ikut gerakan dengan benar” (W SK.B/GNJ/11.6.2025) 	<p>Guru dengan sabar menghadapi perbedaan sikap anak dalam mengikuti doa, membimbing mereka secara perlahan, memberikan pemahaman, dan memotivasi tanpa paksaan agar anak-anak merasa nyaman. Anak-anak umumnya senang mengikuti doa bersama, meskipun sebagian belum hafal gerakan dan doa sepenuhnya. Mereka tetap menunjukkan keinginan untuk belajar dan berpartisipasi dengan baik dalam kegiatan doa.</p>
		<p>4. Kurangnya Kesadaran Peserta Didik</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya selalu mengarahkan anak-anak untuk membiasakan diri melakukan hal-hal baik, salah satunya membuat tanda salib yang baik dan benar. Saya 	<p>Guru membimbing anak-anak untuk membiasakan diri melakukan tanda salib dengan baik dan benar</p>

		<p>a. Guru mengarahkan anak pada kebiasaan baik contohnya membuat tanda salib yang baik dan benar.</p>	<p>membimbing mereka dengan memberikan contoh yang benar dan memperbaiki dengan lembut jika mereka keliru. Saya ingin anak-anak terbiasa melakukan tanda salib dengan penuh kesadaran dan sikap yang benar. (WGK.B/RMS/5.6.2025)</p> <p>2. “Saya belum bisa. Kadang saya lupa gerakannya dan suka terbalik” (WSK.B/A/5.6.2025)</p> <p>3. “Saya belum bisa membuat tanda salib dengan baik. Saya masih sering lupa dan gerakannya salah” (WSK.B/A/10.6.2025)</p> <p>4. “Saya belum bisa membuat tanda salib dengan baik. Kadang saya lupa urutan gerakannya. Saya juga sering bingung harus mulai dari mana. Saya suka melihat teman-teman, tapi saya masih sering salah” (WSK.B/GNJ/11.6.2025)</p>	<p>melalui contoh dan arahan yang lembut. Sebagian anak sudah mampu membuat tanda salib dengan benar dan melakukannya dengan teratur, sementara sebagian lainnya masih kesulitan, sering lupa, atau melakukan gerakan yang kurang tepat. Namun, mereka tetap menunjukkan keinginan untuk belajar dan memperbaiki diri.</p>
		<p>b. Guru membimbing anak untuk bersikap sopan, contohnya memberi salam tanpa diminta.</p>	<p>1. “Saya selalu membimbing anak-anak untuk bersikap sopan, salah satunya dengan membiasakan memberi salam tanpa harus diminta. Saya memberi contoh dengan menyapa lebih dulu dan secara perlahan mengingatkan anak-anak agar mereka terbiasa memberi salam dengan kesadaran sendiri. Saya ingin anak-anak melakukannya dengan tulus dan sukarela” (WGK.B/RMS/5.6.2025)</p>	<p>Guru membimbing anak-anak untuk membiasakan sikap sopan, khususnya memberi salam tanpa harus diminta, dengan memberikan contoh dan mengingatkan secara perlahan. Anak-anak menunjukkan sikap positif dengan terbiasa memberi salam sendiri kepada guru,</p>

			<p>2. “Saya suka kasih salam duluan. Kalau ketemu guru atau teman, saya bilang 'selamat pagi' atau 'halo' sendiri” (WSK.B/A/5.6.2025)</p> <p>3. “Saya suka memberi salam sendiri kepada guru, teman, dan orang-orang di sekolah tanpa disuruh” (WSK.B/A/10.6.2025)</p> <p>4. “Saya suka kasih salam. Kalau saya ketemu bu guru, saya bilang ‘selamat pagi bu guru’. Kalau saya ketemu teman, saya bilang ‘halo’ atau ‘selamat pagi’” (WSK.B/GNJ/11.6.2025)</p>	<p>teman, dan orang-orang di sekolah dengan tulus dan sukarela.</p>
	<p>5. Pergaulan Peserta Didik</p> <p>a. Guru menegur anak dengan lembut jika ada perilaku negatif dari luar sekolah contohnya berkata kasar.</p>	<p>a. “Saya menegur anak dengan lembut jika mereka menunjukkan perilaku negatif yang terbawa dari luar sekolah, seperti berkata kasar. Saya biasanya mengajak anak berbicara secara pribadi, menjelaskan dengan tenang bahwa perilaku tersebut tidak baik, dan mengarahkan mereka untuk berkata yang sopan. Saya ingin anak-anak memahami kesalahannya tanpa merasa takut” (WGK.B/RMS/5.6.2025)</p> <p>b. “Saya sekarang sudah tidak berkata kasar lagi. Saya ingat kata guru harus pakai kata yang baik supaya teman senang” (WSK.B/A/5.6.2025)</p> <p>c. “Saya sudah tidak berkata kasar lagi. Saya mau jadi anak baik dan tidak mengulanginya” (WSK.B/A/10.6.2025)</p>	<p>Guru menegur anak dengan lembut ketika mereka menunjukkan perilaku negatif yang terbawa dari luar sekolah, seperti berkata kasar. Guru memberikan penjelasan dengan tenang dan membimbing anak untuk menggunakan kata-kata yang baik. Anak-anak menerima teguran dengan baik, menunjukkan perubahan sikap, dan berusaha berbicara dengan sopan serta tidak mengulangi perilaku negatif tersebut.</p>	

			<p>d. “Saya mau berubah. Waktu saya bilang kata yang tidak baik, bu guru bilang dengan lembut kalau itu tidak boleh” (WSK.B/GNJ/11.6.2025)</p> <p>e. “Saya tidak mau berkata kasar lagi. Saya ingin berbicara dengan baik” (WSK.B/YH/13.6.2025)</p>	
		<p>b. Guru membimbing anak yang meniru perilaku negatif dari teman sebaya, contohnya tidak mau berdoa.</p>	<p>1. “Saya membimbing anak-anak yang meniru perilaku negatif dari teman sebaya, seperti tidak mau berdoa, dengan penuh kesabaran. Saya mengajak mereka berbicara secara baik, memberikan pemahaman tentang pentingnya berdoa, dan selalu memberikan contoh yang baik dalam kegiatan doa bersama. Saya tidak memaksa, tetapi saya terus membimbing agar mereka mau berdoa dengan kesadaran sendiri” (WGK.B/RMS/5.6.2025)</p> <p>2. “Saya mau berdoa supaya saya bisa baik lagi dan tidak mengulanginya” (WSK.B/A/5/6.2025)</p> <p>3. “Saya sekarang mau berdoa. Dulu saya ikut teman yang tidak mau doa, tapi sekarang saya mau doa sendiri dan ikut guru” (WSK.B/A/10.6.2025)</p> <p>4. “Saya mau berdoa. Saya ikut-ikutan teman tidak mau doa, tapi bu guru bilang kalau doa itu baik. Saya dengar bu guru, saya mau ikut doa lagi supaya jadi anak baik”</p>	<p>Guru membimbing anak-anak yang meniru perilaku negatif dari teman sebaya, seperti tidak mau berdoa, dengan sabar dan tanpa paksaan. Guru memberikan pemahaman tentang pentingnya berdoa dan selalu memberi contoh yang baik. Anak-anak yang sebelumnya meniru teman yang tidak mau berdoa mulai menunjukkan perubahan, mau berdoa kembali dengan kesadaran sendiri, dan mengikuti doa bersama dengan lebih tertib.</p>

			(WSK.B/GNJ/11.6.2025)	
		<p>6. Perkembangan Teknologi</p> <p>a. Guru mengajak anak-anak menonton video di layar proyektor, contohnya video cerita Alkitab.</p>	<p>1. “Saya belum mengajak anak-anak menonton video di layar proyektor, seperti video cerita Alkitab. Selama ini saya masih menggunakan metode bercerita secara langsung tanpa bantuan media visual” (WGK.B/RMS/5.6.2025)</p> <p>2. “Saya suka lihat tapi kadang saya tidak dengar ceritanya. Saya kadang lihat ke teman atau main sendiri” (WSK.B/A/5.6.2025)</p> <p>3. “Saya tidak selalu menonton videonya. Kadang saya bermain dengan teman saat videonya diputar” (WSK.B/A/10.6.2025)</p> <p>4. “Saya belum bisa menyimak dengan baik. Waktu saya lihat videonya, saya sering nggak fokus dan kadang ngomong sendiri. Kadang juga saya lihat hal lain yang menarik” (WSK.B/GNJ/11.6.2025)</p>	<p>Guru belum mengajak anak-anak menonton video di layar proyektor, seperti video cerita Alkitab, dan selama ini masih menggunakan metode bercerita langsung. Berdasarkan pengamatan, ketika anak-anak menonton video, mereka cenderung kurang fokus, mudah teralihkan, dan belum mampu menyimak dengan baik. Sebagian anak lebih tertarik bermain atau berbicara dengan teman dibandingkan memperhatikan isi video yang ditayangkan.</p>
		<p>b. Guru mengamati pada saat doa pagi anak kurang fokus seperti menoleh ke teman atau berbicara tentang game.</p>	<p>a. “Saya selalu mengamati anak-anak saat doa pagi. Kadang ada anak yang kurang fokus, seperti menoleh ke teman atau berbicara tentang game. Ketika saya melihat hal itu, saya segera membimbing dan mengingatkan mereka dengan lembut agar kembali fokus dalam doa. Saya terus membiasakan anak-anak untuk mengikuti doa dengan sikap yang baik dan sungguh-sungguh.”</p>	<p>Guru mengamati bahwa saat doa pagi, sebagian anak masih kurang fokus, seperti menoleh ke teman atau berbicara tentang hal lain, misalnya game. Guru membimbing dan mengingatkan mereka dengan lembut agar kembali fokus dan</p>

			<p>(W GK.B/RMS/5.6.2025)</p> <p>b. “Saya kadang lihat teman waktu doa pagi. Kadang saya mau ajak main juga” (W SK.B/A/5.6.2025)</p> <p>c. “Saya masih suka melihat teman waktu doa pagi. Kadang saya juga bicara sama teman” (W SK.B/A/10.11.2025)</p> <p>d. “Saya belum bisa fokus. Waktu doa pagi saya masih suka lihat teman, kadang ngomong, atau main sendiri” (W SK.B/GNJ/11.6.2025)</p>	<p>membiasakan sikap yang baik saat berdoa. Beberapa anak sudah mampu mengikuti doa dengan baik, namun sebagian lainnya masih perlu dibimbing untuk meningkatkan konsentrasi selama kegiatan doa berlangsung.</p>
3.	Upaya guru dalam implementasi nilai-nilai religius di PAUD Mgr. Gabriel Manek SVD Tahun Pelajaran 2024/2025?	<p>1. Pembiasaan Nilai- nilai Katolik</p> <p>a. Guru menggunakan boneka tangan dan intonasi suara agar cerita Kitab Suci menarik dan mudah dipahami anak.</p>	<p>1. “Saya belum menggunakan boneka tangan ataupun variasi intonasi suara saat menyampaikan cerita Kitab Suci. Selama ini saya hanya bercerita dengan cara biasa dan belum memanfaatkan media atau teknik khusus untuk menarik perhatian anak-anak” (W GK.B/RMS/5.6.2025)</p> <p>2. “Saya kadang tidak dengar ceritanya. Saya suka main sendiri atau lihat yang lain” (W SK.B/A/5.6.2025)</p> <p>3. “Saya tidak selalu mau dengar ceritanya. Kadang saya main sendiri atau berbicara sama teman” (W SK.B/A/10.6.2025)</p> <p>4. “Saya belum bisa fokus dengar cerita itu. Saya kadang tidak tertarik dan suka berbicara sama teman” (W SK.B/GNJ/11.6.2025)</p>	<p>Guru belum menggunakan boneka tangan atau variasi intonasi suara saat menyampaikan cerita Kitab Suci dan masih bercerita dengan metode biasa tanpa media pendukung. Akibatnya, anak-anak cenderung kurang fokus, mudah teralihkan, dan kurang antusias dalam mendengarkan cerita. Sebagian anak lebih tertarik bermain atau memperhatikan hal lain di sekitarnya dibandingkan menyimak cerita yang disampaikan.</p>

		<p>b. Guru mengaitkan cerita kib suci dengan situasi sehari-hari, seperti membantu teman yang jatuh di sekolah.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Saya selalu berusaha mengaitkan cerita Kitab Suci dengan situasi sehari-hari yang mudah dipahami anak. Misalnya, ketika menceritakan tentang kebaikan, saya menghubungkannya dengan contoh di lingkungan sekolah, seperti membantu teman yang jatuh. Dengan cara ini, anak-anak lebih mudah mengerti dan terdorong untuk mempraktikkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan mereka sehari-hari” (WGK.B/RMS/5.6.2025) 2. “Kalau teman jatuh, saya harus bantu, soalnya Tuhan mau kita saling tolong seperti di cerita Yesus” (WSK.B/A/5.6.2025) 3. “Saya mau membantu teman yang jatuh. Waktu guru bercerita, saya dengar kita harus jadi anak baik dan menolong teman” (WSK.B/A/10.6.2025) 4. “Saya mau bantu teman. Waktu saya dengar cerita dari Kitab Suci, saya tahu kalau kita harus tolong teman. Jadi kalau ada teman yang jatuh, saya cepat bantu” (WSK.B/GNJ/11.6.2025) 	<p>Guru mengaitkan cerita Kitab Suci dengan situasi sehari-hari yang dekat dengan pengalaman anak, seperti membantu teman yang jatuh di sekolah. Pendekatan ini membantu anak lebih mudah memahami dan mendorong mereka untuk mempraktikkan nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak menunjukkan pemahaman dan kesediaan untuk menerapkan ajaran tersebut, seperti menolong teman dengan segera ketika dibutuhkan.</p>
		<p>2. Pengembangan Empati</p> <p>a. Guru menggunakan bermain peran untuk menggambarkan situasi seperti menolong teman yang sedih.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Saya belum menggunakan metode bermain peran dalam pembelajaran untuk menggambarkan situasi seperti menolong teman yang sedih. Selama ini saya masih menyampaikan materi dengan cara bercerita atau ceramah tanpa melibatkan anak dalam aktivitas peran secara langsung” 	<p>Guru belum menggunakan metode bermain peran dalam pembelajaran untuk menggambarkan situasi seperti menolong teman yang sedih. Anak-anak tampak belum terbiasa dan tidak memahami cara</p>

			<p>(WGK.B/RMS/5.6.2025)</p> <p>2. “Saya tidak mau. Saya tidak tahu caranya” (WSK.B/A/5.6.2025)</p> <p>3. “Saya tidak bisa bermain seperti itu. Saya bingung dan tidak tahu harus bagaimana” (WSK.B/A/10.6.2025)</p> <p>4. “Saya belum bisa bermain peran seperti itu. Saya masih bingung dan belum tahu harus bagaimana” (WSK.B/MVR/12.6.2025)</p>	<p>bermain peran tersebut. Mereka cenderung bingung, tidak tahu harus berbuat apa, dan merasa takut melakukan kesalahan. Beberapa anak juga kurang tertarik dan lebih memilih permainan lain yang lebih mereka sukai.</p>
		<p>b. Guru memberi pujian kepada anak contohnya membantu teman mengerjakan tugas.</p>	<p>1. “Saya selalu memberikan pujian kepada anak yang menunjukkan sikap baik, seperti membantu temannya mengerjakan tugas. Saya memberikan pujian secara langsung agar mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berbuat baik. Dengan begitu, anak-anak terbiasa menolong tanpa harus diminta” (WGK.B/MRS/5.6.2025)</p> <p>2. “Saya pernah bantu teman. Waktu itu teman saya susah, saya bantu, lalu ibu guru bilang saya anak yang baik” (WSK.B/A/5.6.2025)</p> <p>3. “Saya pernah dapat pujian dari guru karena membantu teman yang kesulitan mengerjakan tugas” (WSK.B/A/10.6.2025)</p> <p>4. “Saya pernah dipuji guru karena saya membantu teman mengerjakan tugas. Saya senang bisa membantu teman supaya mereka bisa selesai tugasnya” (WSK.B/MVR/12.6.2025)</p>	<p>Guru selalu memberikan pujian secara langsung kepada anak yang menunjukkan sikap baik, seperti membantu teman mengerjakan tugas, untuk menumbuhkan rasa dihargai dan memotivasi mereka agar terus berbuat baik. Anak-anak merasa senang mendapat pujian dan terdorong untuk membantu teman dengan sukarela tanpa harus diminta.</p>

		<p>3. Perkembangan Teknologi</p> <p>a. Guru mengajarkan kerja sama contohnya bermain menara balok.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Saya belum mengajarkan kerja sama kepada anak melalui kegiatan bermain menara balok. Biasanya anak-anak lebih sering bermain menggunakan alat permainan edukatif (APE) lain untuk kerja sama dalam permainan kelompok” (WGK.B/MRS/5.6.2025) 2. “Saya lebih suka main sendiri. Kalau saya main menara balok, saya mau bangun sendiri, saya tidak mau diganggu teman” (WSK.B/A/5.6.2025) 3. “saya bisa bekerja sama saat bermain menara balok. Saya suka menyusun balok bersama teman” (WSK.B/MVR/12.6.2025) 4. “Saya bermain menara balok bersama teman. Saya bergantian meletakkan balok dan teman saya juga. Kami membuat menara bersama-sama” (WSK.B/YH/13.6.2025) 	<p>Guru belum mengajarkan kerja sama secara khusus melalui permainan menara balok, dan anak-anak umumnya lebih terbiasa menggunakan alat permainan edukatif (APE) lain dalam kegiatan kelompok. Sebagian besar anak lebih memilih bermain menara balok secara individu dan enggan bekerja sama karena takut hasilnya dirusak atau tidak ingin diganggu. Namun, ada beberapa anak yang sudah mampu bekerja sama dengan teman, bermain bergantian, dan membangun menara bersama dengan senang hati.</p>
		<p>b. Guru membimbing anak untuk bertanggung jawab contohnya merapikan mainan setelah selesai bermain.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Saya selalu membimbing anak-anak untuk bertanggung jawab dengan membiasakan mereka merapikan mainan setelah bermain. Saya memberikan arahan secara langsung, memberi contoh, dan mengingatkan mereka dengan sabar agar mereka terbiasa melakukannya sendiri” (WGK.B/RMS/5.6.2025) 	<p>Guru membimbing anak-anak untuk bertanggung jawab dengan membiasakan mereka merapikan mainan setelah bermain. Guru memberikan contoh, arahan, dan pengingat secara sabar agar anak-anak terbiasa</p>

			<p>2. “Saya suka merapikan mainan sendiri. Kalau sudah selesai main, saya masukkan lagi ke tempatnya supaya rapi” (WSK.B/A/5.6.2025)</p> <p>3. “Kalau sudah selesai main, saya taruh lagi mainannya di tempatnya” (WSK.B/GNJ/11.6.2025)</p> <p>4. “Saya bisa bertanggung jawab. Saya selalu merapikan mainan setelah selesai bermain” (WSK.B/MVR/12.6.2025)</p>	<p>melakukannya sendiri. Anak-anak menunjukkan sikap positif dengan merapikan mainan secara mandiri, mengembalikannya ke tempat semula, dan memahami pentingnya menjaga kerapian agar mainan dapat digunakan kembali oleh teman-teman.</p>
		<p>4. Pembinaan Yang Bertanggung Jawab</p> <p>a. Guru memberi kesempatan kepada anak untuk menjadi pemimpin, contohnya memimpin doa secara bergantian.</p>	<p>1. “Saya selalu memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menjadi pemimpin, salah satunya dengan memimpin doa secara bergantian. Saya ingin mereka belajar percaya diri dan bertanggung jawab. Biasanya saya membimbing mereka terlebih dahulu, lalu memberi mereka kesempatan memimpin secara mandiri” (WGK.B/RMS/5.6.2025)</p> <p>2. “Saya mau memimpin doa. Saya sudah pernah pimpin doa di depan teman-teman” (WSK.B/A/5.6.2025)</p> <p>3. “Saya bisa menjadi pemimpin doa. Saya senang kalau memimpin doa di depan teman-teman. Saya biasanya berdiri di depan, terus saya mulai doanya pelan-pelan supaya teman-teman bisa ikut” (WSK.B/A/10.6.2025)</p>	<p>Guru memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menjadi pemimpin dengan memimpin doa secara bergantian. Melalui bimbingan, anak-anak belajar percaya diri, bertanggung jawab, dan terbiasa memimpin doa di depan teman-teman. Anak-anak menunjukkan antusiasme dan rasa senang saat memimpin doa, serta mampu mengajak teman-temannya berdoa bersama dengan baik.</p>

			4. “Saya suka memimpin doa. Saya bilang teman-teman ayo doa, lalu saya pimpin doanya” (WSK.B/GNJ/11.6.2025)	
		b. Guru mengajarkan anak bertanggung jawab, contohnya membuang sampah pada tempatnya.	<p>a. “Saya selalu mengajarkan anak-anak untuk bertanggung jawab, salah satunya dengan membiasakan mereka membuang sampah pada tempatnya. Saya memberikan contoh secara langsung dan mengingatkan mereka pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Saya ingin anak-anak memiliki kesadaran sendiri untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar” (WGK.B/RMS/5.6.2025)</p> <p>b. “Saya selalu buang sampah di tempat sampah. Kalau habis makan atau habis pakai kertas, saya buang sendiri” (WSK.B/A/5.6.2025)</p> <p>c. “Saya selalu buang sampah di tempat sampah. Kalau saya selesai makan atau selesai bermain, saya langsung buang sampahnya ke tempatnya” (WSK.B/A/10.6.2025)</p> <p>d. “Saya membuang sampah di tempat sampah. Saya tahu sampah harus dibuang di tempatnya supaya bersih” (WSK.B/YH/13.6.2025)</p>	Guru membimbing anak-anak untuk bertanggung jawab dengan membiasakan mereka membuang sampah pada tempatnya. Guru memberikan contoh secara langsung dan terus mengingatkan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Anak-anak menunjukkan sikap positif dengan membuang sampah sendiri di tempatnya setelah makan atau bermain, serta memahami bahwa menjaga kebersihan adalah bagian dari tanggung jawab mereka
		5. Keterlibatan Dalam Kegiatan Sosial dan Pelayanan	a. “Saya selalu mengajak anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan sosial, salah satunya dengan membersihkan lingkungan sekolah. Saya menjelaskan	Guru mengajak anak-anak terlibat dalam kegiatan sosial, seperti membersihkan lingkungan

		<p>a. Guru mengajak anak terlibat dalam kegiatan sosial, seperti membersihkan lingkungan sekolah.</p>	<p>pentingnya menjaga kebersihan bersama dan mengajak mereka untuk melakukannya secara bergantian agar mereka terbiasa peduli dengan lingkungan sekitar” (WGK.B/RMS/5.6.2025)</p> <p>b. “Saya suka ikut bersih-bersih. Saya sapu halaman dan buang sampah sama teman-teman” (WSK.B/A/5.6.2025)</p> <p>c. “Saya suka ikut membersihkan sekolah bersama teman-teman. Saya biasanya menyapu halaman, mengambil sampah, dan kadang-kadang membantu teman yang kesulitan” (WSK.B/A/10.6.2025)</p> <p>d. Saya suka ikut bersihin sekolah. Saya sering pungut sampah, sapu halaman, sama teman-teman. Kalau sekolah bersih, Saya senang, jadi enak mainnya. (WSK.B/GNJ/11.6.2025)</p>	<p>sekolah, untuk menumbuhkan kepedulian terhadap kebersihan dan lingkungan. Guru membimbing dan memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan bersama. Anak-anak menunjukkan antusiasme dan senang berpartisipasi dalam kegiatan ini, seperti menyapu halaman, memungut sampah, dan membantu teman, sehingga mereka terbiasa menjaga lingkungan sekolah tetap bersih.</p>
		<p>b. Guru mengajarkan anak membantu orang yang sedang kesusahan, misalnya pengumpulan dana saat ada teman yang berduka.</p>	<p>a. “Saya mengajarkan anak-anak untuk membantu orang yang sedang kesusahan, misalnya melalui kegiatan pengumpulan dana saat ada teman yang berduka. Saya memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang pentingnya saling membantu dan peduli terhadap sesama, agar mereka terbiasa berbagi dengan tulus” (WGK.B/RMS/5.6.2025)</p>	<p>Guru mengajarkan anak-anak untuk membantu orang yang sedang kesusahan, seperti melalui kegiatan pengumpulan dana saat ada teman yang berduka. Guru memberikan pemahaman tentang pentingnya peduli dan saling membantu sesama. Anak-anak merespons</p>

			<p>b. “Saya mau bantu. Saya pernah ikut kumpulkan uang untuk orang yang butuh bantuan” (WSK.B/A/5.6.2025)</p> <p>c. “Saya mau membantu orang yang sedang susah. Waktu di sekolah ada kegiatan kumpulin uang untuk orang yang butuh, saya ikut kasih uang saya” (WSK.B/A/10.6.2025)</p> <p>d. “Saya mau membantu orang yang sedang kesusahan. Saya pernah ikut memberikan sumbangan supaya mereka bisa terbantu” (WSK.B/MVR/12.6.2025)</p>	<p>dengan baik, menunjukkan kemauan untuk berbagi, ikut serta dalam kegiatan pengumpulan dana, dan merasa senang dapat membantu orang lain yang membutuhkan.</p>
	<p>6. Penggunaan Metode Pendidikan Aktif</p> <p>a. Guru mengajarkan lagu rohani kepada anak contohnya bergerak mengikuti liriknya.</p>	<p>a. “Saya mengajarkan lagu rohani kepada anak-anak dengan cara yang menyenangkan, yaitu sambil mengajak mereka bergerak mengikuti lirik, seperti mengangkat dan melambatkan tangan. Dengan cara ini, anak-anak menjadi lebih semangat, mudah mengingat lagu, dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan” (WGK.B/RMS/5.6.2025)</p> <p>b. “Saya suka. Kalau lagu rohani saya ikut nyanyi sambil gerak-gerak juga” (WSK.B/A/5.6.2025)</p> <p>c. “Saya suka sekali kalau menyanyi lagu rohani. Kalau lagunya ceria, saya ikut bernyanyi keras dan gerak-gerak seperti di lagunya. Saya senang kalau nyanyi sama teman-teman, rasanya gembira dan seru” (WSK.B/A/10.6.2025)</p>	<p>Guru mengajarkan lagu rohani kepada anak-anak dengan cara yang menyenangkan, yaitu mengajak mereka bernyanyi sambil bergerak mengikuti lirik lagu. Metode ini membuat anak-anak lebih semangat, aktif, mudah mengingat lagu, dan menikmati kegiatan dengan gembira. Anak-anak menunjukkan antusiasme dan suka bernyanyi bersama sambil mengikuti gerakan yang diajarkan guru.</p>	

			<p>d. “Saya suka ikut lagu rohani. Saya senang bernyanyi sambil gerak-gerak seperti yang diajarkan bu guru. Lagunya seru dan saya suka ikut gerakannya” (WSK.B/GNJ/11.6.2025)</p>	
		<p>b. Guru menggunakan media pembelajaran contohnya kartu gambar.</p>	<p>a. “Saya belum menggunakan media pembelajaran seperti kartu gambar dalam kegiatan belajar. Selama ini saya lebih sering menggunakan metode bercerita secara langsung tanpa bantuan media visual” (WGK.B/RMS/5.6.2025)</p> <p>b. “Saya kadang tidak lihat kartunya, saya lihat yang lain” (WSK.B/A/5.6.2025)</p> <p>c. “Saya tidak terlalu suka lihat kartu gambar. Kalau guru tunjukkan gambar, saya kadang lihat sebentar, tapi habis itu saya mau main yang lain” (WSK.B/A/10.6.2025)</p> <p>d. “Saya kurang tertarik melihat kartu gambar. Saya sering tidak memperhatikan dan lebih suka bermain atau berbicara dengan teman. Saya juga kadang tidak mengikuti instruksi dari guru” (WSK.B/GNJ/11.6.2025)</p>	<p>Guru belum menggunakan media pembelajaran seperti kartu gambar dalam kegiatan belajar, dan lebih sering mengandalkan metode bercerita langsung tanpa media visual. Anak-anak terlihat kurang tertarik dan tidak fokus saat ditunjukkan kartu gambar. Mereka cenderung mudah teralihkan, lebih memilih bermain atau berbicara dengan teman, serta belum menunjukkan minat dan perhatian yang baik terhadap media pembelajaran yang digunakan.</p>

		<p>7. Pendampingan dan Konseling</p> <p>a. Guru membantu anak mengelola emosi misalnya menenangkan anak yang menangis.</p>	<p>a. “Saya selalu membantu anak-anak mengelola emosi mereka. Jika ada anak yang marah atau menangis, saya mendekati mereka dengan lembut, memberikan pelukan, dan berbicara dengan tenang sampai mereka merasa lebih nyaman. Saya ingin anak-anak belajar bahwa emosi mereka bisa diungkapkan dan diatasi dengan cara yang baik” (WGK.B/RMS/5.6.2025)</p> <p>b. “Saya sudah tenang. Tadi saya nangis, tapi setelah guru bilang jangan sedih, saya berhenti nangis” (WSK.B/A/5.6.2025)</p> <p>c. “Saya bisa berhenti menangis kalau guru menenangkan saya. Kalau saya sedih atau marah, guru biasanya peluk saya dan bilang supaya saya tenang. Setelah itu saya jadi merasa lebih baik dan saya mau main lagi atau belajar lagi” (WSK.B/A/10.6.2025)</p> <p>d. “Saya masih sedih dan tetap menangis walaupun bu guru sudah mencoba menenangkan saya” (WSK.B/GNJ/11.6.2025)</p>	<p>Guru membantu anak-anak mengelola emosi dengan pendekatan yang lembut, seperti memberikan pelukan dan berbicara dengan tenang saat anak menangis atau marah. Pendekatan ini membantu sebagian besar anak merasa lebih nyaman, tenang, dan siap kembali mengikuti kegiatan. Namun, ada juga anak yang masih membutuhkan waktu lebih lama untuk menenangkan diri meskipun sudah dibimbing oleh guru. Secara umum, anak-anak merespons positif dan merasa terbantu dalam mengelola emosinya.</p>
		<p>b. Guru membantu anak mengembangkagn minat, misalnya anak yang suka menggambar.</p>	<p>a. “Saya selalu berusaha membantu anak-anak mengembangkan minat mereka. Jika saya melihat ada anak yang suka menggambar, saya memberikan kesempatan lebih banyak untuk berkegiatan menggambar dan selalu</p>	<p>Guru berusaha membantu anak-anak mengembangkan minat mereka, khususnya dalam menggambar, dengan memberikan kesempatan</p>

			<p>memberikan pujian serta dukungan agar mereka semakin semangat mengasah kemampuan tersebut” (W GK.B/RMS/5.6.2025)</p> <p>b. “Saya suka sekali menggambar. Saya senang kalau disuruh gambar” (W SK.B/A/5.6.2025)</p> <p>c. “Saya suka sekali menggambar. Kalau ada waktu bermain atau belajar, saya sering pilih menggambar. Saya senang menggambar rumah, bunga, dan hewan” (W SK.B/A/10.6.2025)</p> <p>d. “Saya suka sekali menggambar. Saya senang kalau bu guru mengajak menggambar. Saya mau cepat-cepat mulai dan saya mau gambar saya bagus. Kalau sudah selesai, saya senang dan saya tunjukkan ke bu guru dan teman-teman” (W SK.B/GNJ/11.6.2025)</p> <p>e. “Saya suka menggambar. Saya senang kalau bisa mengambil alat gambar dan membuat gambar sendiri” (W SK.B/MVR/12.6.2025)</p> <p>f. “Saya suka menggambar. Saya senang kalau menggambar pakai pensil warna. Saya suka gambar rumah, bunga, dan hewan. Kalau menggambar, saya jadi senang dan mau terus menggambar” (W SK.B/YH/13.6.2025)</p>	<p>yang lebih luas, dukungan, dan pujian. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam kegiatan menggambar. Mereka merasa senang, bersemangat, dan termotivasi untuk terus mengembangkan kemampuan menggambar, serta bangga saat hasil karya mereka dihargai oleh guru dan teman-teman.</p>
--	--	--	---	---

Keterangan:

W :

P :

RMS :

S :

A.A.GNJ.MVR.dan YH :

Lampiran 9

b. Display Data Verifikasi Hasil Penelitian di PAUD Mgr. Gabriel Manek SVD

No	Aspek Yang Diteliti	Komponen	Display Data			Verifikasi
			Observasi	Wawancara	Dokumen	
		A. Implementasi nilai-nilai religius yang ditanamkan dalam ajaran agama katolik di PAUD Mgr. Gabriel Manek SVD Tahun pelajaran 2024/2025				
		1. Iman				
1.	Implementasi nilai-nilai religius yang ditanamkan dalam ajaran agama katolik di PAUD Mgr. Gabriel Manek SVD Tahun pelajaran 2024/2025	a. Anak menunjukkan sikap percaya kepada Tuhan.	<p>a. Anak terlihat menunjukkan sikap percaya kepada Tuhan, berdoa dengan penuh keyakinan dan mengikuti kegiatan keagamaan dengan antusias. (O.A.A.28.5.2025)</p> <p>b. Anak terlihat menunjukkan sikap percaya kepada Tuhan dengan berdoa secara sungguh-sungguh dan meyakini bahwa Tuhan selalu hadir</p>	<p>a. Saya mengajarkan anak-anak untuk percaya kepada Tuhan melalui kegiatan sederhana dan rutin seperti berdoa bersama setiap pagi, lagu rohani, membacakan cerita Alkitab yang mudah dipahami, serta memberi contoh dengan selalu mengucap syukur. Dengan cara ini, anak-anak terbiasa mengingat dan percaya kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. (W.G.RMS.5.6.2025)</p>		<p>Anak-anak usia dini telah menunjukkan sikap percaya kepada Tuhan melalui perilaku dan ucapan mereka. Berdasarkan observasi, anak terlihat berdoa dengan sungguh-sungguh, mengikuti kegiatan keagamaan dengan antusias, serta menunjukkan</p>

			<p>serta membantu dalam setiap kegiatan. (O.A.GNJ.3.6.2025)</p> <p>c. Anak terlihat menunjukkan sikap percaya kepada Tuhan dengan berdoa sungguh-sungguh dan yakin bahwa Tuhan selalu menyertai. (O.A.MVR.4.6.2025)</p>	<p>b. “Saya percaya kepada Tuhan. saya suka berdoa dan ikut doa bersama di sekolah” (W.A.A.5.6.2025)</p> <p>c. Saya percaya kepada Tuhan. Saya selalu berdoa sebelum belajar dan sebelum makan. Saya percaya Tuhan selalu ada dan membantu saya supaya saya jadi anak yang baik. (W.A.GNJ.11.6.2025)</p> <p>d. “Saya percaya kepada Tuhan. Saya selalu berdoa dan minta Tuhan menolong saya dan keluarga saya” (W.A.YH.13.6.2025)</p>	<p>keyakinan bahwa Tuhan hadir dan membantu dalam keseharian. Penanaman iman dilakukan melalui kegiatan rutin seperti doa bersama, lagu rohani, cerita Alkitab, dan teladan hidup sehari-hari. Anak-anak pun mengungkapkan bahwa mereka percaya kepada Tuhan, senang berdoa, dan merasa Tuhan selalu menolong mereka. Dengan demikian, dapat diverifikasi bahwa pembelajaran iman di sekolah telah membentuk sikap spiritual anak secara positif dan bermakna.</p>
--	--	--	---	--	--

		<p>b. Anak dapat membuat tanda salib yang baik dan benar.</p>	<p>a. Anak terlihat belum mampu membuat tanda salib dengan baik dan benar, gerakan masih kurang tepat dan urutan belum sesuai. (O.A.A.28.5.2025)</p> <p>b. Anak terlihat dapat membuat tanda salib dengan gerakan yang baik dan urutan yang benar secara mandiri. (O.A.MVR.4.6.2025)</p> <p>c. Anak terlihat dapat membuat tanda salib yang baik dan benar, terlihat dari anak yang melakukan gerakan tanda salib dengan urutan yang tepat, sikap yang tenang, dan penuh kesadaran setiap kali memulai atau mengakhiri doa. (O.A.YH.4.6.2025)</p>	<p>a. “Saya selalu mengajarkan anak-anak untuk membuat tanda salib yang baik dan benar. Saya membimbing mereka dengan memberi contoh secara perlahan, mulai dari gerakan tangan yang benar dan urutan yang tepat, yaitu dari dahi, dada, bahu kiri, lalu bahu kanan” (W.G.RMS.5.6.2025)</p> <p>b. “Saya belum bisa membuat tanda salib dengan benar. Saya kadang lupa urutannya dan gerakannya suka salah. Saya juga kadang buru-buru kalau membuat tanda salib” (W.A.GNJ.11.6.2025)</p> <p>c. “Saya bisa membuat tanda salib dengan baik dan benar. Saya memulai dari dahi, kemudian ke dada, lalu ke bahu kiri, dan terakhir ke bahu kanan” (W.A.MVR.12.6.2025)</p> <p>d. Saya bisa membuat tanda salib yang benar. Saya selalu membuat tanda salib sebelum dan sesudah berdoa” (W.A.YH.13.6.2025)</p>	<p>Panduan membuat tanda salib yang benar (C.D.1)</p>	<p>kemampuan anak dalam membuat tanda salib bervariasi. Ada anak yang belum melakukannya dengan tepat, namun ada juga yang sudah mampu melakukannya dengan benar, tenang, dan sadar. Guru membiasakan anak berdoa setiap hari melalui lagu rohani, cerita Alkitab, dan teladan hidup agar anak percaya kepada Tuhan. Anak-anak menyatakan suka berdoa dan percaya bahwa Tuhan selalu menyertai mereka. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan yang dilakukan guru secara rutin telah membantu</p>
--	--	---	--	--	--	---

						membentuk sikap iman dan keterampilan doa anak, termasuk dalam membuat tanda salib dengan baik.
		<p>c. Anak dapat berdoa Bapa Kami, Salam Maria dan Kemuliaan.</p>	<p>a. Anak mampu mengucapkan doa Bapa Kami, Salam Maria, dan Kemuliaan dengan lancar dan benar. Selama berdoa, anak menunjukkan sikap tenang, fokus, dan mengikuti doa dengan penuh kesungguhan. (O.A.A.2.6.2025)</p> <p>b. Anak terlihat dapat berdoa Bapa Kami, Salam Maria, dan Kemuliaan dengan lancar, urut, serta menunjukkan sikap serius dan penuh perhatian saat berdoa. (O.A.GNJ.3.6.2025)</p> <p>c. Anak terlihat dapat berdoa Bapa Kami, Salam Maria, dan Kemuliaan, terlihat</p>	<p>a. “Saya mengajarkan anak-anak berdoa Bapa Kami, Salam Maria, dan Kemuliaan dengan cara mengajak mereka berdoa bersama setiap hari. Saya membimbing anak-anak mengucapkan setiap kata secara perlahan agar mereka bisa mengikuti dan menghafalnya dengan baik. Saya juga sering mengulangi doa-doa tersebut dalam kegiatan harian agar anak-anak terbiasa dan semakin memahami isi doa yang mereka ucapkan” (W.G.RMS.5.6.2025)</p> <p>b. “Saya bisa berdoa Bapa Kami, Salam Maria, dan Kemuliaan. Saya hafal</p>	<p>Buku doa bapa kami dan salam maria. (CD.2)</p>	<p>Anak-anak mampu mengucapkan doa Bapa Kami, Salam Maria, dan Kemuliaan dengan lancar, urut, dan benar. Selama berdoa, mereka menunjukkan sikap yang tenang, fokus, serta penuh kesungguhan. Guru membimbing doa-doa ini secara rutin setiap hari, mengajak anak mengucapkannya secara perlahan agar mudah diikuti dan dihafal. Anak juga terbiasa mengulang doa-doa tersebut dalam berbagai kegiatan harian. Wawancara</p>

			<p>dari anak yang dapat mengucapkan doa-doa tersebut dengan lancar, mengikuti urutan dengan benar, serta berdoa dengan sikap yang tenang dan hormat. (O.A.YH.4.6.2025)</p>	<p>dan sering berdoa di sekolah” (W.A.A.5.6.2025)</p> <p>c. “Saya bisa berdoa Bapa Kami, Salam Maria, dan Kemuliaan. Saya hafal doanya dan saya suka berdoa bersama teman-teman. Kalau berdoa, saya duduk rapi dan saya ucapkan doanya pelan-pelan supaya tidak salah” (W.A.GNJ/11.6.2025)</p> <p>d. “Saya bisa berdoa Bapa Kami, Salam Maria, dan Kemuliaan dengan baik dan benar. Saya hafal doanya, dan saya biasanya berdoa di sekolah dan di rumah” (W.A.MVR/12.6.2025)</p>		<p>dengan anak menguatkan temuan ini; mereka mengaku hafal doa-doa tersebut, senang berdoa bersama, dan berusaha menjaga sikap saat berdoa. pembiasaan yang konsisten membantu anak menghafal doa-doa pokok dengan baik dan menumbuhkan sikap hormat dalam berdoa.</p>
		2. Harapan				
		<p>a. Anak menunjukkan sikap percaya kepada Roh Kudus</p>	<p>a. Anak terlihat menunjukkan sikap percaya kepada Roh Kudus dengan berdoa memohon bimbingan, mengikuti kegiatan rohani dengan antusias, dan</p>	<p>a. “Saya mengajarkan anak-anak untuk percaya pada Roh Kudus dengan cara sederhana yang mudah mereka pahami. Saya menjelaskan bahwa Roh Kudus selalu membimbing, menolong, dan menguatkan</p>		<p>Anak-anak menunjukkan sikap percaya kepada Roh Kudus dengan berdoa sungguh-sungguh, menyebut nama Roh Kudus dengan</p>

			<p>menyebut Roh Kudus dengan penuh keyakinan. (O.A.A.28.5.2025)</p> <p>b. Anak terlihat menunjukkan sikap percaya kepada Roh Kudus dengan mengikuti doa dengan tenang dan penuh keyakinan serta menyadari bahwa Roh Kudus membimbing setiap perbuatannya. (O.A.A.2.6.2025)</p> <p>c. Anak terlihat menunjukkan sikap percaya kepada Roh Kudus dengan mengikuti doa dengan sungguh-sungguh dan mengungkapkan keyakinannya bahwa Roh Kudus membimbingnya dalam berbuat baik setiap hari. (O.A.YH.4.6.2025)</p>	<p>kita dalam berbuat baik. Saya juga mengajak anak-anak berdoa memohon bimbingan Roh Kudus sebelum memulai kegiatan dan memberikan contoh sikap baik dalam keseharian agar mereka merasakan kehadiran Roh Kudus dalam hidup mereka” (W.G.RMS.5.6.2025)</p> <p>b. “Saya percaya Roh Kudus. Saya selalu berdoa supaya Roh Kudus bantu saya jadi anak baik” (W.A.A.10.6.2025)</p> <p>c. “Saya percaya kepada Roh Kudus. Saya selalu berdoa kepada Roh Kudus supaya saya dibantu jadi anak yang baik dan supaya saya bisa belajar dengan semangat. Saya percaya Roh Kudus selalu membimbing saya” (W.A.GNJ.11.6.2025)</p> <p>c. “Saya percaya kepada Roh Kudus. Saya selalu berdoa dan menyebut nama Roh Kudus. Saya percaya Roh Kudus menjaga dan membantu saya setiap hari” (W.A.MVR.12.6.2025)</p>		<p>yakin, dan mengikuti kegiatan rohani dengan tenang. Guru membimbing anak melalui doa rutin dan contoh sikap baik agar mereka merasakan bimbingan Roh Kudus. Wawancara menguatkan bahwa anak percaya Roh Kudus membantu mereka berbuat baik dan semangat belajar. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran yang diberikan efektif menumbuhkan iman dan kesadaran rohani anak.</p>
--	--	--	--	--	--	---

		<p>b. Anak menunjukkan tentang kebahagiaan kekal atau surga dengan cara berdoa dan berbuat baik.</p>	<p>a. Anak terlihat menunjukkan pemahaman tentang kebahagiaan kekal atau surga dengan rajin berdoa dan berusaha berbuat baik kepada teman serta membantu orang lain dengan sukacita. (O.A.A.28.5.2025)</p> <p>b. Anak terlihat menunjukkan sikap percaya kepada Roh Kudus dengan mengikuti kegiatan rohani dengan penuh keyakinan, menyebutkan bahwa Roh Kudus membimbingnya, serta menunjukkan sikap hormat dan sungguh-sungguh saat berdoa memohon pertolongan Roh Kudus. (O.A.GNJ.3.6.2025)</p> <p>c. Anak terlihat menunjukkan pemahaman tentang kebahagiaan kekal</p>	<p>a. saya mengajarkan anak-anak tentang kebahagiaan kekal atau surga dengan membimbing mereka untuk rajin berdoa dan selalu berbuat baik. Saya menjelaskan bahwa orang yang suka berdoa dan berbuat baik akan dekat dengan Tuhan dan mendapatkan kebahagiaan kekal di surga. Saya juga memberi contoh melalui tindakan sehari-hari agar anak-anak mudah memahami” (W.G.RMS.5.6.2025)</p> <p>b. “Saya mau berdoa dan berbuat baik supaya Tuhan senang” (W.A.A.10.6.2025)</p> <p>c. “Saya selalu berdoa dan mau berbuat baik, seperti membantu teman dan berbagi mainan. Guru bilang kalau kita berbuat baik, Tuhan senang” (W.A.GNJ.11.6.2025)</p> <p>d. “Saya senang berdoa supaya Tuhan Yesus senang kepada saya, Saya juga senang membantu teman</p>		<p>Anak menunjukkan pemahaman tentang kebahagiaan kekal dengan rajin berdoa, membantu teman, berbagi, dan bersikap ramah. Anak juga menunjukkan kepercayaan kepada Roh Kudus melalui sikap sungguh-sungguh dalam doa dan partisipasi dalam kegiatan rohani. Guru membimbing anak melalui penjelasan dan teladan, yang tercermin dalam ungkapan anak ingin berdoa dan berbuat baik agar Tuhan senang. Temuan ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami nilai iman Kristiani</p>
--	--	--	--	--	--	--

			<p>atau surga melalui kebiasaan berdoa dengan sungguh-sungguh dan melakukan perbuatan baik, seperti membantu teman, berbagi, serta bersikap ramah dan sopan kepada orang lain. (O.A.MVK.4.6.2025)</p>	<p>dan melakukan perbuatan baik di sekolah” (W.A.YH.13.6.2025)</p>		<p>dalam kehidupan sehari-hari.</p>
		<p>c. Anak dapat berharap kepada Tuhan sebagai sumber kebahagiaan.</p>	<p>a. Anak terlihat menunjukkan sikap berharap kepada Tuhan sebagai sumber kebahagiaan dengan berdoa dengan sungguh-sungguh dan percaya bahwa kebahagiaan sejati berasal dari Tuhan. Anak juga tampak bersyukur dan mengandalkan Tuhan dalam aktivitas sehari-hari. (O.A.A.2.6.2025)</p> <p>b. Anak terlihat menunjukkan bahwa anak dapat berharap</p>	<p>a. Saya mengajarkan anak-anak untuk selalu berharap pada Tuhan sebagai sumber kebahagiaan. Saya membimbing mereka untuk berdoa dengan sungguh-sungguh dan menanamkan bahwa kebahagiaan sejati datang dari Tuhan. Saya juga memberikan penguatan iman melalui cerita dan kegiatan yang mengajarkan anak-anak untuk percaya dan bersyukur kepada Tuhan dalam segala hal.” (W.G.RMS/5.6.2025)</p> <p>b. “Saya selalu berdoa sama Tuhan supaya aku bahagia. Saya juga bilang terima</p>		<p>anak memiliki sikap berharap kepada Tuhan sebagai sumber kebahagiaan. Hal ini tampak dari kebiasaan anak berdoa dengan sungguh-sungguh, menyampaikan harapan dalam doa, serta bersyukur atas kebaikan Tuhan. Guru membimbing anak untuk percaya bahwa kebahagiaan sejati berasal dari Tuhan melalui doa, cerita</p>

			<p>kepada Tuhan sebagai sumber kebahagiaan, terlihat dari kebiasaan anak berdoa dengan penuh keyakinan dan menyebutkan harapan-harapannya kepada Tuhan dalam setiap doa. (O.A.MVR.4.6.2025)</p> <p>c. Anak terlihat menunjukkan sikap berharap kepada Tuhan sebagai sumber kebahagiaan dengan berdoa, memohon kebaikan, dan percaya bahwa Tuhan selalu memberikan kebahagiaan dalam hidupnya. (O.A.YH.4.6.2025)</p>	<p>kasih sama Tuhan setiap hari” (W.A.A.5.6.2025)</p> <p>c. “Saya selalu berdoa kepada Tuhan. Saya percaya Tuhan yang membuat saya bahagia. Kalau saya mau sesuatu Tuhan menolong saya, saya berdoa dan minta sama Tuhan. Saya percaya Tuhan pasti dengar dan kasih yang baik untuk saya” (W.A.GNJ.11.6.2025)</p> <p>d. “Saya suka berdoa kepada Tuhan. Saya memohon supaya saya menjadi anak yang baik, orang tua saya sehat, dan saya dapat bermain bersama teman-teman” (W.A.MVR.12.6.2025)</p>		<p>iman, dan penguatan rohani. Pernyataan anak mencerminkan pemahaman tersebut, seperti berdoa untuk menjadi anak baik, memohon kesehatan orang tua, dan mengucapkan syukur setiap hari.</p>
		3. Kasih				
		a. Anak dapat bergembira bersama teman.	a. Anak terlihat dapat bergembira bersama teman, misalnya saat bermain, belajar, dan mengikuti kegiatan bersama dengan penuh keceriaan, saling berbagi, dan	a. “Saya mengajarkan anak-anak untuk bergembira bersama teman dengan cara mengajak mereka bermain bersama dan melakukan kegiatan kelompok. Saya membimbing anak-anak agar saling berbagi, saling menghargai, dan menikmati		anak dapat bergembira bersama teman. Anak tampak ceria saat bermain, belajar, dan mengikuti kegiatan kelompok, serta menunjukkan

			<p>menunjukkan sikap ramah. (O.A.A.2.6.2025)</p> <p>b. Anak terlihat menunjukkan bahwa anak dapat bergembira bersama teman, terlihat saat anak bermain, bercanda, dan tertawa bersama dalam suasana yang menyenangkan. (O.A.MVR.4.6.2025)</p> <p>c. Anak terlihat bergembira bersama teman saat bermain, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, dan menunjukkan sikap ramah serta suka berbagi. (O.A.YH.4.6.2025)</p>	<p>kebersamaan. Saya juga memberikan contoh sikap ramah dan ceria agar anak-anak terbiasa bersikap baik dan bergembira saat bersama teman” (W.G.RMS.5.6.2025)</p> <p>b. “Saya senang bermain bersama teman-teman. Kalau bermain, saya suka tertawa bersama, berbagi mainan, dan bermain sama-sama supaya semua senang. Kalau bersama teman, saya jadi lebih gembira” (W.A.GNJ.11.6.2025)</p> <p>c. “Saya suka bermain bersama teman-teman. Saya senang bermain ayunan, bermain rumah-rumahan, dan bercanda bersama teman-teman saya” (W.A.MVR.12.6.2025)</p> <p>d. “Saya senang bermain bersama teman-teman. Kalau bersama teman, saya jadi senang dan tidak sendirian” (WSK.B/YH/13.6.2025)</p>		<p>sikap ramah dan suka berbagi. Guru membimbing anak untuk menikmati kebersamaan melalui permainan, kerja sama, dan sikap saling menghargai. Ungkapan anak mencerminkan kegembiraan saat bersama teman, seperti tertawa, berbagi, dan merasa senang karena tidak sendirian.</p>
		b. Anak dapat memaafkan orang	a. Anak terlihat dapat memaafkan orang yang melakukan	a. “Saya mengajarkan anak-anak untuk memaafkan orang yang melakukan		anak mampu memaafkan teman yang melakukan

		<p>yang melakukan kesalahan</p>	<p>kesalahan dengan tulus, tanpa marah, dan kembali bermain bersama dengan sikap ramah dan ceria. (O.A.A.28.5.2025)</p> <p>b. Anak terlihat dapat memaafkan orang yang melakukan kesalahan, ditunjukkan dengan sikapnya yang mau menerima permintaan maaf dari teman, tidak marah berkepanjangan, serta kembali bermain dan berinteraksi dengan baik setelah terjadi kesalahpahaman. (O.A.GNJ.3.6.2025)</p> <p>c. Anak terlihat mampu memaafkan teman yang melakukan kesalahan dengan sikap tulus, mau berdamai, dan kembali berinteraksi serta bermain bersama dengan baik. (O.A.YH.4.6.2025)</p>	<p>kesalahan dengan membiasakan mereka mendengarkan cerita yang mengajarkan tentang pentingnya memaafkan. Saya juga memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti memaafkan teman yang berbuat salah dan mengajak anak-anak untuk melakukan hal yang sama” (WGK.B/RMS/5.6.2025)</p> <p>b. “Saya mau maafin. Kalau teman ambil mainanku, aku bilang nggak apa-apa, terus saya ajak main lagi. Saya nggak marah, soalnya guru bilang kita harus maafin teman supaya tetap senang dan bisa main sama-sama lagi” (W.A.A.5.6.2025)</p> <p>c. “Saya bisa maafin. Kalau teman minta maaf, saya bilang nggak apa-apa, terus saya mau main bersama lagi. Saya tidak marah sama teman. Kadang teman tidak sengaja, jadi saya mau maafin dia” (W.A.A.10.6.2025)</p>		<p>kesalahan dengan tulus. Anak tampak tidak menyimpan amarah, menerima permintaan maaf, dan kembali bermain bersama dengan sikap ramah. Guru membimbing anak melalui cerita dan teladan tentang pentingnya memaafkan. Pernyataan anak memperkuat temuan ini, seperti bersedia memaafkan teman, tidak marah, dan tetap bermain bersama agar tetap bahagia.</p>
--	--	---------------------------------	---	---	--	--

				<p>d. “Saya bisa memaafkan teman yang berbuat salah. Kalau teman minta maaf, saya mau memaafkan dan tidak marah lagi. Setelah itu saya mau bermain lagi sama teman, supaya tetap senang bersama” (W.A.GNJ.11.6.2025)</p>		
		<p>c. Anak dapat membantu teman yang kesusahan.</p>	<p>a. Anak terlihat dapat membantu teman yang kesusahan, seperti menolong mengambil barang yang jatuh atau membantu membereskan mainan dengan penuh kepedulian. (O.A.A.28.5.2025)</p> <p>b. Anak terlihat menunjukkan sikap membantu teman yang kesusahan, misalnya dengan spontan menolong teman yang terjatuh, membantu membereskan mainan, atau membagi alat tulis dengan teman yang memerlukannya. (O.A.A.2.6.2025)</p>	<p>a. “Saya mengajarkan anak-anak untuk membantu teman yang kesusahan dengan memberikan contoh langsung, seperti membantu anak yang kesulitan saat bermain atau belajar. Saya juga sering mengajak anak-anak melakukan kegiatan bersama yang mendorong mereka untuk saling membantu dan bekerja sama” (W.G.RMS.5.6.2025)</p> <p>b. “Saya mau membantu teman yang sedang susah. Kalau ada teman jatuh, saya tolong bangun. Kalau teman butuh pinjam pensil atau mainan, saya mau kasih. Saya senang kalau bisa bantu teman supaya mereka jadi senang lagi”</p>		<p>anak memiliki sikap peduli dan mampu membantu teman yang kesusahan. Anak terlihat spontan menolong teman yang terjatuh, membantu membereskan mainan, meminjamkan alat tulis, atau memberi dukungan saat teman mengalami kesulitan. Sikap ini mencerminkan empati dan kepedulian yang sudah mulai tumbuh melalui pembiasaan dan bimbingan dari</p>

			<p>c. Anak terlihat dapat membantu teman yang kesusahan, ditunjukkan dengan sikap peduli seperti membantu teman yang terjatuh, meminjamkan barang yang dibutuhkan, dan memberikan dukungan saat temannya mengalami kesulitan. (O.A.GNJ.3.6.2025)</p> <p>d. Anak terlihat menunjukkan bahwa anak dapat membantu teman yang kesusahan, terlihat saat anak dengan spontan menolong temannya yang kesulitan, misalnya membantu mengikat tali sepatu atau meminjamkan alat tulis. (O.A.MVR.4.6.2025)</p>	<p>(W.A.GNJ.11.6.2025) c. “Saya bisa membantu. Kalau teman saya kesusahan, saya mau membantu, misalnya membantu mengambilkan barang atau membantu mengikat tali sepatu” (W.A.MVR.12.6.2025) d. “Saya mau membantu teman kalau teman jatuh, kalau teman tidak punya pensil, atau kalau harus bereskan mainan bersama” (W.A.YH.13.6.2025)</p>		<p>guru dalam kegiatan sehari-hari.</p>
		<p>C. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai religius di PAUD Mgr. Gabriel Manek SVD Tahun pelajaran 2024/2025</p> <p>Faktor Pendukung</p>				

		1. Dukungan Dari Orang Tua		
			<p>a. Saya membiasakan anak berdoa sebelum dan sesudah makan sejak kecil. Biasanya saya ajak dia melipat tangan dan berdoa bersama. Sekarang anak sudah hafal dan kadang justru yang mengingatkan saya. Saya juga menjelaskan bahwa doa itu tanda syukur kepada Tuhan atas makanan yang kami terima. Kebiasaan ini kami lakukan setiap hari agar menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. (W.OT.L.5.6.2025)</p> <p>b. Setiap kali mau makan, saya selalu mengajak anak untuk berdoa terlebih dahulu. Saya bimbing dia dengan doa singkat dan sederhana, lalu kami ucapkan bersama. Setelah makan juga kami tutup dengan doa syukur. Saya lakukan ini setiap hari supaya anak terbiasa dan paham bahwa berdoa itu penting sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada Tuhan. (W.OT.SL.10.6.2025)</p>	<p>Orang tua membimbing anak untuk membiasakan diri berdoa sebelum dan sesudah makan sejak dini. Doa dilakukan bersama setiap hari dengan cara sederhana, seperti melipat tangan dan mengucap doa syukur. Anak terbiasa mengikuti, hingga mampu menghafal dan bahkan memimpin doa sendiri. Kebiasaan ini menumbuhkan rasa syukur dan menjadikan doa bagian dari kehidupan sehari-hari anak.</p>

				<p>c. “Mama ajarin doa sebelum makan. Aku ikut dulu, sekarang sudah hafal. Kalau Mama lupa, aku yang ingetin. Doanya buat terima kasih ke Tuhan” (WSK.B/A/5.6.2025)</p> <p>d. “Sebelum makan, Mama suka bilang, “Ayo kita doa dulu.” Jadi aku jadi terbiasa doa dulu.” (WSK.B/A/10.6.2025)</p> <p>e. “Kalau makan, saya yang doa. Mama bilang aku hebat kalau bisa mimpin doa sendiri” (WSK.B/YH/13.6.2025)</p>		
				<p>a. “Saya mulai dari mengenalkan kalimat-kalimat pendek terlebih dahulu, seperti 'Salam Maria, penuh rahmat', dan anak mengulanginya setiap hari sebelum tidur. Setelah dia mulai hafal, saya tambahkan kalimat selanjutnya. (W.OT.L.5.6.2025)</p> <p>b. Saya mengajarkan anak doa-doa dasar Katolik, termasuk doa Salam Maria. Saya mulai dengan membacakan</p>		<p>Orang tua membimbing anak menghafal Doa Salam Maria secara bertahap, dimulai dari kalimat pendek dan diulang setiap malam sebelum tidur. Doa diajarkan dengan perlahan, disertai penjelasan makna secara sederhana. Anak</p>

				<p>doa secara perlahan dan meminta anak untuk mengikuti. Setiap hari, saya membiasakan anak mengulang doa tersebut, terutama sebelum tidur. Saya juga menjelaskan makna doa dengan bahasa yang sederhana agar anak memahami isi doa yang diucapkan. Sekarang, anak saya sudah mulai hafal dan mampu mengucapkan doa Salam Maria meskipun masih perlu sedikit bantuan.</p> <p>(W.OT.SL.10.6.2025)</p> <p>c. “Mama ngajarin aku doa Salam Maria sedikit-sedikit. Aku ulangin bareng mama setiap malam. Sekarang aku udah bisa hafal semuanya”</p> <p>(WSK.B/A/5.6.2025)</p> <p>d. “Kalau saya lupa, mama ulangin lagi doanya sama saya. Sekarang aku udah bisa doa Salam Maria tanpa dibantu.”</p> <p>(WSK.B/GNJ/11.6.2025)</p> <p>e. “Kalau malam, mama bilang 'ayo doa dulu'. Terus kami doa Salam Maria sama-sama”</p>		<p>menunjukkan perkembangan positif, mulai hafal dan mampu mengucapkannya sendiri, meskipun terkadang masih dibantu.</p>
--	--	--	--	--	--	--

				(WSK.B/MVR/12.6.2025)		
				<p>a. “Saya selalu mengajak anak untuk mengikuti misa bersama. Saat di gereja, saya membimbing anak untuk duduk dengan tertib, mengikuti doa, dan mendengarkan dengan baik. Saya juga memberikan penjelasan sederhana tentang apa yang sedang berlangsung agar anak dapat memahami. Sekarang anak saya sudah mulai terbiasa mengikuti misa dengan tenang dan mau berdoa bersama.”</p> <p>(W.OT.L.5.6.2025)</p> <p>b. Saya selalu mengajak anak untuk mengikuti misa setiap minggu. Saya membimbing anak dengan cara duduk bersamanya, memberi tahu kapan harus berdiri, duduk, dan berlutut. Saya juga membantu anak mengikuti</p>		<p>Orang tua, khususnya ibu, secara konsisten membimbing anak untuk mengikuti Misa setiap minggu. Anak diajak duduk bersama, diarahkan untuk mengikuti gerakan liturgi, doa, dan nyanyian. Penjelasan sederhana juga diberikan agar anak memahami makna Misa. Anak mulai terbiasa mengikuti Misa dengan tenang, duduk tertib, dan menunjukkan sikap hormat dalam beribadah.</p>

				<p>doa dan lagu yang dinyanyikan selama misa. Jika anak mulai bosan, saya menenangkan dan mengingatkan dengan lembut bahwa misa adalah waktu untuk berdoa dan mendengarkan firman Tuhan. Sekarang anak saya sudah mulai terbiasa mengikuti misa dengan tenang dan lebih fokus. (W.OT.SL.10.6.2025)</p> <p>c. “Saya diajak mama ke gereja. Mama bilang itu namanya Misa. Aku duduk sama mama dan ikut doa.” (WSK.B/A/5.6.2025)</p> <p>d. “Pas di Misa, mama suruh aku duduk tenang, lipat tangan, dan dengerin romo ngomong” (WSK.B/GNJ/11.6.2025)</p> <p>e. Kalau hari Minggu aku ke gereja sama mama papa. Mama suka bilang duduknya yang rapi, terus ikut doa sama nyanyi (WSK.B/MVR.12.6.2025)</p>		
		2. Komitmen Bersama Warga Sekolah				

2.	<p>Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai religius di PAUD Mgr. Gabriel Manek SVD Tahun pelajaran 2024/2025</p>	<p>a. Anak antusias mengikuti setiap doa pagi untuk berdoa bersama sebelum pembelajaran.</p>	<p>a. Anak terlihat antusias mengikuti setiap doa pagi dengan sikap tenang, tangan terlipat, dan mengucapkan doa bersama dengan semangat sebelum memulai pembelajaran. (O.A.A.28.5.2025)</p> <p>b. Anak terlihat menunjukkan antusiasme mengikuti setiap doa pagi dengan sikap semangat, duduk rapi, mengikuti gerakan, dan mengucapkan doa bersama dengan suara lantang sebelum memulai pembelajaran. (O.A.A.2.6.2025)</p> <p>c. Anak terlihat antusias mengikuti setiap doa pagi, terlihat dari kesiapan anak bergabung tepat waktu, mengikuti doa dengan semangat, mengucapkan doa dengan suara lantang,</p>	<p>a. “Saya selalu mengajak anak-anak untuk berdoa bersama setiap pagi sebelum memulai pembelajaran. Saya membimbing mereka untuk berdoa dengan tenang dan sungguh-sungguh agar mereka terbiasa memulai hari dengan doa. Kegiatan ini saya lakukan secara rutin agar menjadi kebiasaan baik bagi anak-anak” (W.G.RMS.5.6.2025)</p> <p>b. “Saya suka ikut doa pagi. Saya selalu lipat tangan, duduk tenang, dan saya senang berdoa bersama teman-teman dan guru” (W.A.A.5.6.2025)</p> <p>c. “Saya senang mengikuti doa pagi. Saya suka berdoa bersama teman-teman dan ibu guru setiap pagi sebelum belajar dimulai” (W.A.A.10.6.2025)</p> <p>d. “Saya senang ikut doa pagi. Saya selalu mau datang cepat supaya bisa doa sama-sama dengan teman. Saya suka berdoa dengan suara keras dan saya mau berdoa</p>		<p>anak antusias mengikuti doa pagi sebelum pembelajaran. Anak datang tepat waktu, duduk rapi, melipat tangan, mengikuti gerakan, dan mengucapkan doa dengan semangat serta suara lantang. Guru membiasakan anak untuk memulai hari dengan doa secara rutin. Ungkapan anak mencerminkan keterlibatan dan sukacita dalam berdoa bersama teman dan guru.</p>
----	---	--	---	--	--	--

			serta menunjukkan sikap serius dan penuh perhatian selama berdoa bersama sebelum pembelajaran. (O.A.GNJ.3.6.2025)	yang baik supaya Tuhan senang.” (W.A.GNJ.11.6.2025)		
		b. Anak antusiasme saat mengikuti doa yang dipimpin oleh suster bersama di sekolah, baik dalam kegiatan harian maupun perayaan khusus.	a. Anak terlihat menunjukkan antusiasme saat mengikuti doa yang dipimpin oleh suster, baik dalam kegiatan harian maupun perayaan khusus, dengan sikap tertib, mengikuti setiap ucapan doa, dan berpartisipasi dengan penuh semangat. (O.A.A.28.5.2025) b. Anak terlihat menunjukkan antusiasme saat mengikuti doa yang dipimpin oleh suster di sekolah. Anak terlihat bersemangat, mengikuti dengan penuh perhatian, serta aktif dalam gerakan dan ucapan doa, baik	a. “Saya bekerja sama dengan Suster dalam memimpin doa bersama di sekolah. Setiap pagi saya dan Suster bergantian memimpin doa, dan dalam perayaan khusus kami bersama-sama membimbing anak-anak untuk mengikuti doa dengan tertib. Melalui kerja sama ini, kami ingin membentuk kebiasaan baik agar anak-anak terbiasa memulai segala kegiatan dengan doa” (W.G.RMS.5.6.2025) b. “Saya senang ikut doa pagi. Saya selalu mau datang cepat supaya bisa doa sama-sama dengan teman. Saya suka berdoa dengan suara keras dan saya mau berdoa yang baik supaya Tuhan senang” (W.A.GNJ.11.6.2025)		Anak menunjukkan antusiasme saat mengikuti doa yang dipimpin oleh suster, baik dalam kegiatan harian maupun perayaan khusus. Anak terlihat tertib, bersemangat, mengikuti arahan, serta mengucapkan doa dengan suara lantang dan penuh perhatian. Guru dan suster bekerja sama membimbing anak agar terbiasa memulai kegiatan dengan doa. Pernyataan anak mencerminkan keterlibatan aktif dan kesadaran

			<p>dalam kegiatan harian maupun dalam perayaan khusus yang diadakan di sekolah. (O.A.A.2.6.2025)</p> <p>c. Anak terlihat menunjukkan antusiasme saat mengikuti doa yang dipimpin oleh suster di sekolah, baik dalam kegiatan harian maupun perayaan khusus, terlihat dari semangat anak dalam mengikuti doa, mengucapkan doa dengan suara jelas, mengikuti gerakan dengan benar, serta menunjukkan sikap tertib dan penuh perhatian selama doa berlangsung. (O.A.GNJ.3.6.2025)</p>	<p>c. “Saya senang mengikuti doa yang dipimpin oleh suster. Saya selalu ikut dengan semangat, memperhatikan suster, dan saya mengucapkan doa dengan suara keras dan tertib” (W.A.MVR.12.6.2025)</p> <p>d. “Saya senang ikut doa bersama suster. Saya mau berdoa supaya Tuhan Yesus mendengarkan saya dan saya bisa jadi anak baik” (W.A.YH.13.6.2025)</p>		<p>untuk berdoa dengan sungguh-sungguh.</p>
	3. Fasilitas Yang Memadai					
	<p>a. Anak dapat mengenal perlengkapan doa seperti rosario.</p>	<p>a. Anak terlihat dapat mengenal perlengkapan doa seperti rosario dengan menyebutkan</p>	<p>a. “Saya selalu menyiapkan ruang doa dan perlengkapan doa seperti rosario sebelum kegiatan doa dimulai. Saya</p>		<p>anak dapat mengenal perlengkapan doa seperti rosario. Anak mampu</p>	

			<p>namanya, menunjukkan benda tersebut, dan memahami bahwa rosario digunakan untuk berdoa. (O.A.A.28.5.2025)</p> <p>b. Anak terlihat dapat mengenal perlengkapan doa seperti rosario, ditunjukkan dengan mampu menyebutkan nama rosario, menunjukkan bentuknya dengan benar, dan mengetahui bahwa rosario digunakan untuk berdoa kepada Tuhan. (O.A.GNJ.3.6.2025)</p> <p>c. Anak terlihat dapat mengenal perlengkapan doa seperti rosario, terlihat saat anak mampu menyebutkan nama rosario, menunjukkan bentuknya dengan tepat, dan menggunakannya</p>	<p>memastikan ruang doa dalam keadaan rapi dan nyaman agar anak-anak bisa berdoa dengan tenang. Saya juga menyiapkan rosario dan perlengkapan lainnya supaya anak-anak bisa menggunakannya dengan tertib selama kegiatan doa berlangsung” (W.G.RMS.5.6.2025)</p> <p>b. “Saya tahu rosario, saya pernah pegang. Rosario dipakai untuk berdoa, saya lihat suster dan guru juga pakai rosario waktu berdoa” (W.A.A.5.6.2025)</p> <p>c. Saya tahu rosario. Rosario itu yang ada bulat-bulatnya, dipakai untuk berdoa. Saya sering lihat rosario waktu doa bersama, dan saya tahu rosario dipakai untuk berdoa kepada Tuhan dan Bunda Maria” (W.A.GNJ.11.6.2025)</p> <p>d. Saya sudah mengenal rosario. Saya tahu namanya rosario, saya bisa menunjukkan rosario, dan</p>	<p>menyebutkan nama rosario, menunjukkan bentuknya dengan tepat, dan memahami fungsinya sebagai alat doa. Guru dan suster membimbing anak dengan menyiapkan perlengkapan doa secara tertib sebelum kegiatan dimulai. Pernyataan anak menunjukkan bahwa mereka mengenal rosario sebagai bagian penting dalam kegiatan doa kepada Tuhan dan Bunda Maria.</p>
--	--	--	--	---	--

			dengan benar saat berdoa bersama. (O.A.MVR.4.6.2025)	saya bisa memakainya saat berdoa bersama” (W.A.MVR/12.6.2025)		
		b. Anak menunjukkan rasa hormat saat berdoa di kapel dan alat rohani Katolik yang dikenalkan oleh guru	a. Anak terlihat menunjukkan rasa hormat saat berdoa di kapel dengan mengikuti doa dengan tenang, duduk rapi, dan bersikap sopan. Anak juga menghormati alat-alat rohani Katolik yang dikenalkan oleh guru. (O.A.A.2.6.2025) b. Anak terlihat menunjukkan rasa hormat saat berdoa di kapel dan terhadap alat rohani Katolik yang dikenalkan oleh guru, terlihat dari sikap anak yang tenang, berdoa dengan tertib, serta memegang dan menggunakan alat rohani seperti salib dan rosario dengan hati-hati.	5. “Saya menyiapkan ruang doa seperti kapel agar anak-anak bisa mengenal dan belajar tentang alat-alat rohani Katolik. Saya menata ruangan dengan perlengkapan seperti salib, patung Bunda Maria, lilin, dan rosario. Saya juga menjelaskan satu per satu alat rohani tersebut agar anak-anak lebih memahami dan mengenalnya” (W.G.RMS.5.6.2025) 6. “Saya suka berdoa di kapel. Saya duduk tenang, saya lipat tangan, dan saya ikut doa dengan baik. Saya juga tahu alat-alat rohani yang diajarkan guru” (W.A.A.5.6.2025) 7. “Saya selalu berdoa dengan baik di kapel. Saya duduk rapi, tidak main-main, dan saya pegang		anak menunjukkan rasa hormat saat berdoa di kapel. Anak duduk tenang, berdoa dengan sungguh-sungguh, dan bersikap tertib. Anak juga menghormati alat-alat rohani Katolik, seperti salib dan rosario, dengan memegangnya hati-hati sesuai arahan guru. Guru membantu anak mengenal perlengkapan rohani melalui penjelasan dan penataan ruang doa yang rapi dan bermakna.

			<p>(O.A.MVR.4.6.2025)</p> <p>c. Anak terlihat menunjukkan rasa hormat saat berdoa di kapel dengan duduk tertib, berdoa dengan sungguh-sungguh, dan menjaga sikap tenang. Anak juga memperlakukan alat rohani Katolik yang dikenalkan oleh guru, seperti salib dan rosario, dengan hati-hati dan penuh penghormatan.</p> <p>(O.A.YH.4.6.2025)</p>	<p>salib dan rosario dengan hati-hati. Guru bilang kita harus hormat kalau berdoa dan kalau memegang alat doa supaya Tuhan senang</p> <p>(W.A.GNJ.11.6.2025)</p> <p>8. “Saya berdoa dengan baik dan tenang di kapel. Saya juga memegang salib dan rosario dengan hati-hati seperti yang diajarkan oleh guru”</p> <p>(W.A.MVR.12.6.2025)</p>		
		<p>Faktor Penghambat</p> <p>1. Latar Belakang Peserta Didik Yang Berbeda-Beda</p>				
		<p>a. Anak menunjukkan mau belajar berdoa sesuai dengan cara agama Katolik</p>	<p>a. Anak terlihat menunjukkan kemauan belajar berdoa sesuai tata cara agama Katolik dengan mengikuti gerakan dan ucapan doa yang dicontohkan guru dengan penuh perhatian.</p> <p>(O.A.A.28.6.2025)</p> <p>b. Anak terlihat menunjukkan</p>	<p>a. “Saya mengajarkan siswa yang beragama Kristen Protestan untuk berdoa dengan tata cara Katolik dengan penuh kesabaran. Saya membimbing mereka secara perlahan, mulai dari mengenalkan tanda salib, urutan doa, hingga sikap doa yang benar. Saya memastikan mereka memahami bahwa ini adalah bagian dari</p>		<p>Anak memiliki kemauan untuk belajar berdoa sesuai tata cara agama Katolik. Anak tampak mengikuti arahan guru dengan perhatian, mencoba membuat tanda salib, menghafal doa, dan mengikuti</p>

			<p>kemauan untuk belajar berdoa sesuai dengan tata cara agama Katolik, terlihat dari kesungguhan anak dalam mengikuti arahan guru, berusaha menghafal doa-doa Katolik, serta mencoba melakukan gerakan dan sikap doa dengan benar meskipun masih dalam tahap belajar. (O.A.GNJ.3.6.2025)</p> <p>c. Anak terlihat menunjukkan bahwa anak mau belajar berdoa sesuai dengan tata cara agama Katolik, terlihat dari anak yang dengan semangat mengikuti bimbingan guru, berusaha membuat tanda salib dengan benar, dan mengulang doa-doa yang diajarkan meskipun masih memerlukan pendampingan. (O.A.MVR.4.6.2025)</p>	<p>pembelajaran dan saya selalu menghargai keyakinan mereka” (W.G.RMS.5.6.2025)</p> <p>b. “Saya mau belajar berdoa seperti yang diajarkan guru. Saya mulai dengan membuat tanda salib, lalu saya melipat tangan dan mengucapkan doa dengan sungguh-sungguh. Saya berusaha mengingat urutan doa supaya bisa berdoa dengan benar” (W.A.A.10.6.2025)</p> <p>c. “Saya mau belajar berdoa seperti yang diajarkan guru. Saya mau hafal doanya, saya juga belajar cara membuat tanda salib dengan benar, dan saya mau ikut gerakan doa supaya bisa berdoa dengan baik” (W.A.GNJ.11.6.2025)</p> <p>d. “Saya mau belajar berdoa supaya saya bisa berdoa dengan benar seperti yang diajarkan guru.” (W.A.YH.13.6.2025)</p>		<p>gerakan doa meskipun masih memerlukan pendampingan. Guru membimbing dengan sabar dan menghargai latar belakang anak, sehingga proses belajar doa berlangsung dengan baik dan penuh semangat.</p>
--	--	--	--	--	--	---

		<p>b. Anak antusias mengikuti doa, meski sebagian masih pasif atau belum mengikuti gerakan.</p>	<p>a. Anak terlihat menunjukkan antusiasme saat mengikuti doa bersama. Anak tampak bersemangat dan terlibat, meskipun sebagian anak masih pasif atau belum sepenuhnya mengikuti gerakan yang dilakukan selama doa berlangsung. (O.A.A.2.6.2025)</p> <p>b. Anak terlihat antusias mengikuti doa, terlihat dari semangat dan kesediaan untuk bergabung dalam kegiatan doa bersama. Meskipun sebagian anak masih pasif atau belum mengikuti gerakan dengan sempurna, mereka tetap menunjukkan perhatian dan ketertarikan selama doa berlangsung. (O.A.GNJ.3.6.2025)</p>	<p>a. “Saya menghadapi perbedaan sikap anak dalam mengikuti doa dengan penuh kesabaran. Saya membimbing mereka dengan perlahan, memberi pengertian bahwa doa adalah kebiasaan baik yang perlu dijalankan. Saya juga memberikan motivasi tanpa memaksa, agar anak-anak merasa nyaman dan dengan kesadaran mereka sendiri mau mengikuti gerakan doa bersama” (W.G.RMS.5.6.2025)</p> <p>b. “Saya suka ikut doa. Saya dengar dan saya mau ikut, tapi kadang saya lupa gerakannya. Tapi saya tetap suka doa bersama” (W.A.A.5.6.2025)</p> <p>c. “Saya senang dan mau ikut doa bersama. Saya suka ikut mengucapkan doa dan kadang saya ikut gerakannya. Saya mau belajar supaya bisa ikut semuanya dengan baik” (W.A.A.10.6.2025)</p>		<p>anak antusias mengikuti doa bersama. Anak hadir dengan semangat, menunjukkan perhatian, dan berusaha mengikuti doa, meskipun sebagian masih pasif atau belum sepenuhnya mengikuti gerakan dan ucapan doa. Guru membimbing dengan sabar dan memberi motivasi agar anak merasa nyaman dalam belajar. Ungkapan anak mencerminkan kemauan untuk belajar dan keterlibatan secara bertahap dalam kegiatan doa bersama.</p>

			<p>c. Anak terlihat antusias mengikuti doa, meski sebagian masih pasif atau belum mengikuti gerakan, terlihat dari anak yang hadir dengan semangat dan mengikuti doa dengan perhatian, meskipun beberapa anak masih diam dan belum sepenuhnya mengikuti gerakan atau ucapan doa secara aktif. (O.A.MVR.4.6.2025)</p>	<p>d. “Saya suka ikut doa bersama. Kadang saya belum hafal semua gerakannya, tapi saya tetap mau ikut doanya. Saya suka dengar doa dan saya mau belajar supaya bisa ikut gerakan dengan benar” (W.A.GNJ.11.6.2025)</p>		
		2. Kurangnya Kesadaran Peserta Didik				
		<p>a. Anak dapat melakukan kebiasaan baik contohnya membuat tanda salib yang baik dan benar.</p>	<p>a. Anak terlihat belum mampu melakukan kebiasaan baik, seperti membuat tanda salib dengan baik dan benar. Gerakan masih kurang tepat dan urutannya belum sesuai. (O.A.A.28.5.2025)</p> <p>b. Anak terlihat menunjukkan bahwa anak dapat melakukan kebiasaan baik, seperti membuat tanda salib yang baik dan benar,</p>	<p>a. Saya selalu mengarahkan anak-anak untuk membiasakan diri melakukan hal-hal baik, salah satunya membuat tanda salib yang baik dan benar. Saya membimbing mereka dengan memberikan contoh yang benar dan memperbaiki dengan lembut jika mereka keliru. Saya ingin anak-anak terbiasa melakukan tanda salib dengan penuh kesadaran dan sikap yang benar.</p>		<p>Adanya kemampuan anak dalam melakukan kebiasaan baik, seperti membuat tanda salib. Sebagian anak sudah mampu melakukannya dengan benar, teratur, dan penuh kesadaran, sementara sebagian lainnya masih kesulitan dalam urutan dan</p>

			<p>terlihat dari anak yang melakukan gerakan dengan tepat, urut, dan penuh kesadaran setiap kali memulai atau mengakhiri doa. (O.A.MVR.4.6.2025)</p> <p>c. Anak terlihat dapat melakukan kebiasaan baik dengan membuat tanda salib yang baik dan benar. Anak melakukannya dengan gerakan yang tepat, teratur, dan penuh kesadaran setiap kali memulai dan mengakhiri kegiatan. (O.A.YH.4.6.2025)</p>	<p>(W.G.RMS.5.6.2025)</p> <p>b. “Saya belum bisa. Kadang saya lupa gerakannya dan suka terbalik” (W.A.A.5.6.2025)</p> <p>c. “Saya bisa membuat tanda salib dengan baik. Saya selalu mengikuti gerakannya seperti yang diajarkan guru” (W.G.MVR.12.6.2025)</p> <p>d. “Saya bisa membuat tanda salib. Saya selalu membuat tanda salib sebelum dan sesudah doa atau belajar” (W.A.YH.13.6.2025)</p>		<p>gerakan. Guru membimbing anak dengan memberi contoh yang benar dan memperbaiki dengan lembut agar anak terbiasa melakukan tanda salib dengan sikap yang benar.</p>
		<p>b. Anak dapat bersikap sopan, contohnya memberi salam tanpa di minta.</p>	<p>a. Anak terlihat menunjukkan sikap sopan dengan memberi salam terlebih dahulu tanpa diminta, baik kepada guru maupun teman, dengan ramah dan penuh hormat. (O.A.A.28.5.2025)</p> <p>b. Anak terlihat dapat bersikap sopan, terlihat dari</p>	<p>a. “Saya selalu membimbing anak-anak untuk bersikap sopan, salah satunya dengan membiasakan memberi salam tanpa harus diminta. Saya memberi contoh dengan menyapa lebih dulu dan secara perlahan mengingatkan anak-anak agar mereka terbiasa memberi salam dengan kesadaran sendiri. Saya ingin anak-anak</p>		<p>anak mampu bersikap sopan dengan memberi salam secara spontan kepada guru dan teman. Anak melakukannya dengan ramah, suara sopan, dan penuh hormat tanpa perlu diingatkan. Guru</p>

			<p>kebiasaannya memberi salam kepada guru dan teman secara spontan tanpa diminta, dengan sikap ramah, suara yang sopan, serta menunjukkan rasa hormat dan tata krama yang baik. (O.A.GNJ.3.6.2025)</p> <p>c. Anak terlihat menunjukkan sikap sopan dengan memberi salam secara mandiri kepada guru dan teman tanpa perlu diingatkan. Anak melakukannya dengan tulus, ramah, dan konsisten dalam keseharian. (O.A.YH.4.6.2025)</p>	<p>melakukannya dengan tulus dan sukarela” (W.G.RMS.5.6.2025)</p> <p>b. “Saya suka kasih salam duluan. Kalau ketemu guru atau teman, saya bilang 'selamat pagi' atau 'halo' sendiri” (W.A.A.5.6.2025)</p> <p>c. “Saya suka memberi salam sendiri kepada guru, teman, dan orang-orang di sekolah tanpa disuruh” (W.A.A.10.6.2025)</p> <p>d. “Saya suka kasih salam. Kalau saya ketemu bu guru, saya bilang 'selamat pagi bu guru'. Kalau saya ketemu teman, saya bilang 'halo' atau 'selamat pagi'” (W.A.GNJ/11.6.2025)</p>		<p>membiasakan sikap ini melalui contoh dan pembiasaan harian. Pernyataan anak mencerminkan kesadaran dan kebiasaan positif dalam menyapa orang lain dengan sopan.</p>
3. Lingkungan Atau Pergaulan Peserta Didik						
		<p>a. Anak menunjukkan kesadaran setelah ditegur dengan lembut atas perilaku negatif contoh tidak lagi berkata kasar.</p>	<p>a. Anak terlihat menunjukkan kesadaran setelah ditegur dengan lembut atas perilaku negatif. Setelah diberikan teguran, anak tidak lagi mengulangi</p>	<p>f. “Saya menegur anak dengan lembut jika mereka menunjukkan perilaku negatif yang terbawa dari luar sekolah, seperti berkata kasar. Saya biasanya mengajak anak berbicara secara pribadi, menjelaskan</p>		<p>anak menunjukkan kesadaran setelah ditegur dengan lembut atas perilaku negatif. Anak mampu menerima teguran, memahami</p>

		<p>perbuatan seperti berkata kasar dan berusaha memperbaiki sikapnya (O.A.A.2.6.2025)</p> <p>b. Anak terlihat menunjukkan kesadaran setelah ditegur dengan lembut atas perilaku negatif, ditunjukkan dengan sikapnya yang mau menerima teguran, memahami kesalahannya, dan tidak lagi mengulangi perilaku tersebut, seperti berhenti berkata kasar dan mulai berbicara dengan lebih sopan. (O.A.GNJ.3.6.2025)</p> <p>c. Anak terlihat menunjukkan kesadaran setelah ditegur dengan lembut atas perilaku negatif. Setelah ditegur, anak tidak lagi mengucapkan kata-kata kasar dan</p>	<p>dengan tenang bahwa perilaku tersebut tidak baik, dan mengarahkan mereka untuk berkata yang sopan. Saya ingin anak-anak memahami kesalahannya tanpa merasa takut” (W.G.RMS.5.6.2025)</p> <p>g. “Saya sekarang sudah tidak berkata kasar lagi. Saya ingat kata guru harus pakai kata yang baik supaya teman senang” (W.A.A.5.6.2025)</p> <p>h. “Saya sudah tidak berkata kasar lagi. Saya mau jadi anak baik dan tidak mengulanginya” (W.A.A.10.6.2025)</p> <p>i. “Saya mau berubah. Waktu saya bilang kata yang tidak baik, bu guru bilang dengan lembut kalau itu tidak boleh” (W.A.GNJ.11.6.2025)</p>	<p>kesalahan, dan tidak mengulangi perbuatan seperti berkata kasar. Guru menegur dengan pendekatan yang tenang dan penuh pengertian agar anak merasa aman dan terdorong untuk memperbaiki sikapnya. Ungkapan anak mencerminkan niat untuk berubah dan bersikap lebih baik.</p>
--	--	---	--	--

			berusaha berbicara dengan lebih sopan. (O.A.YH.4.6.2025)			
		b. Anak menunjukkan kesadaran setelah di bimbing atas perilaku negatif dari teman sebaya, contohnya mau berdoa.	<p>a. Anak terlihat menunjukkan kesadaran setelah dibimbing atas perilaku negatif dari teman sebaya, ditunjukkan dengan sikapnya yang mau menerima arahan, memahami pentingnya berbuat baik, dan akhirnya bersedia mengikuti doa bersama dengan penuh kesungguhan. (O.A.GNJ.3.6.2025)</p> <p>b. Anak terlihat menunjukkan kesadaran setelah ditegur dengan lembut atas perilaku negatif, terlihat dari anak yang tidak lagi berkata kasar dan mulai berbicara dengan sopan serta menunjukkan perubahan sikap yang</p>	<p>5. “Saya membimbing anak-anak yang meniru perilaku negatif dari teman sebaya, seperti tidak mau berdoa, dengan penuh kesabaran. Saya mengajak mereka berbicara secara baik, memberikan pemahaman tentang pentingnya berdoa, dan selalu memberikan contoh yang baik dalam kegiatan doa bersama. Saya tidak memaksa, tetapi saya terus membimbing agar mereka mau berdoa dengan kesadaran sendiri” (W.G.RMS.5.6.2025)</p> <p>6. “Saya sekarang mau berdoa. Dulu saya ikut teman yang tidak mau doa, tapi sekarang saya mau doa sendiri dan ikut guru” (W.A.A.10.6.2025)</p> <p>7. “Saya mau berdoa. Saya ikut-ikutan teman tidak mau doa, tapi bu guru bilang kalau doa itu baik. Saya dengar bu guru, saya mau</p>		anak menunjukkan kesadaran setelah dibimbing atas perilaku negatif yang dipengaruhi oleh teman sebaya. Anak bersedia menerima arahan, memahami pentingnya berbuat baik, dan mulai mengikuti doa bersama dengan sikap yang lebih tertib dan sungguh-sungguh. Guru membimbing dengan sabar tanpa memaksa, memberikan teladan, serta membangun kesadaran anak untuk berubah secara sukarela. Ungkapan anak menunjukkan kemauan untuk memperbaiki diri

			<p>lebih baik dalam kegiatan selanjutnya. (O.A.MVR.4.6.2025)</p> <p>c. Anak terlihat menunjukkan kesadaran setelah dibimbing atas perilaku negatif yang dipengaruhi oleh teman sebaya. Setelah dibimbing, anak mau berdoa dan mengikuti kegiatan dengan sikap yang baik. (O.A.YH.4.6.2025)</p>	<p>ikut doa lagi supaya jadi anak baik” (W.A.GNJ.11.6.2025)</p> <p>8. “Setelah dibimbing, saya mulai mau berdoa sendiri dan ikut berdoa bersama teman-teman dengan lebih tertib” (W.A.MVR.12.6.2025)</p>		<p>dan mengikuti kegiatan doa dengan kesadaran sendiri.</p>
		7. Perkembangan Teknologi				
		<p>a. Anak dapat menyimak dan video di layar proyektor, contohnya video cerita Alkitab</p>	<p>a. Anak terlihat Anak terlihat tampak mudah teralihkan perhatiannya saat guru menjelaskan secara lisan tanpa bantuan media visual. Beberapa anak mulai berbicara sendiri, bermain dengan teman sebangku, atau menunjukkan rasa bosan. (O.A.A.28.5.2025)</p> <p>b. Anak terlihat kesulitan membayangkan isi</p>	<p>5. “Saya belum mengajak anak-anak menonton video di layar proyektor, seperti video cerita Alkitab. Selama ini saya masih menggunakan metode bercerita secara langsung tanpa bantuan media visual” (W.G.RMS.5.6.2025)</p> <p>6. “Saya ngomong sama teman, soalnya bosan nggak ada gambarnya. (W.A.A.5.6.2025)</p> <p>7. “Saya nggak nonton videonya nggak ada</p>		<p>Anak-anak tampak kurang fokus dan mudah teralihkan perhatiannya saat pembelajaran dilakukan tanpa media visual. Penyampaian cerita secara lisan tanpa bantuan gambar atau video membuat anak kesulitan membayangkan isi cerita, tidak mengingat tokoh</p>

			<p>cerita yang disampaikan oleh guru. Karena tidak ada dukungan visual. Hal ini membuat mereka kurang mampu mengingat tokoh dan pesan moral dari cerita tersebut.</p> <p>(O.A.A.2.6.2025)</p> <p>c. Anak terlihat cenderung diam, tidak mengajukan pertanyaan, atau tampak tidak terlibat secara emosional karena media yang digunakan kurang menarik perhatian mereka. Anak terlihat belum menunjukkan sikap fokus saat doa pagi. Anak masih sering menoleh ke teman, memperhatikan hal lain di sekitarnya, dan belum mengikuti doa dengan sungguh-sungguh.</p> <p>(O.A.YH.4.6.2025)</p>	<p>videonya, guru cuma cerita aja.</p> <p>(W.A.A.10.6.2025)</p> <p>8. “Tidak pernah. Ibu guru hanya bercerita saja. Tidak ada videonya”</p> <p>(W.A.YH.13.6.2025)</p>		<p>dan pesan moral, serta kurang terlibat secara emosional. Anak juga terlihat pasif saat doa pagi dan menunjukkan tanda-tanda kebosanan. Kurangnya media pendukung seperti video atau gambar menjadi faktor utama rendahnya minat dan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran dan keagamaan.</p>
--	--	--	---	---	--	---

		<p>b. Anak menunjukkan sikap lebih fokus pada saat doa pagi seperti tidak menoleh ke teman.</p>	<p>a. Anak terlihat belum menunjukkan sikap fokus saat doa pagi, terlihat dari perilakunya yang masih sering menoleh ke teman, berbicara, atau bermain sendiri sehingga kurang memperhatikan dan tidak mengikuti doa dengan sungguh-sungguh. (O.A.GNJ.3.6.2025)</p> <p>b. Anak terlihat menunjukkan sikap lebih fokus pada saat doa pagi, terlihat dari anak yang mengikuti doa dengan tertib, tidak menoleh ke teman, dan memperhatikan jalannya doa dengan serius hingga selesai. (O.A.MVR.4.6.2025)</p> <p>c. Anak terlihat belum menunjukkan sikap fokus saat doa pagi. Anak masih sering menoleh ke teman, memperhatikan hal</p>	<p>a. “Saya selalu mengamati anak-anak saat doa pagi. Kadang ada anak yang kurang fokus, seperti menoleh ke teman atau berbicara tentang game. Ketika saya melihat hal itu, saya segera membimbing dan mengingatkan mereka dengan lembut agar kembali fokus dalam doa. Saya terus membiasakan anak-anak untuk mengikuti doa dengan sikap yang baik dan sungguh-sungguh.” (W.G.RMS.5.6.2025)</p> <p>b. “Saya belum bisa fokus. Waktu doa pagi saya masih suka lihat teman, kadang ngomong, atau main sendiri” (W.A.GNJ.11.6.2025)</p> <p>c. “Saya selalu fokus saat doa pagi, tidak menoleh ke teman dan mengikuti doa dengan baik” (W.A.MVR.12.6.2025)</p> <p>d. “Saya masih lihat teman dan kadang lihat yang lain” (W.A.YH.13.6.2025)</p>		<p>Menunjukkan bahwa sebagian anak belum menunjukkan sikap fokus saat doa pagi. Anak masih sering menoleh ke teman, berbicara, atau bermain sendiri sehingga kurang memperhatikan dan belum mengikuti doa dengan sungguh-sungguh. Guru membimbing dengan lembut dan membiasakan anak mengikuti doa dengan sikap yang baik. Beberapa anak mulai menunjukkan perbaikan, namun secara umum masih diperlukan pendampingan agar anak lebih konsisten dalam berdoa dengan fokus.</p>
--	--	---	---	---	--	--

			lain di sekitarnya, dan belum mengikuti doa dengan sungguh-sungguh. (O.A.YH.4.6.2025)			
		3. Upaya guru dalam implementasi nilai-nilai religius di PAUD Mgr. Gabriel Manek SVD Tahun Pelajaran 2024/2025				
		1. Pembiasaan Nilai-Nilai Katolik				
3.	Upaya guru dalam implementasi nilai-nilai religius di PAUD Mgr. Gabriel Manek SVD Tahun Pelajaran 2024/2025	a. Anak antusias mendengarkan cerita Alkitab dengan boneka tangan dan intonasi suara.	a. Anak terlihat belum memahami jalan cerita secara menyeluruh Tanpa bantuan ekspresi suara atau alat peraga, anak kesulitan mengikuti alur cerita dan tidak menangkap pesan utama yang ingin disampaikan guru. (O.A.A.2.6.2025) b. Anak terlihat bingung membedakan tokoh-tokoh dalam cerita karena tidak ada perubahan intonasi suara yang menandai perbedaan karakter, anak sulit memahami siapa yang sedang berbicara atau	a. “Saya belum menggunakan boneka tangan ataupun variasi intonasi suara saat menyampaikan cerita Kitab Suci. Selama ini saya hanya bercerita dengan cara biasa dan belum memanfaatkan media atau teknik khusus untuk menarik perhatian anak-anak” (W.G.RMS.5.6.2025) b. “Saya nggak terlalu semangat, Bu, soalnya ceritanya biasa aja. Gurunya nggak pakai boneka atau suara lucu” (WSK.B/A/5.6.2025) c. “Saya tidak mengerti ceritanya, soalnya aku bingung dan ceritanya susah dimengerti” (W.A.A.10.6.2025)		Anak-anak mengalami kesulitan memahami cerita Kitab Suci karena penyampaian guru kurang menarik dan tidak menggunakan media pendukung seperti boneka tangan atau variasi intonasi suara. Akibatnya, anak bingung membedakan tokoh, tidak menangkap alur cerita, serta kurang termotivasi untuk bertanya atau menanggapi. Metode

			<p>bertindak dalam cerita. (O.A.GNJ.3.5.2025)</p> <p>c. Anak terlihat tidak menunjukkan ketertarikan untuk bertanya atau memberi tanggapan setelah cerita selesai kurangnya unsur menarik dalam penyampaian membuat anak tidak termotivasi untuk terlibat dalam diskusi atau mengomentari isi cerita. (O.A.YH.4.6.2025)</p>	<p>c. “Tidak terlalu, saya bingung siapa yang sedang berbicara dalam ceritanya” (W.A.GNJ/11.6.2025)</p>		<p>penyampaian yang monoton membuat anak cepat kehilangan minat dan sulit memahami pesan yang disampaikan.</p>
		<p>b. Anak memahami hubungan antara cerita Kitab Suci dan tindakan sehari-hari, seperti membantu teman yang jatuh</p>	<p>a. Anak terlihat menunjukkan pemahaman yang baik tentang hubungan antara cerita Kitab Suci dan tindakan sehari-hari. ditunjukkan dengan membantu temannya yang jatuh. (O.A.A.28.5.2025)</p> <p>b. Anak terlihat memahami hubungan antara cerita Kitab</p>	<p>a. “Saya selalu berusaha mengaitkan cerita Kitab Suci dengan situasi sehari-hari yang mudah dipahami anak. Misalnya, ketika menceritakan tentang kebaikan, saya menghubungkannya dengan contoh di lingkungan sekolah, seperti membantu teman yang jatuh. Dengan cara ini, anak-anak lebih mudah mengerti dan terdorong untuk</p>		<p>Anak memahami hubungan antara cerita Kitab Suci dan tindakan sehari-hari. Hal ini tampak dari tindakan spontan anak membantu temannya yang jatuh, mencerminkan penerapan nilai-nilai kebaikan yang didengar dari cerita</p>

			<p>Suci dan tindakan sehari-hari. Hal ini terlihat ketika anak menerapkan nilai yang dipelajari, seperti dengan spontan membantu teman yang jatuh, sesuai dengan pesan moral dari cerita yang telah didengarnya. (O.A.A.2.6.2025)</p> <p>c. Anak terlihat memahami hubungan antara cerita Kitab Suci dan tindakan sehari-hari, terlihat dari perilakunya yang langsung membantu teman yang jatuh, menunjukkan bahwa anak mampu menerapkan pesan kebaikan dari cerita Kitab Suci dalam kehidupan nyata. (O.A.3.6.2025)</p> <p>d. Anak terlihat memahami hubungan antara cerita Kitab Suci dan tindakan sehari-hari, terlihat</p>	<p>mempraktikkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan mereka sehari-hari” (W.G.RMS.5.6.2025)</p> <p>b. “Saya mau membantu teman yang jatuh. Waktu guru bercerita, saya dengar kita harus jadi anak baik dan menolong teman” (W.A.A.10.6.2025)</p> <p>c. “Saya mau bantu teman. Waktu saya dengar cerita dari Kitab Suci, saya tahu kalau kita harus tolong teman. Jadi kalau ada teman yang jatuh, saya cepat bantu” (W.A.GNJ.11.6.2025)</p> <p>d. “Kalau ada teman yang jatuh, saya mau membantu, karena itu perbuatan baik seperti yang diajarkan dalam cerita Kitab Suci “ (W.A.MVR.12.6.2025)</p> <p>e. “Saya mau membantu teman yang terjatuh, karena dalam cerita Kitab Suci diajarkan bahwa kita harus saling menolong dan menyayangi teman” (W.A.YH.13.6.2025)</p>		<p>Kitab Suci. Guru mengaitkan pesan moral cerita dengan situasi nyata di sekolah, sehingga anak lebih mudah memahami dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.</p>
--	--	--	---	---	--	---

			<p>dari anak yang mencontohkan perilaku baik dalam cerita, seperti membantu teman yang jatuh tanpa diminta dan menunjukkan sikap peduli dalam keseharian. (O.A.MVR.4.6.2025)</p>			
		2. Pengembangan Empati				
		<p>a. Anak menggunakan bermain peran untuk menggambarkan situasi seperti menolong teman yang sedih.</p>	<p>a. Anak terlihat kesulitan memahami makna menolong teman yang sedih karena tidak mendapatkan pengalaman langsung melalui metode bermain peran. Tanpa adanya contoh situasi nyata, anak belum dapat membayangkan dan menunjukkan sikap peduli secara langsung. (O.A.A.2.6.2025)</p> <p>b. Anak terlihat belum memahami tanggung jawabnya dalam</p>	<p>a. “Saya belum menggunakan metode bermain peran dalam pembelajaran untuk menggambarkan situasi seperti menolong teman yang sedih. Selama ini saya masih menyampaikan materi dengan cara bercerita atau ceramah tanpa melibatkan anak dalam aktivitas peran secara langsung” (W.G.RMS.5.6.2025)</p> <p>b. “Saya tidak bisa bermain seperti itu. Saya bingung dan tidak tahu harus bagaimana” (W.A.A.10.6.2025)</p>		<p>Anak-anak kesulitan memahami sikap peduli dan tanggung jawab dalam berinteraksi karena belum terbiasa dengan metode bermain peran. Guru belum melibatkan anak secara langsung dalam simulasi situasi sosial, sehingga anak bingung dan tidak tahu harus bersikap. Metode ini penting untuk</p>

			<p>berinteraksi dengan teman karena metode bermain peran untuk menggambarkan situasi seperti menolong teman yang sedih belum menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran. (O.A.MVR.4.6.2025)</p>	<p>c. “Saya belum pernah main seperti itu, jadi tidak tahu harus bagaimana” (W.A.GNJ.11.6.2025)</p>		<p>menanamkan nilai empati sejak dini.</p>
		<p>b. Anak mendapat pujian dari guru contohnya membantu teman mengerjakan tugas.</p>	<p>a. Anak terlihat mendapat pujian dari guru setelah membantu temannya mengerjakan tugas. Anak menunjukkan sikap peduli dan kerjasama yang baik dalam kegiatan tersebut. (O.A.A.28.6.2025)</p> <p>b. Anak terlihat mendapat pujian dari guru setelah menunjukkan sikap positif, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas. Anak melakukannya dengan sukarela dan</p>	<p>a. “Saya selalu memberikan pujian kepada anak yang menunjukkan sikap baik, seperti membantu temannya mengerjakan tugas. Saya memberikan pujian secara langsung agar mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berbuat baik. Dengan begitu, anak-anak terbiasa menolong tanpa harus diminta” (W.G.MRS.5.6.2025)</p> <p>b. Saya pernah bantu teman. Waktu itu teman saya susah, saya bantu, lalu ibu guru bilang saya anak yang baik” (W.A.A.5.6.2025)</p> <p>c. “Saya pernah dipuji guru karena saya membantu teman mengerjakan tugas.</p>		<p>anak belum dapat menggunakan bermain peran untuk menggambarkan situasi menolong teman yang sedih. Anak tampak kurang terlibat, kesulitan memahami peran, dan belum menunjukkan tindakan sesuai konteks yang dicontohkan. Meskipun dalam situasi nyata anak mampu menunjukkan sikap menolong, seperti membantu</p>

			<p>penuh perhatian, sehingga guru memberikan apresiasi atas kebaikan tersebut. (O.A.A.2.6.2025)</p> <p>c. Anak terlihat mendapat pujian dari guru karena telah membantu teman yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas. Anak melakukan tindakan tersebut dengan inisiatif sendiri dan menunjukkan sikap peduli serta saling menolong. (O.A.YH.4.6.2025)</p>	<p>Saya senang bisa membantu teman supaya mereka bisa selesai tugasnya” (W.A.MVR.12.6.2025)</p> <p>d. “Saya membantu teman mengerjakan tugas. Teman saya kesulitan, jadi saya bantu. lalu, ibu guru memuji saya” (W.A.YH.13.6.2025)</p>		<p>teman dalam tugas, keterampilan ini belum tampak dalam aktivitas bermain peran yang dirancang untuk menumbuhkan empati secara langsung.</p>
		3. Pendidikan Karakter				
		<p>a. Anak dapat bekerja sama contohnya bermain menara balok</p>	<p>a. Anak terlihat tidak terbiasa membangun sesuatu bersama teman. Karena tidak diarahkan untuk bermain menara balok secara kelompok, anak jarang terlihat berdiskusi, bergantian, atau</p>	<p>a. “Saya belum mengajarkan kerja sama kepada anak melalui kegiatan bermain menara balok. Biasanya anak-anak lebih sering bermain menggunakan alat permainan edukatif (APE) lain untuk kerja sama dalam permainan kelompok” (W.G.MRS.5.6.2025)</p>		<p>anak-anak belum terbiasa dan terlatih untuk bekerja sama dalam kegiatan bermain, khususnya dalam permainan menara balok. Kurangnya arahan dan</p>

			<p>saling membantu dalam menyusun permainan. (O.A.A.2.6.2025)</p> <p>b. Anak terlihat belum dapat bekerja sama dengan baik, contohnya saat bermain menara balok. Anak cenderung bermain sendiri, kurang melibatkan teman, dan belum menunjukkan sikap saling membantu atau berbagi dalam kegiatan tersebut (O.A.GNJ.3.6.2025)</p>	<p>b. “Nggak pernah main menara balok, aku biasanya main sendiri aja, kayak masak-masakan atau gambar” (W.A.A.5.6.2025)</p> <p>c. “Saya belum pernah main menara balok sama teman, saya biasanya main sendiri” (W.A.A.10.6.2025)</p>		<p>pembiasaan dari guru menyebabkan anak cenderung bermain secara individual, tanpa menunjukkan sikap saling membantu, berdiskusi, atau bergiliran dengan teman. Hal ini menunjukkan perlunya bimbingan dan fasilitasi yang lebih intensif dari guru untuk menumbuhkan keterampilan kerja sama sejak dini melalui permainan kelompok yang terarah.</p>
		<p>b. Anak dapat menunjukkan bertanggung jawab contohnya merapikan mainan setelah bermain.</p>	<p>a. Anak terlihat menunjukkan sikap bertanggung jawab dengan merapikan mainan setelah selesai bermain tanpa diminta. Hal ini menunjukkan kesadaran dan</p>	<p>a. “Saya selalu membimbing anak-anak untuk bertanggung jawab dengan membiasakan mereka merapikan mainan setelah bermain. Saya memberikan arahan secara langsung, memberi contoh, dan mengingatkan mereka</p>		<p>anak telah menunjukkan sikap bertanggung jawab, ditunjukkan dengan kesadaran merapikan mainan setelah bermain tanpa perlu diingatkan. Anak</p>

			<p>kebiasaan baik yang mulai terbentuk. (O.A.A.28.6.2025)</p> <p>b. Anak terlihat dapat menunjukkan sikap bertanggung jawab, terlihat dari kesediaannya merapikan mainan setelah bermain tanpa diminta, serta melakukannya dengan tertib dan penuh kesadaran sebagai bagian dari kewajibannya. (O.A.GNJ.3.6.2025)</p> <p>c. Anak terlihat dapat menunjukkan bertanggung jawab. Hal ini terlihat ketika anak dengan sadar merapikan mainan ke tempat semula setelah selesai bermain tanpa harus diingatkan oleh guru. Tindakan ini mencerminkan bahwa anak sudah memahami pentingnya menjaga kerapian dan</p>	<p>dengan sabar agar mereka terbiasa melakukannya sendiri” (W.G.RMS.5.6.2025)</p> <p>b. “Saya suka merapikan mainan sendiri. Kalau sudah selesai main, saya masukkan lagi ke tempatnya supaya rapi” (W.A.A.5.6.2025)</p> <p>c. “Kalau sudah selesai main, saya taruh lagi mainannya di tempatnya” (W.A.GNJ.11.6.2025)</p> <p>d. “Saya merapikan mainan setelah bermain. Saya kembalikan mainannya ke tempatnya sendiri supaya rapi” (W.A.YH.13.6.2025)</p>		<p>melakukannya secara tertib dan konsisten, mencerminkan terbentuknya kebiasaan baik dan pemahaman akan tanggung jawab terhadap barang yang digunakan. Guru membimbing melalui arahan langsung, contoh nyata, dan pembiasaan yang berkelanjutan.</p>
--	--	--	--	--	--	---

			memiliki tanggung jawab atas apa yang digunakan. (O.A.YH.4.6.2025)			
4. Pembinaan Yang Bertanggung Jawab						
		a. Anak dapat menjadi pemimpin, contohnya memimpin doa secara bergantian.	a. Anak terlihat dapat menjadi pemimpin, terlihat dari kesediaannya memimpin doa secara bergantian dengan percaya diri, mengucapkan doa dengan suara lantang dan jelas, serta mampu mengarahkan teman-temannya untuk mengikuti doa dengan tertib dan penuh perhatian. (O.A.GNJ.3.6.2025) b. Anak terlihat dapat menjadi pemimpin, contohnya dengan memimpin doa secara bergantian, terlihat dari anak yang berani maju ke depan, mengajak teman-temannya berdoa dengan suara jelas, dan memimpin doa	a. “Saya selalu memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menjadi pemimpin, salah satunya dengan memimpin doa secara bergantian. Saya ingin mereka belajar percaya diri dan bertanggung jawab. Biasanya saya membimbing mereka terlebih dahulu, lalu memberi mereka kesempatan memimpin secara mandiri” (W.G.RMS.5.6.2025) b. “Saya bisa menjadi pemimpin doa. Saya senang kalau memimpin doa di depan teman-teman. Saya biasanya berdiri di depan, terus saya mulai doanya pelan-pelan supaya teman-teman bisa ikut” (W.A.A.10.6.2025) c. “Saya suka memimpin doa. Saya bilang teman-teman		Anak memiliki kemampuan menjadi pemimpin, ditunjukkan dengan kesediaannya memimpin doa secara bergantian dengan percaya diri. Anak berani maju ke depan, mengucapkan doa dengan suara lantang dan jelas, serta mampu mengajak teman-temannya berdoa dengan tertib. Guru membimbing anak melalui latihan dan memberikan kesempatan agar anak terbiasa tampil dan bertanggung jawab.

			<p>dengan tertib hingga selesai. (O.A.MVR.4.6.2025)</p> <p>c. Anak terlihat menunjukkan kemampuan menjadi pemimpin dengan memimpin doa secara bergantian dengan percaya diri. (O.A.YH.4.6.2025)</p>	<p>ayo doa, lalu saya pimpin doanya” (W.A.GNJ.11.6.2025)</p> <p>d. “Saya bisa menjadi pemimpin. Saya suka memimpin doa di depan teman-teman dan mengajak mereka berdoa bersama” (W.A.MVR.12.6.2025)</p>		
		<p>b. Anak dapat menunjukkan tanggung jawab contohnya membuang sampah pada tempatnya.</p>	<p>a. Anak terlihat dapat menunjukkan sikap tanggung jawab, contohnya dengan membuang sampah pada tempatnya. Anak melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa perlu diingatkan. (O.A.A.2.6.2025)</p> <p>b. Anak terlihat dapat menunjukkan tanggung jawab, terlihat dari kebiasaannya membuang sampah pada tempatnya tanpa diminta, serta melakukannya dengan kesadaran</p>	<p>a. “Saya selalu mengajarkan anak-anak untuk bertanggung jawab, salah satunya dengan membiasakan mereka membuang sampah pada tempatnya. Saya memberikan contoh secara langsung dan mengingatkan mereka pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Saya ingin anak-anak memiliki kesadaran sendiri untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar” (W.G.RMS.5.6.2025)</p> <p>b. “Saya selalu buang sampah di tempat sampah. Kalau habis makan atau habis</p>		<p>anak telah menunjukkan sikap tanggung jawab, ditunjukkan dengan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya secara mandiri dan konsisten tanpa perlu diingatkan. Tindakan ini mencerminkan kesadaran anak dalam menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari perilaku bertanggung jawab.</p>

			<p>sendiri sebagai bagian dari menjaga kebersihan lingkungan. (O.A.GNJ.3.6.2025)</p> <p>c. Anak terlihat dapat menunjukkan tanggung jawab, contohnya dengan membuang sampah pada tempatnya, terlihat dari anak yang dengan kesadaran sendiri mengambil sampah dan menaruhnya di tempat sampah tanpa harus diingatkan. (O.A.MVR.4.6.2025)</p>	<p>pakai kertas, saya buang sendiri” (W.A.A.5.6.2025)</p> <p>c. “Saya selalu buang sampah di tempat sampah. Kalau saya selesai makan atau selesai bermain, saya langsung buang sampahnya ke tempatnya” (W.A.A.10.6.2025)</p>		
	5. Keterlibatan dalam Kegiatan Sosial dan Pelayanan					
		<p>a. Anak dapat terlibat aktif dalam kegiatan sosial, seperti membersihkan lingkungan sekolah.</p>	<p>a. Anak terlihat dapat terlibat aktif dalam kegiatan sosial, seperti membersihkan lingkungan sekolah. Anak ikut serta dengan semangat, bekerja sama dengan teman, dan melaksanakan tugasnya dengan baik</p>	<p>a. Saya selalu mengajak anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan sosial, salah satunya dengan membersihkan lingkungan sekolah. Saya menjelaskan pentingnya menjaga kebersihan bersama dan mengajak mereka untuk melakukannya secara bergantian agar mereka</p>		<p>anak dapat terlibat aktif dalam kegiatan sosial, seperti membersihkan lingkungan sekolah. Anak terlihat antusias menyapu, memungut sampah, dan merapikan area</p>

			<p>selama kegiatan berlangsung. (O.A.A.2.6.2025)</p> <p>b. Anak terlihat aktif terlibat membersihkan lingkungan sekolah dengan menyapu, memungut sampah, dan merapikan area bermain bersama teman. (O.A.YH.4.6.2025)</p>	<p>terbiasa peduli dengan lingkungan sekitar” (W.G.RMS.5.6.2025)</p> <p>b. “Saya suka ikut bersih-bersih. Saya sapu halaman dan buang sampah sama teman-teman” (W.A.A.5.6.2025)</p> <p>c. “Saya ikut membersihkan sekolah. Saya menyapu, mengambil sampah, dan membantu teman-teman merapikan tempat bermain” (W.A.YH.13.6.2025)</p>		<p>bermain bersama teman. Keterlibatan ini mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan serta kemampuan bekerja sama. Guru membimbing dan membiasakan anak untuk peduli melalui kegiatan rutin dan penjelasan sederhana.</p>
		<p>b. Anak dapat anak membantu orang yang sedang kesusahan, misalnya pengumpulan dana.</p>	<p>a. Anak terlihat menunjukkan kepedulian dengan membantu orang yang sedang kesusahan, misalnya ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengumpulan dana. Anak tampak antusias dan memahami pentingnya berbagi dengan sesama. (O.A.A.28.5.2025)</p> <p>b. Anak terlihat dapat membantu orang yang</p>	<p>a. “Saya mengajarkan anak-anak untuk membantu orang yang sedang kesusahan, misalnya melalui kegiatan pengumpulan dana saat ada teman yang berduka. Saya memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang pentingnya saling membantu dan peduli terhadap sesama, agar mereka terbiasa berbagi dengan tulus” (W.G.RMS.5.6.2025)</p>		<p>anak mampu menunjukkan kepedulian terhadap orang yang sedang kesusahan. Hal ini tampak dari partisipasi aktif anak dalam kegiatan pengumpulan dana di sekolah. Anak memberikan sumbangan secara sukarela, menunjukkan</p>

			<p>sedang kesusahan, terlihat dari partisipasinya dalam kegiatan pengumpulan dana. Anak mengikuti kegiatan dengan antusias, memberikan sumbangan secara sukarela, serta menunjukkan kepedulian dan keinginan untuk menolong orang yang membutuhkan. (O.A.GNJ.3.6.2025)</p> <p>c. Anak terlihat menunjukkan bahwa anak mampu membantu orang yang sedang kesusahan, misalnya dengan ikut serta dalam kegiatan pengumpulan dana dengan semangat dan kesadaran untuk menolong sesama. (O.A.YH.4.6.2025)</p>	<p>b. “Saya mau bantu. Saya pernah ikut kumpulkan uang untuk orang yang butuh bantuan” (W.A.A.5.6.2025)</p> <p>c. “Saya. mau membantu orang yang sedang susah. Waktu di sekolah ada kegiatan kumpulin uang untuk orang yang butuh, saya ikut kasih uang saya” (W.A.A.10.6.2025)</p> <p>d. “saya mau membantu orang yang sedang kesusahan. Saya suka memberikan uang ketika sekolah mengadakan pengumpulan dana untuk orang yang membutuhkan. Saya senang jika bisa menolong orang lain” (W.A.GNJ.11.6.2025)</p>		<p>sikap antusias, serta memahami pentingnya berbagi dan menolong sesama. Guru memberikan bimbingan melalui penjelasan dan contoh konkret agar nilai kepedulian tertanam sejak dini.</p>
		6. Penggunaan Metode Pendidikan Aktif				
		a. Anak antusias mengikuti lagu rohani contohnya	a. Anak terlihat menunjukkan antusias mengikuti	a. “Saya mengajarkan lagu rohani kepada anak-anak dengan cara yang		anak terlihat menunjukkan antusias dalam

		bergerak mengikuti lirik.	<p>lagu rohani, terlihat dari semangatnya bernyanyi sambil bergerak mengikuti lirik dan gerakan yang diajarkan, serta menampilkan ekspresi ceria dan keterlibatan penuh selama kegiatan berlangsung.</p> <p>(O.A.GNJ.3.6.2025)</p> <p>b. Anak terlihat antusias mengikuti lagu rohani, contohnya terlihat dari anak yang bergerak mengikuti liriknya, bernyanyi dengan semangat, dan melakukan gerakan sesuai irama lagu dengan wajah ceria.</p> <p>(O.A.MVR.4.6.2025)</p> <p>c. Anak terlihat antusias dalam mengikuti lagu rohani. Hal ini ditunjukkan dengan gerakan tubuh yang mengikuti lirik lagu, seperti mengangkat tangan, bertepuk tangan, dan</p>	<p>menyenangkan, yaitu sambil mengajak mereka bergerak mengikuti lirik, seperti mengangkat dan melambatkan tangan. Dengan cara ini, anak-anak menjadi lebih semangat, mudah mengingat lagu, dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan”</p> <p>(W.G.RMS.5.6.2025)</p> <p>b. “Saya suka ikut lagu rohani. Saya senang bernyanyi sambil gerak-gerak seperti yang diajarkan bu guru. Lagunya seru dan saya suka ikut gerakannya”</p> <p>(W.A.GNJ.11.6.2025)</p> <p>c. “saya suka menyanyi lagu rohani. Saya juga suka bergerak, angkat tangan, dan tepuk tangan waktu nyanyi”</p> <p>(W.A.YH.13.6.2025)</p>	<p>mengikuti lagu rohani. Hal ini tampak dari semangat anak saat bernyanyi, mengikuti lirik dan gerakan dengan ekspresi ceria, serta keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung. Anak mengangkat tangan, bertepuk tangan, dan menggerakkan tubuh sesuai irama lagu. Guru membimbing dengan cara yang menyenangkan agar anak lebih mudah memahami dan menikmati kegiatan.</p>
--	--	---------------------------	--	---	--

			<p>menggerakkan badan sesuai dengan irama lagu. Anak juga tampak bersemangat dan tersenyum selama kegiatan berlangsung. (O.A.YH.4.6.2025)</p>			
		<p>b. Anak tertarik dan fokus saat guru menggunakan kartu gambar sebagai media pembelajaran.</p>	<p>a. Anak terlihat menunjukkan ekspresi bosan dan kurang antusias selama kegiatan belajar. Beberapa anak bersandar di meja, menguap, atau tampak tidak bersemangat mengikuti kegiatan karena tidak ada media menarik yang digunakan. (O.A.GNJ.3.6.2025)</p> <p>b. Anak terlihat belum terlibat secara aktif dalam proses belajar tidak adanya media pendukung membuat anak enggan mengangkat tangan, menjawab pertanyaan, atau</p>	<p>a. “Saya belum menggunakan media pembelajaran seperti kartu gambar dalam kegiatan belajar. Selama ini saya lebih sering menggunakan metode bercerita secara langsung tanpa bantuan media visual” (W.G.RMS.5.6.2025)</p> <p>b. “Saya nggak lihat gambarnya, soalnya gurunya cuma ngomong aja, nggak kasih gambar” (W.A.A.5.6.2025)</p> <p>c. “Tidak terlalu, aku jadi suka lihat yang lain atau main sendiri” (W.A.A.10.6.2025)</p>		<p>Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti kartu gambar atau alat bantu visual lainnya, berdampak pada rendahnya keterlibatan dan antusiasme anak dalam proses belajar. Anak-anak terlihat bosan, tidak fokus, dan kurang aktif merespons selama kegiatan berlangsung. Guru cenderung menggunakan metode bercerita tanpa dukungan media, yang membuat anak sulit</p>

			terlibat dalam diskusi yang dipandu guru. (O.A.MVR.4.6.2025)			memahami materi dan cenderung tidak terlibat secara aktif. Hal ini menunjukkan pentingnya penggunaan media pembelajaran visual untuk meningkatkan perhatian, pemahaman, dan partisipasi anak usia dini dalam kegiatan belajar.
7. Pendampingan dan Konseling						
		a. Anak dapat mengelola emosi setelah di tenangkan oleh guru misalnya berhenti menangis.	a. Anak terlihat mampu mengelola emosinya dengan baik setelah ditenangkan oleh guru, terlihat dari anak yang berhasil berhenti menangis dan kembali tenang. (O.A.A.28.5.2025) b. Anak terlihat dapat mengelola emosinya setelah ditenangkan oleh guru. Anak yang awalnya menangis atau marah, mampu kembali tenang,	a. “Saya selalu membantu anak-anak mengelola emosi mereka. Jika ada anak yang marah atau menangis, saya mendekati mereka dengan lembut, memberikan pelukan, dan berbicara dengan tenang sampai mereka merasa lebih nyaman. Saya ingin anak-anak belajar bahwa emosi mereka bisa diungkapkan dan diatasi dengan cara yang baik” (W.G.RMS.5.6.2025)		anak terlihat mampu mengelola emosinya dengan baik setelah mendapatkan pendampingan dari guru. Saat mengalami kesedihan atau kemarahan, anak awalnya menangis atau gelisah, namun setelah diberikan pendekatan yang lembut, seperti

			<p>berhenti menangis, dan melanjutkan aktivitas dengan baik setelah diberikan pendampingan dan arahan yang lembut. (O.A.A.2.6.2025)</p> <p>c. Anak terlihat belum dapat mengelola emosi dengan baik setelah ditenangkan oleh guru, terlihat dari anak yang masih terus menangis, menunjukkan sikap gelisah, dan sulit diarahkan meskipun guru sudah memberikan pendekatan yang lembut. (O.A..GNJ.3.6.2025)</p>	<p>b. “Saya sudah tenang. Tadi saya nangis, tapi setelah guru bilang jangan sedih, saya berhenti nangis” (W.A.A.5.6.2025)</p> <p>c. “Saya bisa berhenti menangis kalau guru menenangkan saya. Kalau saya sedih atau marah, guru biasanya peluk saya dan bilang supaya saya tenang. Setelah itu saya jadi merasa lebih baik dan saya mau main lagi atau belajar lagi” (W.A.A.10.6.2025)</p>		<p>pelukan, kata-kata menenangkan, dan arahan dari guru, anak mampu berhenti menangis, mendengarkan dengan tenang, dan kembali mengikuti kegiatan secara positif. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai belajar mengenali dan mengatur emosinya melalui dukungan emosional dari lingkungan sekitarnya, khususnya dari guru.</p>
		<p>b. Anak menunjukkan misalnya suka menggambar.</p>	<p>a. Anak terlihat menunjukkan minat dalam kegiatan tertentu, misalnya suka menggambar. Anak tampak antusias, fokus, dan bersemangat saat diberikan kesempatan untuk menggambar,</p>	<p>a. “Saya selalu berusaha membantu anak-anak mengembangkan minat mereka. Jika saya melihat ada anak yang suka menggambar, saya memberikan kesempatan lebih banyak untuk berkegiatan menggambar dan selalu memberikan</p>		<p>anak terlihat menunjukkan minat yang kuat dalam kegiatan menggambar. Hal ini ditunjukkan melalui sikap antusias dan semangat anak ketika diberikan</p>

			<p>serta sering memilih aktivitas tersebut secara mandiri. (O.A.A.2.6.2025)</p> <p>b. Anak terlihat menunjukkan bahwa anak menunjukkan minat, misalnya suka menggambar, terlihat dari anak yang dengan antusias mengambil alat gambar, fokus saat menggambar, dan sering memilih kegiatan menggambar pada waktu bebas. (O.A.GNJ.3.6.2025)</p> <p>c. Anak terlihat menunjukkan minat yang kuat dalam kegiatan menggambar. Anak terlihat antusias, bersemangat, dan secara aktif mengambil alat gambar tanpa disuruh. Selama kegiatan, anak fokus, menikmati proses menggambar, dan menunjukkan</p>	<p>pujian serta dukungan agar mereka semakin semangat mengasah kemampuan tersebut” (W.G.RMS.5.6.2025)</p> <p>b. “Saya suka sekali menggambar. Saya senang kalau disuruh gambar” (W.A.A.5.6.2025)</p> <p>c. “Saya suka sekali menggambar. Kalau ada waktu bermain atau belajar, saya sering pilih menggambar. Saya senang menggambar rumah, bunga, dan hewan” (W.A.A/10.6.2025)</p>		<p>kesempatan untuk menggambar. Anak secara mandiri mengambil alat gambar tanpa disuruh, tampak fokus dan menikmati proses menggambar, serta menunjukkan rasa bangga terhadap hasil karyanya. Anak juga sering memilih aktivitas menggambar saat waktu bebas, yang mencerminkan minat dan ketertarikan yang konsisten terhadap kegiatan tersebut.</p>
--	--	--	---	---	--	---

			kebanggaan atas hasil karyanya. (O.A.YH.4.6.2025)			
--	--	--	--	--	--	--

Keterangan Coding

- O.GKB : Observasi Guru Kelas B
- O.SKB : Observasi Guru Kelas B
- WGK.B : Wawancara Guru Kelompok B
- WSK.B : Wawancara Siswa Kelompok B
- RMS : Nama Guru Kelas B
- L : Nama Orang Tua Anak
- SL : Nama Orang Tua Anak
- A : Inisial Nama Anak
- A : Inisial Nama Anak
- GNJ : Inisial Nama Anak

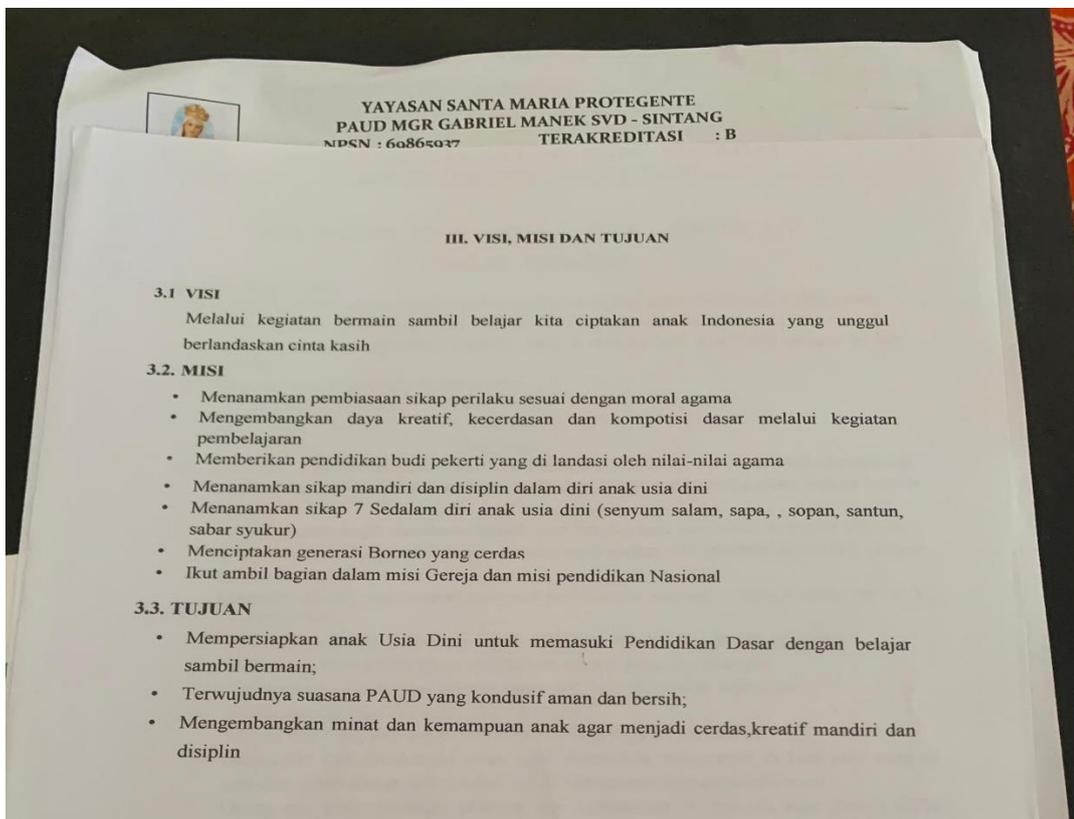
MVR : Inisial Nama Anak

YH : Inisial Nama Anak

Lampiran 10

Lembar Dokumen

1. Visi dan Misi PAUD Mgr. Gabriel Manek SVD



2. Daftar Nama Siswa Kelompok B

**NAMA WISUDAWAN/WISUDAWATI
PAUD MGR. GABRIEL MANEK, SVD
TAHUN AJARAN 2024/2025**

NAMA ANAK	NAMA AYAH
GEORGIA NARA JATI ARDILLA	WALUYO JATI DIONISIUS
MARCIA VIONA RISPI YVELA HALAWA	AGNELUS RIKKI LAUSOKHI HALAWA
ARKANO NATANAEL HANESA GABRIELLA	PRIYO REBOWO CAPRIANUS HELARION
YOCELIN	

3. Biodata Siswa Kelas B

DATA DIRI ANAK

1. Nama Anak Didik : Ardilla
Nama Panggilan : Dilla
2. NIS / NISN : 321
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat, Tanggal Lahir : Nanga Mau, 15 Juli 2019
5. Agama : Katolik
6. Anak ke : 2 (dua)
7. Orang Tua / Wali
Nama Ayah : Dionisius
Nama Ibu : Lisnawati
Nomor HP : 085345353969/085650826904
8. Pekerjaan Orang Tua / Wali
Ayah : pegawai swasta
Ibu : IRT
9. Alamat Orang Tua / Wali
Nama Jalan / Desa : Jalan kelay kompleks perumahan akcaya 1
Kode Pos : 78611
Kecamatan : Sintang
Kabupaten / Kota : Sintang
Provinsi : Kalimantan Barat

Sintang , 13 Desember 2024
Kepala Sekolah
PAUD MGR. GABRIEL MANEK, SVD



Christina Peni, S.Pd

DATA DIRI ANAK

1. Nama Anak Didik : Arkano Natanael
Nama Panggilan : Arkano
2. NIS / NISN :
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Tempat, Tanggal Lahir : Sintang, 6 mei 2019
5. Agama : Protestan
6. Anak ke : 1 (satu)
7. Orang Tua / Wali
Nama Ayah : Priyo rebowo
Nama Ibu : Triyanti
Nomor HP : 0812-5626-186
8. Pekerjaan Orang Tua / Wali
Ayah : Swasta
Ibu : PNS
9. Alamat Orang Tua / Wali
Nama Jalan / Desa : Jalan kelay Akcaya 1 gang kemantan
Kode Pos : 78611
Kecamatan : Sintang
Kabupaten / Kota : Sintang
Provinsi : Kalimantan Barat

Sintang , 13 Desember 2024
Kepala Sekolah
PAUD MGR. GABRIEL MANEK, SVD



Christina Peni, S.Pd

DATA DIRI ANAK

1. Nama Anak Didik	: Georgla Nara Jati
Nama Panggilan	: Nara
2. NIS / NISN	:
3. Jenis Kelamin	: Perempuan
4. Tempat, Tanggal Lahir	: Sintang, 24 september 2019
5. Agama	: Katolik
6. Anak ke	: 1 (satu)
7. Orang Tua / Wali	
Nama Ayah	: Waluyo Jati
Nama Ibu	: Novia Natalia
Nomor HP	:0821-5669-1471
8. Pekerjaan Orang Tua / Wali	
Ayah	: Wiraswasta
Ibu	: Karyawan Swasta
9. Alamat Orang Tua / Wali	
Nama Jalan / Desa	: jalan kelam akcaya 1 Sintang
Kode Pos	: 78611
Kecamatan	: Sintang
Kabupaten / Kota	: Sintang
Provinsi	: Kalimantan Barat

Sintang , 13 Desember 2024
Kepala Sekolah
PAUD MGR. GABRIEL MANEK, SVD



Christina Peni, S.Pd

DATA DIRI ANAK

1. Nama Anak Didik	: Marcia Viona Rispi
Nama Panggilan	: Cia
2. NIS / NISN	:
3. Jenis Kelamin	: Perempuan
4. Tempat, Tanggal Lahir	:Sintang, 31 Maret 2019
5. Agama	: Katolik
6. Anak ke	: 1 (satu)
7. Orang Tua / Wali	
Nama Ayah	: Agnelus Rikki
Nama Ibu	: Sopia Lenti
Nomor HP	:0813-5138-9121
8. Pekerjaan Orang Tua / Wali	
Ayah	: Wiraswasta
Ibu	: PNS
9. Alamat Orang Tua / Wali	
Nama Jalan / Desa	: Jalan Kelam Akcaya 1
Kode Pos	: 78611
Kecamatan	: Sintang
Kabupaten / Kota	: Sintang
Provinsi	: Kalimantan Barat

Sintang , 13 Desember 2024
Kepala Sekolah
PAUD MGR. GABRIEL MANEK, SVD



Christina Peni, S.Pd

DATA DIRI ANAK

1. Nama Anak Didik : Yovela Halawa
Nama Panggilan : Yovela
2. NIS/NISN : 320
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat, Tanggal Lahir : Sintang, 20 Januari 2019
5. Agama : Kristen
6. Anak ke : 1 (satu)
7. Orang Tua / Wali
Nama Ayah : Lausokhi Halawa
Nama Ibu : Ima Suryani
Nomor HP : 081522557940 / 081520316646
8. Pekerjaan Orang Tua / Wali
Ayah : ASN P3k
Ibu : ASN P3k
9. Alamat Orang Tua / Wali
Nama Jalan / Desa : Jalan kelam komplek perumahan akcaya graha
indah blok c.1
Kode Pos : 78611
Kecamatan : Sintang
Kabupaten / Kota : Sintang
Provinsi : Kalimantan Barat



Sintang , 13 Desember 2024
Kepala Sekolah
PAUD MGR. GABRIEL MANEK, SVD

Christina Peni, S.Pd

4. Buku Panduan Doa Bapa Kami, Salam, Maria, dan Kemuliaan

DOA BAPA KAMI

Bapa kami yang ada di surga,
Dimuliakanlah nama-Mu.
Datanglah kerajaan-Mu.
Jadilah kehendak-Mu
di atas bumi seperti di dalam surga.
Berilah kami rezeki pada hari ini,
dan ampunilah kesalahan kami,
seperti kami pun mengampuni yang bersalah kepada kami.
Dan janganlah masukkan kami ke dalam pencobaan,
tetapi bebaskanlah kami dari yang jahat.
Amin

DOA SALAM MARIA

Salam Maria, penuh rahmat, Tuhan sertamu;
terpujilah engkau diantara wanita,
dan terpujilah buah tubuhmu, Yesus.
Santa Maria, bunda Allah,
doakanlah kami yang berdosa ini
sekarang dan waktu kami mati
Amin.

DOA KEMULIAAN

Kemuliaan kepada Bapa dan Putra dan Roh Kudus,
seperti pada permulaan, sekarang, selalu,
dan sepanjang segala abad.
Amin.

5. Panduan Membuat Tanda Salib Yang Baik dan Benar



Lampiran 11

	PERKUMPULAN BADAN PENDIDIKAN KARYA BANGSA STKIP PERSADA KHATULISTIWA SINTANG SINTANG-KALIMANTAN BARAT <i>Jl. Pertamina Sengkuang Km.4, Kotak Pos 126, Telp. (0565)2022386, 2022387</i> Email: stkippersada@gmail.com Website: www.persadakhatulistiwa.ac.id		
	FORMULIR SURAT PERMOHONAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN TA		
Kode :	Edisi	Revisi	Tanggal Terbit
018FA3-1	1	1	1 Agustus 2021

Hal : Permohonan Validasi Instrumen TA
Lampiran : 1 Bendel

Kepada Yth. Ibu Fransiska, S.Psi., M.Pd
Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Di
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan pelaksanaan Tugas Akhir (TA), dengan ini saya:

Nama : Yupita Aseni

NIM : 210508178

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Judul AT : Implementasi Nilai-nilai Religius Ajaran Agama Katolik Dalam Pembelajaran Pada Kelompok B di PAUD Mrg. Gabriel Manek SVD Tahun Pelajaran 2024/2025.

Mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan validasi terhadap instrumen penelitian TA yang telah saya susun. Sebagai bahan pertimbangan, bersama ini saya lampirkan; (1) Proposal TA, (2) kisi-kisi instrumen penelitian TA, dan (3) draft instrumen penelitian TA.

Demikian permohonan saya, atas bantuan dan perhatian Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Mengetahui,
Kaprodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini



Fransiska, S.Psi., M.Pd

NUPTK: 3233762663230223

Sintang, 9 Mei 2025
Pemohon



Yupita Aseni

NIM.210508178

	PERKUMPULAN BADAN PENDIDIKAN KARYA BANGSA STKIP PERSADA KHATULISTIWA SINTANG SINTANG-KALIMANTAN BARAT <i>Jl. Pertamina Sengkuang Km.4, Kotak Pos 126, Telp. (0565)2022386, 2022387</i> Email: stkippersada@gmail.com Website: www.persadakhatulistiwa.ac.id		
	FORMULIR SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN TA		
Kode :	Edisi	Revisi	Tanggal Terbit
019FA3-1	1	1	1 Agustus 2021

SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN TA

LEMBAR OBSERVASI GURU

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yohanes Berkhmas Mulyadi, S.Fil., M. Psi.
 NUPTK : 9353747648130063
 Prodi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

menyatakan bahwa instrumen penelitian TA atas nama mahasiswa:

Nama : Yupita Aseni
 NIM : 210508178
 Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
 Judul TA : Implementasi Nilai-nilai Religius Ajaran Agama Katolik Dalam Pembelajaran Pada Kelompok B di PAUD Mrg. Gabriel Manek SVD Tahun Pelajaran 2024/2025.

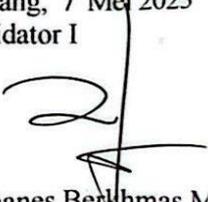
Setelah dilakukan kajian atas instrumen penelitian TA tersebut dapat dinyatakan:

<input type="checkbox"/>	Layak digunakan untuk penelitian
<input type="checkbox"/>	Layak digunakan dengan perbaikan
<input type="checkbox"/>	Tidak layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan

dengan catatan dan saran/perbaikan sebagaimana terlampir.

Demikian agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sintang, 7 Mei 2025
 Validator I


Yohanes Berkhmas Mulyadi, S.Fil., M. Psi.
 NUPTK. 9353747648130063

Beri tanda ✓
 Catatan:

Lampiran 11

**HASIL VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN TA
LEMBAR OBSERVASI GURU**

Nama Mahasiswa : Yupita Aseni
NIM : 210508178
Judul TA : Implementasi Nilai-nilai Religius Ajaran Agama Katolik Dalam Pembelajaran Pada Kelompok B di PAUD Mrg. Gabriel Manek SVD Tahun Pelajaran 2024/2025.

No.	Variabel	Saran/Tanggapan
	Komentar Umum/Lain-lain:	

Sintang, 7 Mei 2025

Validator I



Yohanes Berkhmas Mulyadi, S.Fil., M. Psi.
NUPTK. 9353747648130063

Lampiran 12

	PERKUMPULAN BADAN PENDIDIKAN KARYA BANGSA STKIP PERSADA KHATULISTIWA SINTANG SINTANG-KALIMANTAN BARAT <i>Jl. Pertamina Sengkuang Km. 4, Kotak Pos 126, Telp. (0565)2022386, 2022387</i> Email: stkippersada@gmail.com Website: www.persadakhatulistiwa.ac.id		
	FORMULIR SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN TA		
Kode :	Edisi	Revisi	Tanggal Terbit
019FA3-1	I	I	1 Agustus 2021

SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN TA

LEMBAR OBSERVASI SISWA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yohanes Berkhmas Mulyadi, S.Fil., M. Psi.
 NUPTK : 9353747648130063
 Prodi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

menyatakan bahwa instrumen penelitian TA atas nama mahasiswa:

Nama : Yupita Aseni
 NIM : 210508178
 Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
 Judul TA : Implementasi Nilai-nilai Religius Ajaran Agama Katolik Dalam Pembelajaran Pada Kelompok B di PAUD Mrg. Gabriel Manek SVD Tahun Pelajaran 2024/2025.

Setelah dilakukan kajian atas instrumen penelitian TA tersebut dapat dinyatakan:

<input type="checkbox"/>	Layak digunakan untuk penelitian
<input type="checkbox"/>	Layak digunakan dengan perbaikan
<input type="checkbox"/>	Tidak layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan

dengan catatan dan saran/perbaikan sebagaimana terlampir.

Demikian agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sintang, 7 Mei 2025

Validator I



Yohanes Berkhmas Mulyadi, S.Fil., M. Psi.
 NUPTK. 9353747648130063

Beri tanda ✓
 Catatan:

Lampiran 13

**HASIL VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN TA
LEMBAR OBSERVASI SISWA**

Nama Mahasiswa : Yupita Aseni
NIM : 210508178
Judul TA : Implementasi Nilai-nilai Religius Ajaran Agama Katolik Dalam Pembelajaran
Pada Kelompok B di PAUD Mrg. Gabriel Manek SVD Tahun Pelajaran
2024/2025.

No.	Variabel	Saran/Tanggapan
	Komentar Umum/Lain-lain:	

Sintang,
Validator I, 7 Mei 2025



Yohanes Berkhmas, S.Fil., M. Psi.
NUPTK. 9853747648130063

Lampiran 14

	PERKUMPULAN BADAN PENDIDIKAN KARYA BANGSA STKIP PERSADA KHATULISTIWA SINTANG SINTANG-KALIMANTAN BARAT <i>Jl. Pertamina Sengkuang Km.4, Kotak Pos 126, Telp. (0565)2022386, 2022387</i> Email: stkippersada@gmail.com Website: www.persadakhatulistiwa.ac.id		
	FORMULIR SURAT PERMOHONAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN TA		
Kode :	Edisi	Revisi	Tanggal Terbit
018FA3-1	1	1	1 Agustus 2021

Hal : Permohonan Validasi Instrumen TA
Lampiran : 1 Bendel

Kepada Yth. Ibu Fransiska, S.Psi., M.Pd
Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Di
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan pelaksanaan Tugas Akhir (TA), dengan ini saya:

Nama : Yupita Aseni

NIM : 210508178

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Judul AT : Implementasi Nilai-nilai Religius Ajaran Agama Katolik Dalam Pembelajaran Pada Kelompok B di PAUD Mrg. Gabriel Manek SVD Tahun Pelajaran 2024/2025.

Mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan validasi terhadap instrumen penelitian TA yang telah saya susun. Sebagai bahan pertimbangan, bersama ini saya lampirkan; (1) Proposal TA, (2) kisi-kisi instrumen penelitian TA, dan (3) draft instrumen penelitian TA.

Demikian permohonan saya, atas bantuan dan perhatian Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Mengetahui,
Kaprodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini



Fransiska, S.Psi., M.Pd
NUPTK-3233762663230223

Sintang, 9 Mei 2025
Pemohon

Yupita Aseni
NIM.210508178

Lampiran 15

	PERKUMPULAN BADAN PENDIDIKAN KARYA BANGSA STKIP PERSADA KHATULISTIWA SINTANG SINTANG-KALIMANTAN BARAT <i>Jl. Pertamina Sengkuang Km.4, Kotak Pos 126, Telp. (0565)2022386, 2022387</i> Email: stkippersada@gmail.com Website: www.persadakhatulistiwa.ac.id		
	FORMULIR SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN TA		
Kode :	Edisi	Revisi	Tanggal Terbit
019FA3-1	1	1	1 Agustus 2021

SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN TA

LEMBAR OBSERVASI GURU

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suryameng, M.Pd.
 NUPTK : 6235767668230333
 Prodi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

menyatakan bahwa instrumen penelitian TA atas nama mahasiswa:

Nama : Yupita Aseni
 NIM : 210508178
 Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
 Judul TA : Implementasi Nilai-nilai Religius Ajaran Agama Katolik Dalam Pembelajaran Pada Kelompok B di PAUD Mrg. Gabriel Manek SVD Tahun Pelajaran 2024/2025.

Setelah dilakukan kajian atas instrumen penelitian TA tersebut dapat dinyatakan:

<input checked="" type="checkbox"/>	Layak digunakan untuk penelitian
<input type="checkbox"/>	Layak digunakan dengan perbaikan
<input type="checkbox"/>	Tidak layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan

dengan catatan dan saran/perbaikan sebagaimana terlampir.

Demikian agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sintang, 7 Mei 2025
 Validator II



Suryameng, M.Pd.
 NUPTK. 6235767668230333

Beri tanda ✓
 Catatan:

Lampiran 16

**HASIL VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN TA
LEMBAR OBSERVASI GURU**

Nama Mahasiswa : Yupita Aseni
 NIM : 210508178
 Judul TA : Implementasi Nilai-nilai Religius Ajaran Agama Katolik Dalam Pembelajaran Pada Kelompok B di PAUD Mrg. Gabriel Manek SVD Tahun Pelajaran 2024/2025.

No.	Variabel	Saran/Tanggapan
		<i>Sesuaikan dengan nilai-nilai religius ajaran agama katolik</i>
	Komentar Umum/Lain-lain:	

Sintang, 7 Mei 2025
 Validator II



Suryameng, M.Pd.
 NUPTK. 6235767668230333

Lampiran 17

	PERKUMPULAN BADAN PENDIDIKAN KARYA BANGSA STKIP PERSADA KHATULISTIWA SINTANG SINTANG-KALIMANTAN BARAT <i>Jl. Pertamina Sengkuang Km.4, Kotak Pos 126, Telp. (0565)2022386, 2022387</i> Email: stkippersada@gmail.com Website: www.persadakhatulistiwa.ac.id		
	FORMULIR SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN TA		
Kode :	Edisi	Revisi	Tanggal Terbit
019FA3-1	1	1	1 Agustus 2021

SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN TA

LEMBAR OBSERVASI SISWA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suryameng, M.Pd.
 NUPTK : 6235767668230333
 Prodi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

menyatakan bahwa instrumen penelitian TA atas nama mahasiswa:

Nama : Yupita Aseni
 NIM : 210508178
 Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
 Judul TA : Implementasi Nilai-nilai Religius Ajaran Agama Katolik Dalam Pembelajaran Pada Kelompok B di PAUD Mrg. Gabriel Manek SVD Tahun Pelajaran 2024/2025.

Setelah dilakukan kajian atas instrumen penelitian TA tersebut dapat dinyatakan:

<input checked="" type="checkbox"/>	Layak digunakan untuk penelitian
<input type="checkbox"/>	Layak digunakan dengan perbaikan
<input type="checkbox"/>	Tidak layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan

dengan catatan dan saran/perbaikan sebagaimana terlampir.

Demikian agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sintang, 7 Mei 2025
 Validator II



Suryameng, M.Pd.
 NUPTK. 6235767668230333

Beri tanda ✓
 Catatan:

Lampiran 18

**HASIL VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN TA
LEMBAR OBSERVASI SISWA**

Nama Mahasiswa : Yupita Aseni
 NIM : 210508178
 Judul TA : Implementasi Nilai-nilai Religius Ajaran Agama Katolik Dalam Pembelajaran
 Pada Kelompok B di PAUD Mrg. Gabriel Manek SVD Tahun Pelajaran
 2024/2025.

No.	Variabel	Saran/Tanggapan
		<i>Sesuaikan dengan nilai-nilai religius ajaran agama katolik</i>
	Komentar Umum/Lain-lain:	

Sintang, 7 Mei 2025
 Validator II



Suryameng, M.Pd
 NUPTK. 6235767668230333

Lampiran 19

Surat Izin Penelitian

	PERKUMPULAN BADAN PENDIDIKAN KARYA BANGSA SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PERSADA KHATULISTIWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU-PENDIDIKAN ANAK USIA DINI SINTANG – KALIMANTAN BARAT Jl. Pertamina Sengkuang KM. 4 Kotak Pos 126 Telp (0565) 2022386, 2022387 Email: pgpandpersadakhatulistiwa@gmail.com Website: www.stkippersada.ac.id	
---	---	---

Nomor : 0019/B7/G1/V/2025
Lampiran : 1 (satu) lembar
Perihal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala PAUD Mgr. Gabriel Manek SVD

Di Tempat

Dengan hormat,

Berkenan dengan tugas akhir mahasiswa atau skripsi, kami mohon kepada Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa kami :

Nama : Yupita Aseni
 NIM : 210508178
 Jurusan : Pendidikan Anak Usia Dini
 Program Studi : Pendidikan Guru-PAUD

Untuk melaksanakan penelitian di sekolah yang Ibu pimpin dengan judul : **“Implementasi Nilai-nilai Religius Ajaran Agama Katolik dalam Pembelajaran di PAUD Mgr. Gabriel Manek SVD Tahun Pelajaran 2024/2025”**

Adapun tanggal dan waktu penelitian sepenuhnya adalah hasil koordinasi kedua belah pihak. Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Sintang, 28 Mei 2025

Mengetahui,
 Ketua STKIP Persada Khatulistiwa


Didin Syafruddin, S.P., M.Si
 NUPTK. 4538744645200012

Ketua Prodi PG-PAUD


Fransiska, S.Psi., M.Pd
 NUPTK. 3233762663230223

Lampiran 20

Surat Balasan Permohonan Penelitian



YAYASAN SANTA MARIA PROTEGENTE
PAUD "MGR GABRIEL MANEK SVD" SINTANG
Jl. Kelam - akcaya I-Sintang-Kalimantan Barat

Sehubungan dengan surat dari program Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini STKIP Persada Khatulistiwa Sintang Nomor :0019/B7/G1/V/2025 hal permohonan izin penelitian, maka Kepala Sekolah PAUD Mgr. Gabriel Manek SVD dengan ini menerangkan mahasiswa dibawah ini:

Nama : Yupita Aseni
Nim : 210508178
Prodi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Telah mengadakan penelitian di sekolah kami pada tanggal 27 Mei -13 Juni 2025.
Dengan demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagai mestinya.

Sintang, 28 Mei 2025

Kepala Sekolah PAUD Mgr. Gabriel Manek SVD

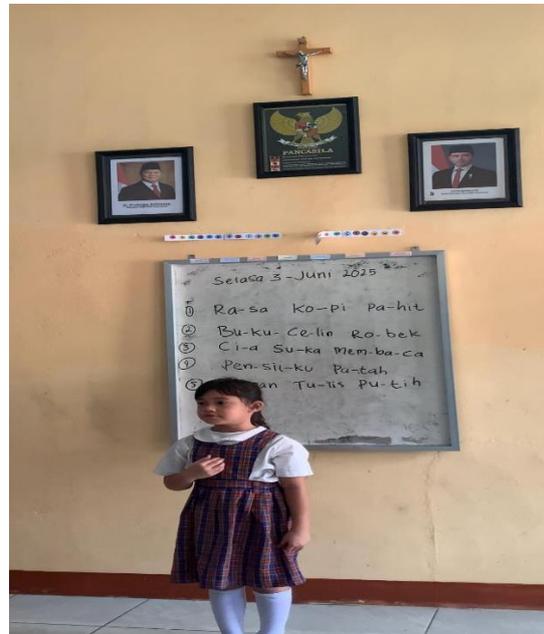


Christina Peni, S.Pd

Lampiran 21

Foto Dokumentasi Penelitian di PAUD Mgr. Gabriel Manek SVD

Kegiatan Siswa Membuat Tanda Salib



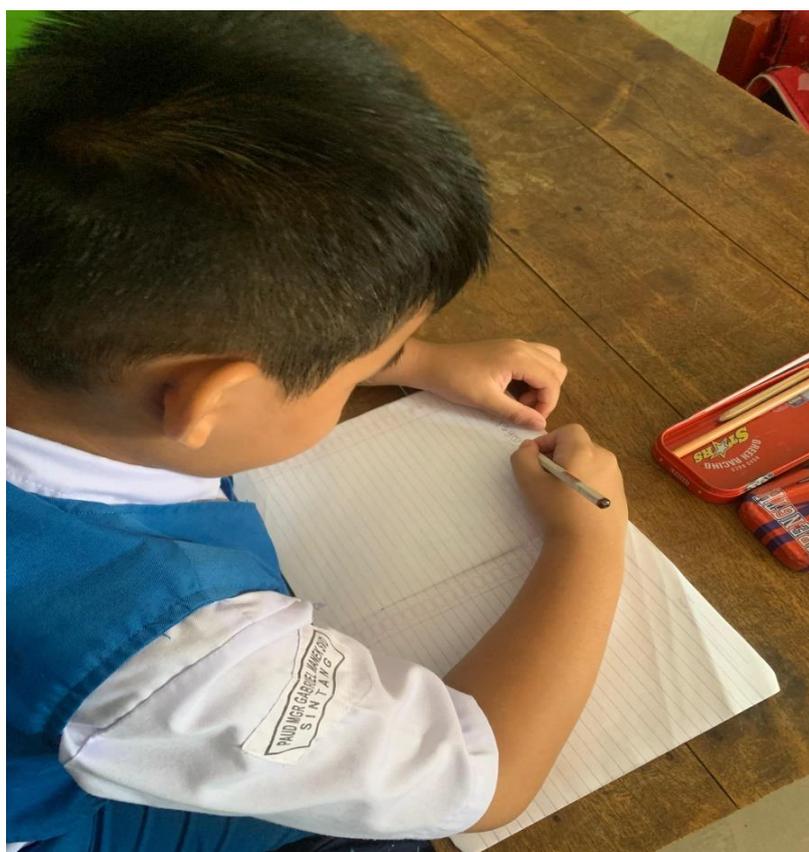
Kegiatan Doa Bersama Suster dan Guru



Kegiatan Observasi Guru kelompok B



Kegiatan Observasi Siswa Kelompok B



Kegiatan Wawancara Guru Kelompok B



Kegiatan Wawancara Siswa Kelompok B





Kegiatan Wawancara Orang Tua Siswa Kelompok B



Foto Bersama Guru dan Siswa Kelompok B

Di PAUD Mgr. Gabriel Manek SVD



RIWAYAT HIDUP



Yupita Aseni, Lahir di Sebetuk, Desa Wira Yuda, Kecamatan Ketungau Tengah, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat pada tanggal 19 September 2003. Peneliti merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Ayah Bernama Andreas Kompas dan ibu Bernama Lusiana Mistina Peneliti menyelesaikan sekolah dasar di SDN 33 Sebetuk, Kabupaten Sintang, Kecamatan Ketungau Tengah Pada Tahun 2015. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan Pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN 1 Ketungau Tengah dan tamat pada Tahun 2018. Kemudian peneliti melanjutkan sekolah menengah kejuruan di SMKN 1 Ketungau Tengah pada tahun 2018 dan selesai pada tahun 2021. Selanjutnya peneliti melanjutkan Pendidikan S1 di perguruan tinggi, tempatnya di Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Persada Khatulistiwa Sintang pada tahun 2021 dan sampai selesai. Selama menempuh Pendidikan di STKIP Persada Khatulistiwa Sintang peneliti tergabung di dua kegiatan kemahasiswaan yaitu UKM Seni dan juga UKM KMK.